



Lingua Skolastika

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya

E-ISSN:

Dipublikasikan oleh:

Prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Jember

LINGUA SKOLASTIKA	VOLUME 1	NOMOR 1	HALAMAN 1-82	JEMBER, Desember 2022	ISSN
------------------------------	---------------------	--------------------	-------------------------	--------------------------------------	-------------

SUSUNAN REDAKSI

Honorary Editor:

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

Editor in Chief:

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.

Managing Editor:

Yoga Yolanda, M.Pd.

Editor:

Siswanto, S.Pd., M.A.

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

Layout Editor:

Yoga Yolanda, S.Pd., M.Pd.

IT Support Editor:

Yoyok

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI	I
DAFTAR ISI.....	II
<u>REPRESENTASI KEBUDAYAN SUMBA DALAM NOVEL PEREMPUN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN TEKS DEBAT DI KELAS X SMA.....</u>	1
UMY NASRUKHAH ^{A,1*} , AKHMAD TAUFIQ ^{A,2} , SISWANTO ^{A,3}	1
<u>CITRA BAHASA INDONESIA PADA PENAMAAN FASILITAS PARIWISATA LOMBOK BARAT</u>	14
AGUSMAN ^{A,1*} , UWI MARTAYADI ^{A,2} ,	14
<u>CINTA DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.....</u>	24
DENI AGUNG STYO BINTORO ^{A,1*} , ENDANG SRI WIDAYATI ^{A,2} , FITRI NURA MURTI PENULIS ^{A,3}	24
<u>ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WILLIAM KARYA RISA SARASWATI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA</u>	37
MUHAMMAD AKBAR MAULANA ^{A,1*} , ENDANG SRI WIDAYATI ^{A,2} , FITRI NURA MURTI ^{A,3}	37
<u>THE MEANING OF MANTRA IN THE RITUAL <i>TEING HANG KOLANG</i> IN A TRADITIONAL COMMUNITY CEREMONY IN TANGGE VILLAGE, LEMBOR DISTRICT, WEST MANGGARAI</u>	50
RIKI BUDI IHWANI ¹ ; WILFRIDUS DEFRIANTO BATA	50
<u>MITOS DALAM RITUAL SIRAMAN GONG KYAI PRADAH MASYARAKAT JAWA DI LODOYO.....</u>	59
LELA CHATARINA ¹ , SUKATMAN ² , FITRI NURA MURTI ³	59
<u>INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN GURU DAN SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI MA AL MISRI CURAH MALANG RAMBIPUJI JEMBER</u>	74
NURIL AZIZAH ^{A,1*} , PARTO ^{A,2} , ANITA WIDJAJANTI ^{A,3}	74

**KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS IV
BERDASARKAN FORMULA GRAFIK FRY 83**

DEWI ERNAWATI ^{A,1*}, ARJU MUTIAH ^{A,2}, PARTO ^{A,3} 83

**MAKNA KONTEKSTUAL LEKSIKON DALAM RUBRIK POLITIK BLOG MOJOK.CO EDISI FEBRUARI 2022
..... 90**

LISA WIDYANI ^{A,1*}, ARIE RIJADI ^{A,2}, ANITA WIDJAJANTI ^{A,3} 90

Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA

Umy Nasrukhah ^{a1*}, Akhmad Taufiq ^{a2}, Siswanto ^{a3}

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

*umynas0203@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	1 Agustus 2022	20 November 2022	1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini mengkaji unsur-unsur budaya masyarakat Sumba yang terepresentasi dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo, hasil wawancara, buku, jurnal, dan silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas X. Data penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur-unsur budaya Sumba dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat, teknik dokumentasi, dan wawancara tak terstruktur. Sementara itu, metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga unsur budaya yang menonjol dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo, di antaranya adalah sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Sistem kemasyarakatan masyarakat Sumba meliputi garis keturunan, <i>kabisu</i>, <i>rato</i>, dan <i>tamo</i>. Sistem pengetahuan meliputi kawin culik, belis, pakalak dan payawau, aturan ketika berburu, sirih pinang, cium hidung, mamuli, upacara adat pindah perempuan, ruangan pamali, upacara adat pindah perempuan. Sistem religi meliputi kepercayaan (ajaran Marapu), wulla poddu, kubur batu, dan buku perut ayam. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di kelas X SMA.</p>			
Kata Kunci	antropologi sastra, Sumba, unsur budaya		
ABSTRACT			
<p>This study analyzes the cultural elements of the Sumbanese society, which are represented in Dian Purnomo's novel, <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>. This study used qualitative research with a literary through an anthropological approach that used <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> arranged by Dian Purnomo as the data source. Besides, it used interviews, books, journals, and the Indonesian curriculum syllabus 2013 at the high school level of class X. The data in this study contain quotes from events in words, sentences, or a paragraph, including elements of Sumba culture in the novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>. Furthermore, the data collection techniques used were reading notes, documentation, and unstructured interviews. Meanwhile, the data analysis method was the interactive analysis method. The results study showed that three cultural elements stand out in Dian Purnomo's novel, <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>, i.e., the social system, the knowledge system, and the religious system. Besides, the Sumbanese social system included <i>lineage</i>, <i>kabisu</i>, <i>rato</i>, and <i>tamo</i>. Meanwhile, the knowledge system had kidnapping, belis, <i>pakalak</i>, <i>payawau</i> mating, hunting rules, betel leaf, nose kissing, <i>mamuli</i>, pamali rooms, and traditional women's displacement ceremony. The religious system believes in Marapu teachings in <i>wulla poddu</i>, stone graves, and chicken belly books. The results of this study can also be used as debate text learning alternative material in class X high school.</p>			
Keywords	literary anthropology, Sumba, cultural elements		

PENDAHULUAN

Sebagai hasil imajinasi penulis atau pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, sastra tak lepas dari kebudayaan. Senada dengan pemaparan tersebut, Taufiq (2018:16) mengungkapkan bahwa sastra merupakan wadah bagi ekspresi manusia dengan segala memori kolektif miliknya. Memori kolektif tersebut dapat berwujud politik, sejarah, religi, trauma, pertarungan, dan aktivitas kebudayaan lainnya.

Salah satu bentuk prosa adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:5), novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan/dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Agar dapat memahami isi karya sastra, terutama novel, dibutuhkan pengkajian secara komprehensif terhadap karya sastra tersebut. Dalam teori sastra terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengkaji karya sastra, salah satunya adalah antropologi sastra. Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah jenis kajian sastra yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.

Kajian antropologi sastra dilakukan untuk memberikan identitas terhadap karya sastra melalui pengkajian unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1990:203-204), unsur budaya dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) sistem peralatan hidup manusia dan teknologi, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menyoroti isu kawin culik di Sumba yang telah menyimpang dari budaya sebenarnya. Selain menyoroti budaya kawin culik, novel Dian Purnomo ini juga mengandung unsur-unsur budaya Sumba lainnya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dijadikan objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, di samping mengangkat isu-isu sosial, khususnya ketidaksetaraan gender, novel ini juga menyajikan unsur-unsur budaya Sumba yang jarang diangkat oleh sastrawan lain, seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kedua, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* mempunyai kebaruan dari segi ide dan genre dibandingkan novel-novel Dian Purnomo sebelum-sebelumnya. Ketiga, belum banyak penelitian yang menjadikan novel bercorak budaya Sumba sebagai objek penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji karya sastra bercorak budaya Jawa, Bali, dan Minangkabau. Keempat, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini baru terbit pada tahun 2020 akhir sehingga masih belum banyak peneliti yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Kelima, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat memberikan pengetahuan mengenai budaya masyarakat Sumba yang jarang diketahui masyarakat luas, terutama mengenai tradisi kawin culik. Hasil penelitian tentang unsur budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran debat di kelas X SMA. Kompetensi dasar yang relevan adalah yakni KD 4.13 (mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul “Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA”.

METODE

Berdasarkan pengolahan datanya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan pernyataan berupa informasi terkait sifat, ciri, isi, keadaan suatu hal atau hubungan antara sesuatu hal dengan sesuatu lainnya (Endraswara, 2013:56).

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengungkapkan unsur-unsur budaya Sumba, khususnya sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 320 lembar. Selain itu, sumber data lainnya adalah hasil wawancara, jurnal dan buku yang relevan, serta silabus Bahasa Indonesia SMA kurikulum 2013. Sementara itu, data utama penelitian

ini adalah kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur-unsur budaya, seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Data lainnya berasal dari hasil dokumentasi terhadap jurnal dan hasil wawancara terhadap informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni (1) baca catat, (2) dokumentasi, dan (3) wawancara tak terstruktur. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Miles and Huberman (dalam Sugiyon, 2020:133) mengemukakan bahwa analisis data interaktif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara tabulasi data, yakni menyajikan data-data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang telah dikelompokkan dan diberi kode ke dalam tabel untuk memudahkan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN (Centaur ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Paparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu (1) sistem kemasyarakatan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (2) sistem pengetahuan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (3) sistem pengetahuan masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (4) pemanfaatan hasil penelitian novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di kelas X SMA.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan unsur budaya yang berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kesatuan sosial yang dekat (keluarga inti dan kerabat) serta kesatuan di luar kaum kerabat lain, tetapi masih satu komunitas (Koentjaraningrat, 1990:366).

Garis Keturunan

Berdasarkan garis keturunan, masyarakat Sumba menganut prinsip patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis ayah sehingga kedudukan laki-laki dalam keluarga lebih tinggi dan hak yang didapatkan lebih banyak (Doko, dkk., 2021:657). Prinsip patrilineal yang dianut masyarakat Sumba ditunjukkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui data di bawah ini.

Magi tahu inilah bagian terberatnya. Menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami.

(Purnomo, 2020: 267)

Data di atas menjelaskan bahwa perempuan Sumba akan menjadi milik keluarga suaminya setelah menikah. Dengan kata lain, perempuan yang sudah menikah akan berpindah ke *kabisu*/suku sang suami. Begitu pun dengan anak-anak yang lahir dari perkawinan mereka akan mengikuti *kabisu* ayahnya. Oleh karena itu, masyarakat Sumba masih menganut sistem keturunan patrilineal.

Perpindahan *kabisu* setelah menikah tersebut mengakibatkan kekosongan pada *kabisu* si perempuan sehingga wajib hukumnya bagi pihak laki-laki untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan belis (mahar) kepada keluarga pihak perempuan. Selain itu, memberikan belis juga bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan dan menyambung tali silaturahmi antardua *kabisu* (Muthmainnah dan Sonjururi, 2010:252).

Kabisu

Kabisu diartikan sebagai suku/klan di Sumba Barat. *Kabisu* merupakan kelompok kekerabatan terbesar di Sumba. Kelompok tersebut juga sering kali disinggung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Namun, *kabisu* yang sering dibahas adalah *Kabisu Weetawar*, seperti yang tercermin pada data berikut.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku, ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari *kabisu* Weetawar ko? Sama deng Magi pung *kabisu*?!” Leba Ali menggertak. Dangu terkejut. Dari mana Leba Ali tahu kalau dia dan Magi sama-sama Weetawar?

(Purnomo, 2020: 25)

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela dan Dangu Toda berasal dari *Kabisu Weetawar*. Hal itu menandakan kalau mereka menempati golongan menengah (*kabisu*) dalam stratifikasi sosial masyarakat Sumba. Seperti halnya manusia lain, setiap masyarakat dari suatu *kabisu* tidak bisa berdiri sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan *kabisu-kabisu* lain, terutama dalam hal pernikahan.

Setiap orang dari *kabisu* yang sama menganggap diri mereka berasal dari satu leluhur sehingga secara tidak langsung memiliki hubungan kekerabatan. Karena hal itu, muncullah larangan pernikahan satu *kabisu* yang mana perempuan dan laki-laki dari *kabisu* yang sama dilarang untuk menyukai atau bahkan menikah. Karena berasal dari *kabisu* yang sama, Magi dan Dangu diharamkan untuk saling menyukai atau menikah.

Rato

Dalam masyarakat Sumba, *rato* merupakan pemimpin ritual, sama halnya seperti imam yang mempunyai kedudukan tertinggi pada stratifikasi sosial. Tugas *rato* salah satunya adalah memimpin ritual-ritual yang berkaitan dengan ajaran Marapu dan menjadi penengah jika ada sengketa atau pertikaian antarwarga dan antar*kabisu* (Hudijono, 2009:114), seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

Sementara itu, Rato Lango segera menginisiasi upacara melihat buku perut ayam, ditemani Ama Nano dan Dangu, karena Rega sudah kembali lagi ke rumah sakit membawa satu tas pakaian dan perlengkapan menginap yang dibutuhkan.

(Purnomo, 2020: 225)

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang *rato* bernama Rato Lango akan memimpin ritual membaca buku perut ayam untuk melihat kondisi atau keadaan Ama Bobo yang tengah dirawat di rumah sakit karena tumor.

Dalam ritual tersebut, para *rato* akan membacakan doa-doa atau syair adat sebelum salah seorang *rato* memotong ayam dan mengeluarkan ususnya. Jadi, dalam satu kampung adat, tidak hanya ada satu *rato* utama, tetapi ada pula *rato* pendamping/pembantu (*rato ka'buodi*) (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Untuk menjadi *rato*, seseorang harus memenuhi beberapa kualifikasi, seperti bisa melantunkan syair adat, arif, dan berkelakuan baik. Namun, jika ada kasus yang mana seseorang tiba-tiba bisa melantunkan syair adat yang sangat panjang dalam waktu berjam-jam dengan fasih, maka dia akan dibimbing oleh Rato Rumata atau *rato* utama untuk dijadikan *rato* pendamping/*rato* muda.

Tamo

Tamo mempunyai makna “nama sama”. Istilah ini digunakan untuk memanggil orang yang memiliki nama sama. Di Sumba Barat, orang dengan nama sama tak perlu memanggil nama, tetapi cukup dengan memanggil *tamo*, seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi (Purnomo, 2020: 57).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa seorang gadis bernama Magi Wara yang merupakan keponakan dari Leba Ali, memanggil Magi Diela dengan sebutan *tamo* karena nama mereka sama. Panggilan tersebut sebagai bentuk penghormatan karena orang dengan nama yang sama jika saling memanggil nama akan dianggap tidak sopan.

Selain itu, panggilan *tamo* menunjukkan kedekatan bahwa mereka seperti anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda. Panggilan ini berlaku bagi perempuan maupun laki-laki dan bagi orang tua maupun anak muda (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Tamo merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat Sumba untuk melestarikan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur. Karena masyarakat Sumba menganut sistem kekerabatan patrilineal, mereka umumnya memberikan nama kepada anaknya menggunakan nama leluhur atau nenek moyang dari pihak ayah.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui manusia mengenai alam sekitar, benda, dan keadaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:373), sistem pengetahuan masyarakat tidak hanya mencakup tentang alam sekitar atau alam flora dan fauna, tetapi juga tentang bahan-bahan mentah, ruang dan waktu, serta perilaku manusia, terutama di dalamnya adat istiadat atau tradisi.

Kawin Culik

Kawin culik merupakan salah satu tradisi Sumba yang mana pihak laki-laki melakukan penculikan terhadap perempuan yang ingin dinikahinya. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Dian Purnomo menggunakan tiga istilah, yakni kawin tangkap, kawin culik, dan *yappa mawine*. Menurut Dian Purnomo, kawin tangkap merujuk pada praktik kekerasan seksual terhadap perempuan yang bersembunyi di balik nama adat, sementara istilah *yappa mawine* atau culik perempuan merujuk pada membawa lari perempuan untuk dinikahi setelah kedua belah pihak keluarga atau pihak perempuan dan laki-laki sudah membuat kesepakatan (Wawancara dengan Dian Purnomo, 17 Desember 2022).

Dengan kata lain, *yappa mawine* adalah budaya asli masyarakat Sumba. Budaya ini sudah terjadi sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya kawin culik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan pada data di bawah ini.

Sesaat pegangan Dangu pada gagang parangnya mengendur. Dia tahu, di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama (Purnomo, 2020: 19).

Dari data tersebut terlihat bahwa Dangu sangat syok ketika mengetahui sahabat kecilnya, Magi Diela, menjadi korban kawin culik. Pada zaman dahulu, tradisi tersebut memang lazim dilakukan sebagai salah satu cara untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang banyak. Biasanya, keluarga kedua calon mempelai sudah menyepakati akan menempuh cara tersebut.

Namun, ada pula yang menggunakan tradisi kawin culik sebagai jalan keluar jika keluarga pihak perempuan tidak merestui hubungan pasangan kekasih yang saling mencintai. Kawin culik juga bisa dilatarbelakangi oleh perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan (laki-laki menyukai perempuan, tetapi si perempuan tidak memiliki perasaan yang sama). Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya

kawin culik adalah keluarga mempelai laki-laki tidak mencapai kesepakatan atas belis yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan.

Belis

Belis dalam adat Sumba merujuk kepada maskawin atau mahar yang diberikan calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan (Kamuri dan Grace, 2021:183). Umumnya, belis berupa hewan ternak, seperti babi, kerbau, atau kuda, seperti yang tercermin pada data di bawah ini.

Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina (Purnomo, 2020: 63).

Dari data tersebut diketahui bahwa Magi Diela merasa kecewa dan marah terhadap Ama Bobo (sang ayah) yang dia curigai terlibat dalam upaya kawin culik yang menyimpannya dan memiliki kesepakatan dengan Leba Ali terkait belis yang akan diberikan kepada keluarga pihak perempuan. Sebelumnya, Magi tidak tahu-menahu mengenai kawin culik yang dilakukan Leba Ali. Apalagi, dia pun tak terlalu mengenal laki-laki yang merupakan teman ama kecilnya itu.

Belis dimaknai oleh masyarakat Sumba sebagai penghormatan terhadap perempuan dan bukti bahwa pihak laki-laki sudah mampu secara finansial (Tagukawi dan Komang, 2021:725). Selain itu, belis dapat menjadi pengikat tali silaturahmi antar dua *kabisu* (karena terdapat larangan pernikahan satu *kabisu* di Sumba). Pemberian belis ini terkait dengan ajaran Marapu, kepercayaan lokal masyarakat Sumba. Saat seorang perempuan berpindah dari suatu *kabisu* ke *kabisu* lain akan terjadi kekosongan pada *kabisu* asal. Untuk mengisi kekosongan tersebut, maka pihak laki-laki harus memberikan belis.

Pakalak dan Payawau

Pakalak merupakan seruan para perempuan untuk mengisyaratkan kebahagiaan/kegembiraan. Umumnya, berbunyi *yala yala lalalala yala yala yalaaa*. Sementara itu, payawau adalah seruan para laki-laki untuk memperlihatkan kegembiraan karena telah memperoleh atau memenangkan sesuatu. Misalnya, memperoleh hewan buruan dan memenangkan sebuah peperangan. Bunyinya, *yoooooooo'o! yoooooooo'o!*. Pakalak dan payawau tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui data berikut.

*Dari kejauhan, Dangu mendengar suara gendang ditabuh, pakalak dan payawau bersahutan. Suara-suara penuh semangat itu biasanya membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluarga Leba Ali datang semakin siap untuk dilampiaskan.
(Purnomo, 2020: 22)*

Data di atas menunjukkan kemarahan Dangu Toda setelah mengetahui Magi Diela diculik oleh Leba Ali, pria setengah baya yang dikenal sebagai mata keranjang. Bahkan, saking marahnya, dia mengabaikan pakalak dan payawau yang biasanya dapat membangkitkan semangat dan rasa sukacitanya.

Pakalak dan payawau tidak hanya dipekirakan ketika memenangkan peperangan atau berhasil menangkap hewan buruan saja, tetapi juga dapat dipekirakan saat negosiasi belis antara keluarga kedua calon pengantin menemui kata sepakat (Wawancara dengan Harsa Wolle Tunnu Tana, 3 Januari 2022).

Aturan ketika Berburu

Ketika berburu di hutan, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh para pemburu. Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka dapat menyamar sebagai manusia sehingga lebih mudah mencelakai mereka yang melanggar aturan. Hal tersebut dibuktikan dengan data di bawah ini.

Ada banyak aturan yang diterapkan ketika sedang berburu babi hutan. Masyarakat Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menyamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar aturan-aturan yang ada.
(Purnomo, 2020: 94)

Peraturan tersebut antara lain seperti menggunakan bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan dan para pemburu dilarang memanggil orang lain dengan namanya karena sama seperti memberi tahu roh jahat hutan sehingga mereka bisa dengan mudah menyerupai orang tersebut. Mereka saling memanggil dengan seruan “Oo’o”. Orang yang mendengar seruan tersebut menjawab dengan panggilan serupa. Hal itu untuk mengecoh roh jahat agar kebingungan akan menyamar sebagai siapa (Wawancara dengan Matius Mawu Hapu, 15 Februari 2022).

Selain itu, orang yang pergi ke hutan harus memiliki pikiran yang bersih dan tidak boleh berkata kasar atau kotor. Kalau ada orang yang berpikiran kotor, sedang marah atau kalut, maka dipastikan akan terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan.

Sirih Pinang

Sirih pinang (menyirih/menginang) merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Sumba. Selain dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi sirih pinang biasanya dilakukan pada ritual atau upacara adat dan saat tamu datang ke rumah. Hal ini ditunjukkan oleh data di bawah ini.

Kepala para laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Seperti halnya perempuan, mereka memakai atasan apa saja. Ada yang kemeja, kaus berkerah ataupun kaos oblong. Hampir semua orang membawa kaleku berisi sirih pinang untuk saling ditawarkan kepada orang yang duduk di samping mereka.
(Purnomo, 2020: 254)

Data tersebut menunjukkan masyarakat Sumba masih melestarikan tradisi sirih pinang hingga sekarang. Bagi masyarakat Sumba, sirih pinang merupakan simbol penghormatan kepada tamu dan menjalin kekerabatan karena biasanya orang-orang saling menawarkan satu sama lain sehingga dapat menyirih bersama (Rosary, 2019). Dengan begitu, rasa kekeluargaan akan semakin terasa. Tradisi ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tak ada batasan gender.

Sirih pinang tidak hanya disajikan di hari-hari tertentu saja, seperti ritual adat atau acara perkawinan, tetapi juga pada hari-hari biasa ketika tamu datang ke rumah. Saat ada tamu berkunjung, yang disajikan pertama kali adalah sirih pinang sebelum menyajikan makanan dan minuman. Oleh karena itu, sirih pinang dianggap sebagai sajian utama. Maka menyediakan sirih pinang di rumah adalah suatu kewajiban bagi masyarakat Sumba. Jika tidak bisa menyediakannya, maka tuan rumah bisa meminta kepada tetangga (Dwinanto, dkk., 2019:372). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumba sangat menghormati tamu yang bertandang ke rumahnya.

Cium Hidung

Cium hidung merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Sumba hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan dengan cara menempelkan atau menggesekkan hidung satu sama lain, seolah-olah sangat dekat hingga tidak ada jarak sedikit pun. Tradisi cium hidung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan pada data berikut.

Bersama Rega, Rato Lango, Nano, dan beberapa laki-laki di kampung itu, Dangu menyambut para tamu. Hidung dan hidung bergesekan sebagai ucapan selamat datang.
(Purnomo, 2020: 260)

Berdasarkan data tersebut, cium hidung digunakan sebagai ucapan selamat datang untuk menyambut Leba Ali dan keluarga saat upacara pernikahannya dengan Magi Diela. Tradisi cium hidung memang hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti saat acara pernikahan, pesta adat, acara perdamaian, ritual keagamaan, upacara kematian, dan penyambutan tamu terhormat.

Tradisi cium hidung melambangkan persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kasih sayang. Di samping itu, tradisi ini juga melambangkan perdamaian karena dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik antar dua pihak yang berseteru, entah karena perebutan tanah, pertengkar dalam rumah tangga, perselisihan atas belis, dan sebagainya (Wawancara dengan Patris Nono, 12 Januari 2022).

Mamuli

Mamuli merupakan perhiasan (berupa anting-anting atau bandul) yang terbuat dari logam/emas dan bentuknya menyerupai alat kelamin wanita. Biasanya, *mamuli* digunakan untuk belis atau maskawin, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo.
(Purnomo, 2020: 265)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui Magi tidak hanya mendapatkan belis berupa hewan, tetapi juga anting-anting berbentuk *mamuli*. Namun, perhiasan tersebut diberikan kepada Ina Bobo (sang ibu) sebagai ganti air susu dan perjuangannya yang telah melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak perempuan. Perhiasan khas Sumba ini menyimbolkan seksualitas, kesuburan, dan reproduksi (Wawancara dengan Harsa Wolle Tunnu Tana, 8 Februari 2022). Di samping itu, *mamuli* dibuat sebagai bentuk menghargai seorang perempuan dan menjunjung tinggi martabatnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *mamuli* merupakan salah satu persyaratan belis. Perhiasan ini diberikan kepada ibu dari mempelai perempuan sebagai ganti air susu. Proses pemberian *mamuli* pun cukup unik. Ibu dari pengantin perempuan dan ibu dari pengantin laki-laki akan saling bertukar *kaleku* (tas khas Sumba untuk menyimpan sirih pinang), kemudian merogoh isinya. *Kaleku* dari ibu pengantin laki-laki berisi sirih pinang dan *mamuli*, sedangkan *kaleku* dari ibu pengantin perempuan hanya berisi sirih pinang. Namun, ada pula yang meletakkan *mamuli* di atas piring, lalu diserahkan secara langsung. Beda kecamatan, beda tata caranya.

Ruangan Pamali

Dalam adat Sumba, ada ruangan di rumah adat yang tidak boleh dimasuki atau diinjak istri dan menantu perempuan. Ruangan tersebut biasa disebut ruangan pamali. Ruang terlarang tersebut bukan berupa ruang tertutup karena rumah adat Sumba hampir tidak ada sekat sehingga hanya dibatasi dengan papan atau balai-balai setinggi pinggang. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, ruangan pamali tercermin pada data di bawah ini.

Tara berdiri, menatap Magi, lalu dengan memajukan dagu, dia memanggil perempuan itu mendekat. Tara tidak bisa mendatangi Magi karena tempat Magi berdiri adalah pamali buatnya.
(Purnomo, 2020: 99)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tara (kakak ipar Magi) yang merupakan menantu perempuan di keluarga tersebut tidak bisa menghampiri Magi karena sang adik ipar berdiri di tempat yang tidak boleh diinjaknya. Pada akhirnya, dia hanya memanggil Magi dengan gerakan dagu. Ruangan pamali bagi istri dan menantu perempuan adalah ruang untuk menerima tamu, tempat musyawarah sekaligus tempat makan.

Selain ruangan pamali, ada pula aturan mengenai pintu keluar-masuk di rumah adat yang mana perempuan dan laki-laki tidak menggunakan satu pintu yang sama. Pintu laki-laki terletak di sisi kiri rumah, dekat dengan tempat musyawarah, sedangkan pintu perempuan berada di sisi kanan, biasanya dekat dengan dapur dan perapian.

Upacara Adat Pindah Perempuan

Dalam adat Sumba, perempuan akan langsung diboyong/dipindahkan ke rumah atau kampung halaman sang suami pada hari H pernikahan/pembelisan. Masyarakat Sumba menyebutnya dengan istilah upacara adat pindah perempuan. Upacara pindah rumah perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tercermin dalam data di bawah ini.

Magi mendengkus dalam hati. Setiap kali melihat upacara pindah rumah perempuan, dia selalu gelisah dengan begitu banyaknya uang yang dibuang. Ayahnya mengeluarkan banyak sekali uang untuk membeli perabotan, kain, serta sarung itu.

(Purnomo, 2020: 266).

Dari data tersebut diketahui bahwa setiap upacara pindah perempuan, keluarga pihak perempuan juga mengeluarkan banyak biaya karena harus membeli perabotan untuk dikirim ke rumah keluarga pihak laki-laki. Selain itu, keluarga pihak perempuan juga memberikan perabotan rumah tangga, berlembar-lembar kain tenun, dan sarung sebagai ucapan terima kasih kepada keluarga besan (Kleden, 2017:29). Berdasarkan jurnal yang ditulis Muthmainnah dan Sonjururi (2010:242), kain tenun dan sarung yang diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki harus seimbang dengan belis yang diberikan sebagai bentuk menghargai. Jika terjadi ketidakseimbangan, maka keluarga pihak perempuan akan dianggap melakukan penghinaan terhadap keluarga pihak laki-laki.

Ketika upacara pindah rumah perempuan, warga kampung akan mengucapkan salam perpisahan kepada pengantin perempuan dengan cara mencium hidung, kemudian menyampirkan sarung Sumba ke bahu kirinya. Namun, tidak semua warga kampung memberikan sarung Sumba karena pemberian tersebut bersifat sumbangan. Jadi, boleh memberikan atau tidak (Wawancara dengan Patris Nono, 8 Februari 2022).

Sistem Religi

Ratna (2017:429) mengemukakan bahwa seluruh sistem kepercayaan merupakan bagian dari sistem religi. Kepercayaan umumnya berlaku pada suatu kelompok tertentu.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sikap meyakini kebenaran atau keberadaan sesuatu. Kepercayaan berkaitan dengan konsepsi tentang dewa, arwah leluhur, pencipta alam, roh, dunia roh, dunia akhirat, terciptanya alam dan dunia (Koentjaraningrat, 1990:377). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sumba masih menganut kepercayaan lokal yang disebut Marapu. Hal tersebut tercermin pada data di bawah ini.

Magi sudah berpakaian rapi lengkap dengan cadarnya. Dia juga sudah dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan dari petugas nanti. KTP-nya ditulis beragama Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika mencatatkan identitas mereka
(Purnomo, 2020: 134)

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela dan sebagian besar masyarakat Sumba masih menganut ajaran Marapu, yakni kepercayaan lokal berbasis pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang yang dipercayai sebagai penghubung antara manusia (orang hidup) dengan Sang Pencipta (dalam bahasa Sumba disebut *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* yang artinya menciptakan dan membuat manusia) (Soeriadiredja, 2016:111).

Penganut Marapu percaya bahwa arwah nenek moyang atau leluhur dapat membantu ketenteraman dan keselamatan hidup mereka di dunia karena para leluhur hidup di alam yang dekat dengan Sang Pencipta sehingga dapat berkomunikasi dengan-Nya (Maria dan Julianus, 2007:127). Mereka biasanya menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta melalui arwah nenek moyang dengan cara melakukan upacara atau ritual adat. Adapun ritual yang mereka lakukan adalah seperti Wulla Poddu, noba ayam, dan lain-lain.

Wulla Poddu

Wulla Poddu merupakan ritual dalam kepercayaan Marapu yang mana orang harus prihatin dengan tidak menyelenggarakan pesta pernikahan, kubur batu, menanam di kebun, naik ke atas atap, atau membangun rumah. Umumnya, ritual ini berlangsung selama satu bulan, mulai dari Oktober hingga November akhir. Penentuan waktu pelaksanaan ditentukan oleh tetua adat dengan melihat tanda-tanda alam.

Wulla Poddu acap kali diartikan sebagai bulan hitam, walaupun makna sebenarnya adalah bulan yang suci (Kondi, dkk., 2021:174). Oleh karena itu, novel karya Dian Purnomo ini diberi judul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karena Magi Diela (tokoh utama) diculik atau ditangkap saat puncak Wulla Poddu, seperti yang dijelaskan pada data berikut.

Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup.
(Purnomo, 2020: 61)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Magi Diela diculik pada Wulla Poddu, tepatnya sehari menjelang puncak (Kalango). Menurut kepercayaan Sumba, Wulla Poddu adalah bulan suci, maka apa pun yang dilakukan pada masa Poddu akan mendapat berkat dari leluhur. Tujuan dari ritual Wulla Poddu sebenarnya adalah untuk mengucapkan syukur kepada Mori Loda Mori Pada (Pemilik Hari dan Alam Sejagat) atas hasil panen yang diperoleh selama setahun dan memohon agar hasil panen melimpah pada tahun berikutnya.

Wulla Poddu hanya dilaksanakan di tiga kampung, yakni Kampung Tambera di Loli, Kampung Bodo Maroto di Waikabubak, Kampung Tarung di Waikabubak. Tidak semua masyarakat Sumba ikut melaksanakan Wulla Poddu, hanya garis keturunan atau kerabat dari rumah induk suku-suku yang mendiami ketiga kampung tersebut. Namun, siapa pun diperbolehkan berkunjung dan menonton ritual tersebut.

Kubur Batu

Kubur batu yang dimaksud dalam data tersebut adalah kubur menyerupai sebuah peti yang terbuat dari batu alami. Selain menjadi tempat peristirahatan terakhir, kubur batu menjadi simbol penghormatan keluarga dan kerabat kepada leluhur sehingga mereka mengupayakan untuk membangun kubur batu yang

megah. Menurut Nurrochsyam (2012:10), ritual ini bertolak belakang dari kepercayaan masyarakat Sumba bahwa ada kehidupan setelah kematian.

Semalam penuh pikirannya membayangkan bahwa dia tidak akan pernah dikubur di kubur batu jika dia berhasil memotong nadinya. Nenek moyang selamanya tidak akan menerima karena dia mati dengan cara bunuh diri.

(Purnomo, 2020: 76)

Bagi masyarakat Sumba, upacara kematian merupakan ritual yang sangat penting karena menjadi media arwah mending untuk memasuki alam leluhur (*Parai Marapu*) dan mendapatkan tempat layak di sana. Namun, semua itu bergantung pada apa yang mending lakukan selama hidup di dunia dan bagaimana dirinya meninggal. Oleh karena itu, pada kutipan tersebut, Magi Diela berprasangka tidak akan pernah disemayamkan di kubur batu jika benar-benar meninggal dalam keadaan bunuh diri karena para leluhur tidak akan menerima arwahnya.

Kubur batu tidak hanya sekadar menjadi penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal dan kepada sang leluhur, tetapi juga sebagai wujud pengikat tali silaturahmi antarkeluarga, antartetangga, dan antarwarga. Hal ini disebabkan saat tradisi kubur batu, semua anggota keluarga dan para warga (bahkan ada yang dari luar kampung) berkumpul dalam satu tempat yang sama dan memberikan persembahan berupa bekal kubur. Mereka juga bahu-membahu untuk menyelesaikan ritual kubur batu.

Buku Perut Ayam

Buku perut ayam merupakan sebuah ritual pembacaan usus ayam untuk mengetahui peristiwa atau nasib seseorang yang akan terjadi pada masa mendatang (Wawancara dengan Patris Nono, 8 Februari 2022). Meski tidak memiliki kitab, penganut Marapu memercayai bahwa buku perut ayam merupakan kitab yang berbeda karena tidak berisi sejarah, tetapi dapat menunjukkan apa yang terjadi suatu saat nanti. Ritual ini tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui data berikut.

Rato Lango menggeleng-geleng. “Magi ... Magi ...,” lalu diisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti buku perut ayam seperti apa.”

(Purnomo, 2020: 125)

Dari data tersebut diketahui bahwa Rato Lango akan melakukan buku perut ayam untuk melihat apa yang terjadi pada Magi. Hal itu karena Magi tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan meninggalkan ponselnya di rumah sehingga tidak ada satu pun yang bisa menghubunginya. Orang-orang rumah takut jika Magi diculik lagi. Namun, sebenarnya Magi sengaja kabur dari rumah karena Ama Bobo kembali membahas pernikahannya dengan Leba Ali.

Pembacaan usus ayam dilakukan melalui noba ayam, yakni sembahyang menggunakan usus sebagai media untuk menerawang keadaan seseorang atau sesuatu. Noba ayam dipimpin oleh seorang *rato* (imam/pemimpin ritual) (Dwinanto, 2019:370).

Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengandung unsur-unsur budaya dan nilai kehidupan yang dapat diajarkan guru kepada peserta didik. Novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran yang diterapkan di kelas X SMA melalui KD 4.13

yakni mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Implementasi dari kompetensi dasar tersebut adalah menyusun pendapat untuk menolak atau mendukung mosi serta melaksanakan debat sesuai peran (tim afirmasi atau tim oposisi) yang diberikan. Adapun mosi yang akan diperdebatkan berkaitan dengan budaya Sumba yang sudah mengalami pergeseran nilai dan praktik, seperti kawin culik. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berpendapat serta mengetahui lebih dalam tentang budaya Sumba.

Adapun indikator yang ingin dicapai meliputi: (1) indikator bidang pengetahuan: 1) menentukan mosi (topik yang akan diperdebatkan) sesuai dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat; (2) indikator bidang keterampilan: 1) menyusun dan mengembangkan argumen untuk menolak atau mendukung mosi, 2) melaksanakan debat sesuai dengan peran (tim afirmasi atau tim oposisi) yang sudah ditentukan pada kelompok masing-masing; (3) indikator bidang sikap sosial: 1) menunjukkan sikap kerja sama ketika menyusun argumen untuk menolak atau mendukung mosi, 2) menunjukkan sikap percaya diri ketika melaksanakan debat sesuai dengan peran yang ditetapkan pada kelompok masing-masing.

Oleh karena itu, materi yang dapat diajarkan pada peserta didik untuk mencapai indikator tersebut adalah (1) menyusun mosi berdasarkan konflik dalam novel, (2) menyusun pendapat untuk mendukung atau menolak mosi, dan (3) berlatih debat sesuai peran yang sudah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya yang menonjol dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan. Pertama, sistem kemasyarakatan yang tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdiri atas garis keturunan (masyarakat Sumba menganut sistem patrilineal), *kabisu* (suku/klan), *rato* (imam adat), dan *tamo* (panggilan untuk orang bernama sama). Kedua, sistem pengetahuan yang terepresentasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* meliputi kawin culik, belis (maskawin/mahar), pakalak dan payawau, aturan ketika berburu, cium hidung, sirih pinang, mamuli (liontin menyerupai alat reproduksi wanita), upacara adat pindah perempuan, dan ruangan pamali. Ketiga, sistem religi masyarakat Sumba meliputi kepercayaan (ajaran Marapu), wulla poddu (bulan pahit/bukan hitam), kubur batu, dan buku perut ayam (ritual berbasis pembacaan usus ayam). Unsur-unsur budaya dalam novel ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks debat di SMA dengan berpedoman pada Kurikulum 2013 melalui kompetensi dasar (KD) 4.13 yakni mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada almamater kebanggaan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Siswanto, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA (Centaur ukuran I2, KAPITAL, tebal)

- Doko, Elanda Welhelmina, dkk. 2021. "Tradisi Kawin Tangkap (Pitti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Konstruksi Hukum*. 2(3): 656-660.
- Dwinanto, dkk. 2019. "Budaya Sirih Pinang dan Peluang Pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia". *Patanjala*. II(3): 363-379.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harsa Wolle Tunnu Tana (46 tahun). Petani dan penduduk asli. Kampung Tarung, Waikabubak, Sumba Barat.
- Hudijono, S. 2009. Syair-Syair Adat dalam Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 21(2): 113-122.
- Kamuri dan Grace. 2021. Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tradisi Belis di Pulau Sumba Berdasarkan Konsep Mahar dalam Alkitab. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. 8(1): 8-30.
- Kleden, Dony. 2017. "Belis dan Harga Seorang Perempuan (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. 1(1): 24-34.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kondi, Berlian Rambu Pesi, dkk. 2021. "Ritual Wulla Poddu sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praijing Sumba Barat". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 6(2): 172-180.
- Matius Mawu Hapu (36 Tahun). Guru dan pemerhati budaya. Wanakuka, Sumba Barat.
- Muthmainah dan Sonjururi. 2010. "Ruang Privat Individu dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur". *Jurnal Filsafat*. 20(3): 239-259.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. 2012. "Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur". *KALPATARU: Majalah Arkeologi*. 21(1): 9-19.
- Patris Nono (51 tahun). Guru dan masyarakat asli Sumba. Sumba Barat.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeridiredja, Purwadi. 2016. "Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Taufiq, Akhmad. 2018. "Sastra Timur Jawa dalam Konteks Perkembangan Sastra di Jawa Timur dan Nusantara". *Prosiding Seminar Nasional #4 Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran sebagai Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi*. 2 Desember 2018. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember: 15-26.

Citra Bahasa Indonesia pada Penamaan Fasilitas Pariwisata Lombok Barat

Agusman ^{a,1*}, Uwi Martayadi^{a,2},

^aDosen Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Jln. Panji Tilar Negara No.99x Kekalik Jaya Mataram, Indonesia,
081909307924
suganam90@gmail.com¹

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2022	Direvisi: 15 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Penggunaan bahasa Indonesia harus ditempatkan pada urutan pertama sehingga bahasa asing diposisikan setelah bahasa Indonesia/daerah. Namun demikian, fakta di lapangan cukup berbeda dari apa yang diharapkan dan dijabarkan dalam peraturan tersebut. Faktanya ialah nama-nama fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat dan sekitarnya didominasi oleh penggunaan bahasa asing. Hal tersebut lantas membuat citra bahasa Indonesia hilang dan loyalitas terhadap bahasa Indonesia pun semakin menurun. Tujuan penelitian ini penelitian ialah mendeskripsikan citra bahasa Indonesia pada nama-nama fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik catat dengan data penelitian berupa kata-kata yang memuat nama hotel, vila, kafe, dan restoran yang diperoleh dari fasilitas pariwisata. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif dengan membandingkan, menjelaskan dan menafsirkan data serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat didominasi oleh bahasa asing baik pada hotel, vila, kafe maupun restoran. Terdapat pola penamaan berupa menggunakan bahasa asing keseluruhan, menggunakan bahasa Indonesia/daerah dan campuran. Citra bahasa Indonesia pada nama-nama fasilitas pariwisata sangat tidak baik karena dinilai tidak memiliki gaya dan daya tarik sehingga dikalahkan oleh bahasa asing. Buruknya citra bahasa Indonesia merupakan implikasi dari rendahnya sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa nasional.</p>			
Kata Kunci	Bahasa Indonesia, Pariwisata		
ABSTRACT			
<p><i>The use of the Indonesian language must be placed first so that the foreign language is positioned after the Indonesian/regional language. However, the facts on the ground are quite different from what is expected and described in the regulation. The fact is that the names of tourism facilities in West Lombok and its surroundings are dominated by the use of foreign languages. This then makes the image of the Indonesian language disappear and loyalty to the Indonesian language decreases. The purpose of this research is to describe the image of the Indonesian language on the names of tourism facilities in the West Lombok area. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique used is a note-taking technique with research data in the form of words containing the names of hotels, villas, cafes, and restaurants obtained from tourism facilities. The data analysis technique used is descriptive by comparing, explaining and interpreting the data and drawing conclusions. The results showed that the names of tourism facilities in the West Lombok area were dominated by foreign languages in hotels, villas, cafes and restaurants. There is a naming pattern in the form of using a whole foreign language, using Indonesian/regional and mixed languages. The image of the Indonesian language in the names of tourism facilities is not very good because it is considered not to have style and attractiveness so that it is defeated by foreign languages. The poor image of the Indonesian language is an implication of the low attitude of the community towards the national language.</i></p>			
Keywords	Indonesian Language, Tourism.		

PENDAHULUAN

Lombok Barat merupakan konteks destinasi pariwisata yang sangat diminati sehingga menjadi lokasi favorit penginapan dan berbagai aktivitas/kegiatan wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Misalnya, kawasan Senggigi dan sekitarnya menyediakan berbagai fasilitas dan tempat wisata yang mewah dan gemerlap. Berkembangnya pariwisata pada konteks demikian membuat wilayah tersebut menjadi heterogen dari sisi interaksi kebahasaan. Implikasi dari berkembangnya interaksi kebahasaan tersebut ialah adanya interaksi bahasa yang bersifat kompleks baik pada aspek berbicara/menulis. Hal tersebut berarti bahwa di daerah kawasan pariwisata yang terkenal terdapat interaksi bahasa (penggunaan bahasa) yang beragam dalam komunikasi, yaitu campur kode antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Pola interaksi dalam hal komunikasi yang beragam mengakibatkan sarana dan prasarana dan penutur bahasa

harus disesuaikan dengan bahasa wisatawan, yaitu bahasa asing. Dalam konteks pariwisata bahasa asing dipersepsikan memiliki gengsi tersendiri (Sukmawati et al., 2013).

Konteks pariwisata secara faktual menunjukkan berbagai bentuk fenomena kebahasaan. Satu dari beberapa fenomena tersebut ialah penamaan fasilitas pariwisata menggunakan bahasa asing, misalnya, *Paradise Hotel and Restaurant* atau pada slogan *yuk kita healing!, welcome, order here, bar and resto*, dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk implikasi dari arus modernisasi dan globalisasi sehingga generasi milenial memiliki konsep bahwa bahasa asing memiliki gengsi yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang menunjukkan adanya penurunan sikap berbahasa Indonesia di kalangan generasi milenial dari sisi menghargai penggunaan dan posisi bahasa Indonesia (Ramdhani & Enawar, 2019). Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan adanya fenomena berupa posisi bahasa Inggris yang menempati urutan pertama. Hal ini dipertegas oleh pernyataan tentang bahasa Indonesia pada sarana prasarana wisata (Sutarma & Sadia, 2017).

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik memiliki aturan tersendiri, yaitu berada pada ranah bahasa deskriptif. Ranah deskriptif merujuk kepada aspek penggunaan bahasa pada konteksnya baik sesuai kaidah atau tidak. Namun, hal yang menjadi permasalahan dalam hal ini ialah eksistensi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa di tengah kuatnya pengaruh bahasa asing. Eksistensi bahasa Indonesia harus diutamakan sebagai pemersatu budaya dan bangsa (Bulan, 2019). Bahasa Indonesia sebagai pemersatu harus digunakan sesuai konteks dan aturan oleh penuturnya sehingga citra bahasa Indonesia tidak memudar. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan tentang pudarnya pesona bahasa Indonesia di kalangan remaja (Kusumawati, 2018).

Sementara itu, penelitian bahasa Indonesia pada konteks pariwisata dilakukan oleh Riana et al. (2017) yang memaparkan bahwa terdapat pola perubahan kesantunan berbahasa Indonesia yang dilakukan saat berbahasa. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat terhadap konteks tujuan dari pembicaraan tersebut. Putu & Sadia (2013) memaparkan bahwa bahasan Indonesia pada konteks pariwisata memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif pariwisata bagi bahasa Indonesia ialah bertambahnya kosa kata baru, sedangkan dampak negatifnya ialah bahasa Indonesia belum mendapatkan peran skalgus fungsi yang utama dalam mawadahi produk-produk yang terdapat pada konteks pariwisata. Dalam konteks bahasa Indonesia sebagai subdisiplin keilmuan, bahasa memiliki berbagai sistem, kategori, dan aturan. Hal tersebut tampak pada kategori fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dan sistem sintagmatik dan paradigmatis. Semua hal tersebut harus digunakan sesuai kaidah dan fungsi masing-masing sehingga membentuk suatu bahasa yang baik berdasarkan konteks dan benar sesuai kaidah kebahasaan (Sukarto, 2019).

Bahasa Indonesia dari sisi keilmuan merujuk kepada kategori mikro dan makro. Mikro akan berkaitan dengan sistem bahasa itu sendiri, yaitu bunyi, kelas kata, farasa, kluasa, kalimat, wacana dan seterusnya dan sisi makro akan berkaitan dengan bahasa dalam hubungannya dengan ilmu lain, misalnya bahasa dengan sosial yang berada pada ranah keilmuan sosiolinguistik dan sebagainya. Untuk menuju konteks bahasa dalam penggunaannya yang didasarkan atas aturannya maka dibutuhkan suatu pembinaan baik secara formal maupun nonformal. Pembinaan tersebut merujuk kepada kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemahaan mengenai bahasa dari sisi mikro dan makro tersebut sehingga penutur akan memiliki pemahaman yang berkontribusi langsung terhadap kedisiplinan dan sikap bahasa yang tinggi (Tarigan, 2019).

Bahasa Indonesia dan lingkungan pariwisata merupakan dua ranah yang merujuk kepada bahasa sebagai simbol atau tanda yang digunakan untuk memberikan pemaknaan. Berbagai bentuk ekspresi dan maksud atau tujuan disimbolkan dengan tanda bahasa baik. Secara khusus, pariwisata merupakan basis penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat *hyper sign* sehingga menimbulkan beragam pemahaman (Piliang, 2013). Dalam tindakan komunikatif penutur dan pendengar harus memiliki kompetensi bahasa yang sesuai agar makna yang disampaikan dan yang akan dipahami dapat diterima dengan baik dan maksimal (Rahmansyah & Nursalim, 2020).

Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik memang masih menyisakan berbagai fenomena yang menjadi pekerjaan rumah banyak ahli bahasa. Sebagaimana yang telah dilakukan Suyanu et al. (2020) menunjukkan hasil melalui penyuluhan objek sasaran berupa penutur bahasa Indonesia, yaitu guru se-kecamatan Jonggat dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media luar ruang. Penelitian tersebut didasarkan atas fakta berupa penggunaan bahasa di luar ruang masih jauh dari harapan mengenai citra bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Murcahyanto (2014) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kalijaga dipengaruhi oleh aspek fonologi dan morfologi bahasa Sasak sehingga dalam bertutur bahasa Indonesia masyarakat sering berpola seperti bahasa Melayu pada zaman dahulu. Aprila Diniarti & Haeruddin (2021) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia digunakan dengan perpaduan bahasa daerah (dwibahasa) di kawasan Selong Lombok Timur. Hal tersebut dilakukan karena bahasa mempermudah komunikasi antara masyarakat yang tinggal di kota Selong dengan sifat yang heterogen. Najamuddin (2018) melakukan penelitian mengenai kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan pada tulisan karangan siswa kelas VIII MTs di kecamatan Peringgarata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tulisan siswa masih menunjukkan kesalahan dalam menggunakan kaidah bahasa Indonesia untuk menulis karangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengarah kepada kajian mengenai citra bahasa Indonesia pada penamaan fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana citra bahasa Indonesia pada penamaan fasilitas pariwisata. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menunjukkan kesadaran masyarakat bahasa dalam membentuk dan mengembangkan loyalitas berbahasa pada segala aspek kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan sebagai bahan penyuluhan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam konteks menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada ruang publik khususnya pada konteks pariwisata.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dikatakan kualitatif karena didasarkan kepada kriteria yang mencakup kepada (a) objek kajian, yaitu istilah atau nama-nama fasilitas pariwisata; (b) wujud data, yaitu aspek verbal/bahasa tulis; (c) dari segi prosedur pengumpulan data, yaitu peneliti berperan sebagai instrumen langsung melalui penggunaan teknik dokumentasi melalui teknik catat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haris (2011:3) tentang pelaksanaan penelitian kualitatif. Sementara itu, jenis penelitian ini yang digunakan ialah studi kontrasif bahasa. Studi kontrasif bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam penggunaannya pada nama-nama fasilitas pariwisata di daerah kawasan Lombok Barat dan sekitarnya.

Data dalam penelitian ini ialah deskripsi nama destinasi wisata yang menggunakan bahasa asing atau perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini ialah konteks atau tempat-tempat (destinasi) wisata terkenal yang tersebar di kawasan Lombok Barat dan sekitarnya baik pada hotel, restoran atau kafe yang menggunakan penamaan dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik catat dan dokumentasi. Teknik catat digunakan untuk pengumpulan data berupa mencatat nama-nama destinasi wisata di kawasan Lombok Barat. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil rekam jejak berupa gambar tempat destinasi yang menunjukkan penamaan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan teknik deskriptif-kualitatif dengan pola membandingkan (kontrasif). Teknik deskriptif ini dijabarkan dengan reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merujuk kepada penyesuaian data dengan fokus permasalahan untuk memudahkan klasifikasi data sesuai kebutuhan. Penyajian data merujuk kepada kegiatan menampilkan data penelitian dalam bentuk tabel atau bagan dan sebagai yang memudahkan proses analisis data. Analisis data merujuk kepada proses penjelasan secara mendalam data yang disajikan dengan pola deskripsi dan perbandingan. Sementara itu, tahap terakhir yaitu penarikan simpulan merujuk kepada penjelasan akhir dan penyatuan dari beberapa fakta dan hasil analisis yang ditemukan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil temuan penamaan fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat dan sekitarnya untuk melihat bagaimana citra bahasa Indonesia.

Tabel I
(Nama Fasilitas Pariwisata)

Penamaan menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>My Corner Coffe and Resto</i> - <i>The Office Bar and Restaurant</i> - <i>Happy Cafe</i> - <i>Coffe Time</i> - <i>Coco Loco Café</i> - <i>Central Inn Senggigi</i> - <i>Holiday Resort</i> - <i>The Jungle Villas</i> - <i>Pacific Beach Cottages</i> - <i>Svarga Resort Lombok</i> - <i>Coconut Station</i>
Penamaan menggunakan campuran bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bahari Cafe and Karaoke</i> - <i>Kebun Villa and Resort</i> - <i>Puri Bunga Beach Cottage</i> - <i>Puri Mas Boutique Resort and Spa</i> - <i>Matahari Villas</i> - <i>Marina Café</i> - <i>Sahara Café</i> - <i>Bahari Cafe and Karaoke</i> - <i>Dpuncak Lombok</i> - <i>Egy Cafe</i>
Penamaan menggunakan bahasa Indonesia/daerah	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Hotel Sendok</i> - <i>Puri Saron</i> - <i>Bukit Senggigi</i> - <i>Bintang Senggigi</i> - <i>Panorama</i> - <i>Hotel Melati</i> - <i>Sekotong Indah</i> - <i>Hotel Gili Nangu</i>

Berdasarkan temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam penamaan fasilitas pariwisata di Lombok Barat dan sekitarnya masih didominasi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Data di atas merupakan sebagian nama-nama fasilitas pariwisata yang lebih menggunakan bahasa asing dan bisa dikatakan hampir semua fasilitas pariwisata lebih banyak menggunakan penamaan dengan bahasa asing. Kategori penggunaan bahasa dalam menamai fasilitas pariwisata tersebut ialah menggunakan bahasa asing secara keseluruhan, campuran bahasa (bahasa asing dengan bahasa Indonesia/daerah) dan menggunakan bahasa Indonesia/daerah. Secara umum konteks pariwisata cenderung menggunakan bahasa asing karena memiliki daya jual yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Terlepas dari kemampuan

bahasa Indonesia dalam merepresentasikan makna, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus identitas nasional harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 36 serta dijabarkan dalam UU No. 24 tahun 2009 mengenai tata aturan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia ialah bahasa persatuan karena mampu menghubungkan semua suku di Indonesia menjadi kesatuan yang tak terpisahkan (Marsudi, 2008). Namun, berdasarkan temuan tersebut rupanya bahasa Indonesia dalam bingkai persatuan masih menyisakan berbagai fenomena dan pekerjaan panjang. Bagaimana tidak bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan masih belum dikatakan maksimal dalam penggunaannya di bidang pariwisata.

Penamaan menggunakan bahasa asing sebagaimana yang tampak pada tabel di atas menunjukkan bahwa sikap atau loyalitas bahasa masih rendah. Terlebih lagi generasi milenial dewasa ini cenderung menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi karena menunjukkan sisi gaya serta memiliki nilai lebih unggul. Jika dilihat, maka sesungguhnya generasi milenial merupakan penggerak utama dalam menyuarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun demikian, yang ditemukan ialah sejumlah fasilitas pariwisata lebih mengutamakan bahasa asing karena terkesan lebih bergengsi. Hal ini merupakan bukti kontras antara menjaga eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Putri (2017). Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan penguasaan bahasa asing, namun yang seharusnya dilakukan ialah mengedepankan bahasa nasional dalam penggunaannya di segala bidang dan menjaga bahasa daerah yang kemudian diakhiri dengan konsep penguasaan bahasa asing. Namun, yang terjadi dewasa ini ialah penguasaan bahasa asing yang secara perlahan mengalahkan posisi bahasa nasional.

Bahasa Indonesia yang digunakan pada ruang publik harus mengikuti tata aturan sebagaimana yang telah dijabarkan oleh pemerintah. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menunjukkan sikap kepedulian dan menjaga bahasa nasional sebagai identitas suatu negara. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dewantara et al., (2019) bahwa satu dari cara memberikan insersi nilai-nilai dalam membangun sikap bahasa ialah dengan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Hal demikian juga bisa dikaitkan dengan memberikan penjelasan kepada *stake holder* pariwisata untuk menyusun berbagai dokumen hingga kepada penamaan sejumlah fasilitas menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap bahasa yang tinggi terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

I. Penamaan Fasilitas Pariwisata Menggunakan Bahasa Asing

Daerah kawasan Lombok Barat dan sekitarnya merupakan ranah destinasi wisata yang terkenal dan menyediakan berbagai macam fasilitas pariwisata. Hampir semua fasilitas pariwisata menggunakan penamaan dengan bahasa asing. Bahkan tempat pangkas rambut saja menggunakan istilah asing, yaitu *barber shop*. Bukan berarti mempermasalahkan bahasa asing, melainkan pemetaan dan penjelasan bagaimana penggunaannya agar tidak mengalahkan posisi penggunaan bahasa nasional. Hal tersebut bukanlah tugas penyuluh atau dari badan bahasa saja, melainkan juga tugas semua warga masyarakat untuk menjaga bahasa nasional. Hal ini bisa disandingkan dengan pernyataan Assapari (2014) mengenai eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penamaan fasilitas pariwisata menggunakan bahasa asing seperti *My Corner Coffee and Resto*, *The Office Bar and Restaurant*, *Happy Cafe*, *Coffee Time*, *Holiday Resort*, *The Jungle Villas* dan sebagainya menunjukkan rendahnya sikap loyalitas terhadap bahasa Indonesia bahkan citra bahasa Indonesia bisa dikatakan hilang. Hal tersebut dikarenakan posisi utama ialah bahasa asing yang memiliki sifat universal dan memiliki gengsi tersendiri. Hal tersebut berpengaruh kepada eksistensi bahasa Indonesia karena bisa saja dengan mudah untuk memudar (Kusumawati, 2018). Secara sekilas, nama-nama fasilitas tersebut memang terdengar bergengsi karena menggunakan bahasa asing, misalnya *My Corner Coffee and Resto*. Nama tersebut bagi generasi milenial serta zaman sekarang lebih menarik dan memberikan kesan bagus. Mendengar nama tersebut saja dalam bayangan sudah terpampang tempat minum kopi dengan fasilitas yang mewah, gemerlap, berkelas bahkan bergengsi. Jika dibandingkan dalam terjemahan bahasa Indonesia maka akan menjadi *Pojok Kopi dan Restoranku*. Mungkin terkesan memaksa, namun masih banyak pola nomenklatur dalam menamai segala sesuatu menggunakan bahasa Indonesia. Kasus pada nama *The Jungle*

Villas dalam hal ini memiliki konteks sebuah vila yang dibangun pada area hutan dan jika dialihbahasakan akan menjadi *Vila Hutan*.

Kasus penggunaan bahasa asing untuk menamakan fasilitas pariwisata di atas memberikan penjelasan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat istilah slogan yang menjadi ciri khas suatu produk untuk menarik minat konsumen. Terlepas dari ideologi atau pertarungan simbolik mengenai penggunaan nama fasilitas pariwisata menggunakan bahasa asing tersebut, yang terpenting ialah bagaimana semua nama-nama tersebut bisa diberikan penjelasan bahwa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan eksistensi serta merepresentasikan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat di dalamnya. Misalnya, *The Jungle Villas* bisa diubah nama menjadi *Pondok Hutan*. Kata *Pondok* bagi konteks masyarakat timur merujuk kepada tempat singgah sementara yang bersifat sederhana dan disesuaikan dengan keadaan sekitar sehingga berkesan membaaur dengan alam atau menyatu dengan alam. Dengan demikian, terdapat banyak kemungkinan nama yang bisa diberikan kepada fasilitas pariwisata dengan menggunakan bahasa Indonesia dan hal tersebut sangat bergantung kepada sikap dan pemahaman masyarakat (khususnya pemangku kepentingan) dengan harapan bisa menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Anto et al. (2019) dan Bulan (2019).

Fenomena kebahasaan berupa penamaan fasilitas pariwisata yang menggunakan bahasa asing merupakan hal yang sangat dilematis. Hal tersebut dikarenakan akan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki konsep paraktis dalam hal pengembangan bisnis. Maka tidak heran, jika berkunjung ke daerah yang memiliki destinasi prioritas skala internasional maka yang akan ditemukan ialah berbagai nama fasilitas, ikon, petunjuk arah, bahkan menu makanan yang tersedia pun menggunakan bahasa asing. Daerah di kawasan Lombok Barat seperti wilayah Senggigi menunjukkan kasus tersebut yang hampir semua nama hotel, vila bahkan kafe dan restoran menggunakan istilah asing. Memang terkesan bergengsi, namun ada yang hilang yaitu identitas daerah dengan berbagai kearifannya.

2. Penamaan Fasilitas Pariwisata Menggunakan Bahasa Campuran (bahasa asing dan bahasa Indoensia/daerah)

Temuan kedua yaitu penamaan fasilitas menggunakan bahasa campuran (bahasa asing dengan bahasa Indonesia/daerah) dengan pola berdampingan atau setara. Hal tersebut bisa dilihat pada contoh Bahari *Café and Karaoke*, Kebun *Villa and Resort*, Puri Bunga *Beach Cottage*, Puri Mas *Boutiqu, Resort and Spa*, Matahari *Villas* dan seterusnya. Kategori penamaan fasilitas pariwisata seperti ini masih bisa dikatakan lebih baik daripada menggunakan bahasa asing secara keseluruhan. Namun, jika berpatokan kepada peraturan penggunaan bahasa Indonesia maka hal tersebut tidak sesuai. Ketidaksiesuaian tersebut tampak pada memberikan kesetaraan pada bahasa asing. Posisi bahasa asing tidak lah setara, namun berada pada posisi setelah bahasa nasional dan bahasa daerah dan hal tersebut merupakan fenomena pengaruh bahasa Indonesia oleh bahasa asing di tengah arus globalisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Annisa (2019).

Aturannya penggunaan bahasa Indonesia dan asing ialah bahasa nasional digunakan pada urutan pertama yang kemudian diikuti oleh bahasa asing. Misalnya, Puri Bunga *Beach Cottage* ditulis menjadi *Pondok Pantai Puri Bunga* yang kemudian diikuti dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Fenomena seperti ini tidak bisa dipungkiri karena pada dasarnya konteks pariwisata merupakan lahan bisnis global yang sangat disesuaikan dengan pergerakan serta minat pasar dunia. Jadi, tidak heran jika sejumlah penamaan fasilitas atau nama-nama suatu *brand* dipadukan dengan bahasa asing sehingga fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan sikap bahasa yang rendah tidak bisa dihindari sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Samaya (2018) mengenai sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Nama 'Puri Bunga' (pada nama Puri Bunga *Beach Cottage*) jika dipahami menunjukkan makna sisi kearifan dan nilai sejarah. Jika ditelisik lebih jauh lagi, maka kata *puri* merupakan bahasa Indonesia yang menandakan ciri khas sekaligus identitas sejarah Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kandungan makna yang terdapat pada kata *puri* sebagai serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti 'istana'. Tidak ada

yang salah jika menggunakan beberapa diksi bahasa Sansekerta untuk menami fasilitas pariwisata. Bahkan hal tersebut menunjukkan eksistensi identitas nasional di tengah kuatnya pasar bisnis pariwisata dunia untuk menjadi ikon utama Indonesia. Namun, rupanya yang terjadi ialah memberikan penghargaan kepada bahasa asing secara berlebihan. Selain itu, masyarakat telah berubah pola dengan lebih memuja dan men-dewa-kan bahasa asing. Entah berkaitan dengan politik bahasa atau tidak, yang terpenting ialah bagaimana mengenal eksistensi bahasa sendiri sebagai tanda pengenalan di tengah pergaulan dunia. Penggunaan bahasa campuran dalam hal ini dikaitkan dengan dwibahasa. Kasus penggunaan dwibahasa tersebut akan berhadapan dengan pengurangan kekuatan atau auran berbahasa karena telah mengacaukan sistem suatu bahasa. Adanya fenomena kebahasaan berupa penggunaan dwibahasa tersebut menunjukkan adanya sistem bahasa yang dikurangi sebagaimana yang diungkapkan oleh Adipurwawidjana (2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penamaan fasilitas pariwisata dengan perpaduan bahasa Indonesia/daerah dengan bahasa asing. Faktor tersebut ialah adanya kerjasama pihak hotel yang berasal dari luar negeri atau adanya investor luar negeri. Selain itu, perkembangan zaman dan arus globalisasi serta pengaruh *branding* yang menyatakan bahwa istilah asing lebih terkenal dan lebih meyakinkan konsumen untuk berkunjung. Bahkan dalam konteks tata bahasa terdapat istilah permainan bahasa (*language game*) yang bisa dilihat pada berbagai sisi kehidupan. Hal yang sama juga bisa dihubungkan dengan perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam tingkat permainan bahasa yang memiliki tujuan tertentu. Semua tersebut bertujuan untuk memberikan proposisi yang bersifat mempengaruhi sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudaryanto et al. (2019) mengenai perpaduan bahasa Indonesia, daerah dan asing melalui seni grafiti.

3. Penamaan Fasilitas Pariwisata Menggunakan Bahasa Indonesia/Daerah

Hal terakhir yang ditemukan ialah penggunaan bahasa nasional/daerah untuk penamaan fasilitas pariwisata. Hal ini merupakan fakta ideal yang diharapkan karena sesuai dengan peraturan penggunaan bahasa nasional dan daerah. Nama-nama fasilitas seperti *Puri Saron, Bukit Senggigi, Bintang Senggigi, Panorama, Hotel Melati, Sekotong Indah, Hotel Gili Nangu* dan sebagainya merepresentasikan loyalitas berbahasa dan menunjukkan sisi identitas nasional sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Hal ini dapat disandingkan dengan pernyataan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal maupun nonformal (Sukarto, 2019). Penggunaan bahasa Indonesia/daerah untuk penamaan sejumlah fasilitas pariwisata sangat diharapkan untuk terus dipertahankan.

Puri Saron, Bukit Senggigi, Bintang Senggigi, Panorama, Hotel Melati, Sekotong Indah, Hotel Gili Nangu masing-masing menunjukkan sisi identitas nasional. Sebagaimana pemaparan di atas kata 'puri' memiliki arti 'istana' yang diambil dari kata Sansekerta dan hal tersebut terdengar lebih khas jika dibandingkan dengan *Saron Golden atau Kingdom Saron*. Nama-nama lain tersebut juga merepresentasikan identitas khas suatu daerah. Hal tersebut berarti bahwa menggunakan bahasa nasional/daerah dalam menamai suatu hal merujuk kepada pola ekspresi jati diri dengan rasa atau sikap kebanggaan terhadap apa yang dimiliki. Jika dibandingkan dari masing-masing nama fasilitas pariwisata di atas (pada tabel 1 di atas) maka jelas kolom terakhir menunjukkan sikap bahasa yang tinggi dan lebih menunjukkan identitas nasional di tengah arus perkembangan globalisasi. Nama seperti *Puri Saron, Bukit Senggigi, Bintang Senggigi* jauh lebih menunjukkan sisi identitas nasional jika disandingkan dengan nama *Holiday Resort, Happy Cafe, The Jungle Villas* yang terkesan bergaya dan bergengsi namun bersifat semu.

Penggunaan bahasa nasional/daerah dalam penamaan segala sesuatu sangat dianjurkan karena dewasa ini banyak hal kehilangan hakikat diri di tengah padatnya ekspresi semu. Inilah saatnya menunjukkan eksistensi bahasa nasional dengan berbagai macam nilai kearifan dan sejarah yang mendalam. Misalnya, nama seperti *Pondok Damarwulan, Pondok Bukit Baskara, Hotel Bukit Nirwana* dan sebagainya. Ada beribu macam istilah atau nama yang bisa digunakan jika masyarakat memiliki loyalitas berbahasa yang baik untuk memberikan nama kepada fasilitas pariwisata. Seharusnya pariwisata sebagai ajang ekonomi dan interaksi dunia harus disusun dengan menjadikannya sebagai ranah ekspresi hakikat berbangsa yang lahir dari berbagai macam nilai dan bahasa dengan kelas tinggi seperti yang terdapat pada kitab kuno Kertagama,

Sutasoma dan sebagainya. Namun, demikian, masyarakat dewasa ini tengah dihantam dengan pola ketidakefektifan sebagaimana zaman Barok pada era setelah Renaisan. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa bahasa nasional/daerah memiliki nilai dan sejarah yang mendalam serta memiliki eksistensi yang harus dilestarikan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Listiyorini (2008) mengenai eksistensi bahasa nasional dan bahasa daerah.

Penamaan fasilitas menggunakan bahasa Indonesia atau daerah memberikan kesan estetika lokal di hadapan wisatawan. Jika melihat perkembangan geografi wisatawan maka ditemukan bahwa wisatawan luar mendambakan sesuatu yang bersifat alami, lokal dan yang bernilai kearifan. Nama hotel yang menggunakan nama tokoh atau sejenisnya akan memberikan kesan dan rasa keingintahuan mendalam dari wisatawan. Bahkan setiap hotel yang memiliki nama dari seorang tokoh atau memiliki sejarah maka hal tersebut merupakan nilai tambah bagi wisatawan. Dengan demikian, harapan idealnya ialah nama hotel, vila, kafe dan restoran di kawasan pariwisata tetap menggunakan bahasa Indonesia./daerah entah mengambil nama tokoh atau hal yang lain sehingga tempat-tempat pariwisata beserta fasilitasnya memiliki *story telling* yang menarik. Dewasa ini, di kawasan Lombok Barat dan sekitarnya belum terdapat hotel, vila, kafe atau restoran yang menggunakan nama bahasa Indonesia/daerah yang mengarah kepada nama tokoh atau hal yang memiliki nilai dari sisi sejarah. Yang ditemukan ialah nama-nama atau istilah bahasa asing sehingga terkesan menjadi tamu di daerah sendiri.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa penamaan fasilitas pariwisata (bahkan dalam hal lain pun) seharusnya menggunakan bahasa nasional/daerah yang utama. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa nasional sehingga citra bahasa Indonesia sangat berharga di hati warga masyarakat. Jika segala penamaan fasilitas pariwisata sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, maka sama saja dengan merusak citra bahasa Indonesia sendiri karena tidak memberikan ruang penggunaan bahkan dianggap tidak memiliki nilai dan gengsi. Semua hal tersebut ialah kasus yang harus ditangani secara bersama untuk menumbuhkembangkan loyalitas berbahasa yang tinggi. Menghargai bahasa akan sejalan sebanding dengan menjaga identitas dan kedaulatan nasional. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa citra bahasa Indonesia pada penamaan fasilitas pariwisata kawasan Lombok Barat masih sangat rendah. Bahkan citra bahasa Indonesia bisa dikatakan memudar karena nama-nama fasilitas pariwisata lebih menggunakan bahasa asing. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel I di atas, mulai dari nama hotel, vila, kafe dan restoran yang didominasi oleh bahasa asing. Hanya sebagian kecil yang menggunakan penamaan dengan bahasa Indonesia/daerah. Hal tersebut merupakan benih-benih yang lambat laun menjadi lebih besar dan mengancam keberadaan bahasa nasional.

Temuan data di atas dapat dikatakan berbeda dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Riana et al. (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat perubahan pola kesantunan berbahasa dalam konteks pariwisata demi menarik minat wisatawan. Sementara itu, Putu & Sadia (2013) menemukan bahwa terdapat beberapa kosa kata baru yang muncul dalam konteks pariwisata sebagai hasil interaksi bahasa secara kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa nama-nama fasilitas pariwisata di Lombok Barat dan sekitarnya masih didominasi oleh penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan apa yang telah dijelaskan mengenai eksistensi bahasa Indonesia di luar konteks pariwisata sebagaimana yang telah dilakukan oleh (Aprila Diniarti & Haeruddin, 2021; Murcahyanto, 2014; Najamuddin, 2018; Suyanu et al., 2020).

SIMPULAN

Citra bahasa Indonesia pada penamaan fasilitas pariwisata di kawasan Lombok Barat masih sangat rendah bahkan ditempatkan pada posisi setelah bahasa asing. Secara umum fasilitas pariwisata menggunakan penamaan dengan bahasa asing karena memiliki kesan lebih bergengsi dan memiliki daya tarik yang tinggi kepada wisatawan. Banyaknya penggunaan bahasa asing untuk menamakan fasilitas pariwisata juga berimplikasi kepada melemahnya loyalitas berbahasa sehingga bahasa Indonesia cenderung dianggap tidak menarik dan kalah saing jika dibandingkan dengan bahasa asing dan hal tersebut berbanding lurus dengan

citra bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Penggunaan bahasa asing yang melebihi porsi dalam menamai nama-nama fasilitas pariwisata merupakan kasus yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk menyusun berbagai kemungkinan strategi aplikatif untuk memberikan pemahaman kompetensi bahasa kepada *stake holder* dan masyarakat yang berada di wilayah pariwisata. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan daerah sehingga citra bahasa Indonesia tetap terjaga sehingga bahasa Indonesia dalam ihwal bahasa nasional memiliki eksistensi kuat sebagai identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwawidjana, A. J. (2019). Deflasi Semantis dalam Pertukaran antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Metahumaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.23410>
- Annisa, P. (2019). Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi. In *Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi* (Vol. 7, Issue 2).
- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.54125/elbanar.v2i1.21>
- Aprila Diniarti, D., & Haeruddin, H. (2021). CAMPUR KODE DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PANCOR SANGGENG, KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Berajah Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.6>
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(35).
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal JISIPOL*, 3(2).
- Dewantara, I. P. M., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2019). Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15974>
- Kusumawati, T. I. (2018). PUDARNYA BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA. *NIZHAMIYAH*, 8(1). <https://doi.org/10.30821/niz.v8i1.254>
- Listiyorini, A. (2008). EKSISTENSI BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM PERSAINGAN GLOBAL. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Marsudi, M. (2008). EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Murcahyanto, H. (2014). PENGARUH INTERFERENSI TUTURAN BAHASA SASAK DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DESA KALIJAGA. *Jurnal Educatio*, 9(1).
- Najamuddin. (2018). Analisis Kesalahan Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Kelas VIII MTs. Syamsul Huda Peresak Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal El-Tsaqafah*, XVI(2).
- Piliang, Y. A. (2013). Posmodernisme Dan Hipermodernitas: Hibriditas Tanda Dan 'Matinya' Realitas. *Linguistika Kultura*, 6(3).
- Putri, N. P. (2017). EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MILLENNIAL. *Die Satzung Des Völkerbundes*, 05.
- Putu, I. G., & Sadia, I. K. (2013). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI INDUSTRI PARIWISATA: STUDI KASUS PERENCANAAN BAHASA PADA INDUSTRI PARIWISATA BALI. *Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Rahmansyah, S., & Nursalim. (2020). KOMPETENSI BAHASA DAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7(1).
- Ramdhani, I. S., & Enawar. (2019). Sikap Berbahasa , Pemertahanan Bahasa , dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Semiba*.
- Riana, R., Setiadi, S., & Pratamanti, E. D. (2017). KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI SEBUAH STRATEGI UNTUK MEMPERSUASIKAN PROMOSI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PARIWISATA INDONESIA (STIEPARI) SEMARANG. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.576>

-
- Samaya, D. (2018). Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Kepustakaan). *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(2).
- Sudaryanto, S., Sugiarto, K., & Restiana, M. (2019). Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. *DEIKSIS*, 11(03). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3778>
- Sukarto, K. A. (2019). BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR: SUATU ANCANGAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA. *Pujangga*, 4(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.702>
- Sukmawati, Nurhayati, & Iswary, E. (2013). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga di Kota Kendari. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Sutarma, I. G. P., & Sadia, I. K. (2017). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI INDUSTRI PARIWISATA: STUDI KASUS PERENCANAAN BAHASA PADA INDUSTRI PARIWISATA BALI. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Suyanu, B., Saharudin, & Hidayat, R. (2020). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang Kepada Guru Se-Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4).
- Tarigan, R. (2019). Pembinaan Dan Pengembangan Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 05(01).

Cinta dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Deni Agung Styo Bintoro ^{a,1*}, Endang Sri Widayati ^{a,2}, Fitri Nura Murti Penulis ^{a,3}

^aJurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

* Corresponding author: quessahimeka@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Sebuah novel tidak akan lepas dari eksistensi manusia. Eksistensi manusia yang dimaksud ialah eksistensi yang me garah pada permasalahan-permasalahan kehidupan manusia. Salah satu permasalahan eksistensi manusia ialah eksistensi cinta. Eksistensi cinta adalah cara manusia mengekspresikan cinta dalam kehidupan bersama dengan manusia yang lain. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah unsur intrinsik novel berupa tema dan tokoh, konsep cinta di dalam novel, eksistensi cinta di dalam novel berdasarkan bentuk-bentuk cinta, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan menggunakan pendekatan psikologi sosial serta dipadukan dengan teori cinta Erich Fromm. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk- bentuk eksistensi cinta tokoh utama dalam menjalin hubungan dengan tokoh lain di pondok pesantren. Cinta persaudaraan sebagai konsep cinta yang dikembangkan oleh pengarang dalam mengekspresikan cintanya. Eksistensi cinta tokoh ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menjenguk orang sakit, perhatian orang tua, pemikahan, mencintai diri sendiri, menjalankan perintah Tuhan, dan masih banyak lagi. Hasil penelitian dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester I dengan KD 3.11, yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Guru diharapkan dapat menguasai materi pelajaran mengenai unsur intrinsik novel berupa tema dan tokoh, serta memahami tentang pengertian cinta dan bentuk-bentuk cinta.</p>			
Kata Kunci	eksistensi, cinta, konsep, bentuk, pemanfaatan		
ABSTRACT			
<p><i>A novel cannot be separated from human existence. Human existence in question is the existence that leads to the problems of human life. One of the problems of human existence is the existence of love. The existence of love is the way humans express love in life together with other humans. The problems studied in this study are the intrinsic elements of the novel in the form of themes and characters, the concept of love in the novel, the existence of love in the novel based on forms of love, and the use of research results as an alternative to learning materials in high school. This study used a qualitative design, descriptive research type, and used social psychology approach and combined it with Erich Fromm's theory of love. The results of this study indicate the forms of the existence of the main character's love in establishing relationships with other figures in Islamic boarding schools. Brotherly love as a concept of love developed by the author in expressing his love. The existence of a character's love is shown through various forms of behavior, such as visiting sick people, parental attention, marriage, loving oneself, carrying out God's commands, and many more. The results of the study were used by the teacher as an alternative to Indonesian language learning materials for class XI SMA semester I with KD 3.11, namely analyzing messages from a fiction book they read. Teachers are expected to be able to master the subject matter regarding the intrinsic elements of the novel in the form of themes and characters, and to understand the meaning of love and forms of love.</i></p>			
Keywords	existence, love, concept, form, utilization		

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang tokoh dalam sebuah novel membawakan permasalahan-permasalahan kehidupan seperti pada kehidupan nyata. Permasalahan kehidupan tersebut sebagai wujud eksistensi keberadaan tokoh di dalam kehidupan novel. Eksistensi tokoh sebagai pelaku di dalam cerita novel memuat berbagai macam aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan di dalam sebuah novel ialah eksistensi cinta.

Cinta merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Cinta hanya dapat dirasakan oleh manusia. Cinta adalah hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Fromm, (dalam Aquarina, 2018:68),

mengungkapkan “cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek.”

Fromm (dalam Sunardi, 2008:37) menyatakan bahwa “Cinta mengekspresikan ratusan atau bahkan ribuan hal yang berbeda.” Cinta selalu hadir di berbagai bentuk lingkungan masyarakat. Di dalamnya, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari cinta kepada diri sendiri, orang lain, harta, lingkungan sekitar, dan Tuhan. Cinta dapat dilukiskan dengan memberi, bukan meminta, sebagai dorongan mulia untuk menyatakan eksistensi seseorang atau aktualisasi seseorang dengan orang lain. Pemberian cinta dilakukan secara sukarela dan bersifat rohaniiah.

Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan merupakan sebuah novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2015. Novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan santri di sebuah pondok pesantren, kekeluargaan, ketawadhuan, pengorbanan, dan romansa. Novel Cahaya Cinta Pesantren memuat unsur moral dan unsur keagamaan, tetapi yang lebih menarik dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren ialah permasalahan tentang cinta dalam kehidupan pesantren.

Salah satu cara untuk menganalisis eksistensi cinta dalam sebuah novel ialah dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial merupakan perkembangan dari studi psikologi kepribadian. Analisis novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita novel. Analisis eksistensi cinta dalam novel ini berpacu pada psikologi sosial dalam pandangan Erich Fromm.

Pemilihan novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan sebagai objek penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, novel Cahaya Cinta Pesantren ini sangat unik sebab latar yang digunakan ialah pondok pesantren yang terkenal di Sumatera Utara. Kedua, kehidupan pesantren dalam novel Cahaya Cinta Pesantren digambarkan dengan menarik. Kisah persahabatan antarsesama santriwati menjadi pusat penceritaan dan konflik-konflik yang dimunculkan dalam novel tersebut.

Ketiga, novel Cahaya Cinta Pesantren tidak hanya mengangkat hubungan sosial sesama agama, tetapi juga memunculkan konflik dan hubungan tokoh antarumat beragama. Keempat, novel Cahaya Cinta Pesantren dapat dijadikan sebagai media untuk menambah pemahaman mengenai makna cinta.

Hasil penelitian tentang cinta dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Kurikulum dunia pendidikan yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran di sekolah, kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang bermartabatkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran lebih berbasis teks. Salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Seperti yang tertuang pada KD 3.II “Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca” kelas XI SMA.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini meliputi, (1) unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (2) konsep cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (3) eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (2) mendeskripsikan konsep cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (3) mendeskripsikan eksistensi cinta berdasarkan bentuk- bentuk cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, dan (4) mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1996:174) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik bahwa datanya yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.” Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan objek yang sesuai

dengan fakta.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku tokoh dalam cerita novel CCP yang diindikasikan sebagai eksistensi cinta berdasarkan bentuk- bentuk cinta.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu

(1) novel *Cahaya Cita Pesantren* karya Ira Madan yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Tinta Medina yang digunakan untuk memperoleh data sesuai rumusan masalah, (2) silabus kurikulum 2013 revisi 2018 yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pemanfaatan materi yang akan diterapkan pada siswa SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Arikunto (2003:206) “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa data peristiwa yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pembahasan bentuk cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Teknik analisis pada penelitian ini berpedoman pada teori analisis yang dikemukakan oleh Ratna (2004:53) yang menyatakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan langkah- langkah berikut, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

Instrumen penelitian ini terdiri atas instrumen pengumpul data utama dan instrumen pengumpul data tambahan. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian serta membantu mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka pembahasan ini mencakup empat hal, yaitu (1) unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, (2) konsep cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, (3) eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Unsur Intrinsik Tema dan Tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan

Judul subbab ditulis dengan huruf kapital pada awal kata.

a. Tema

“Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan” (Nurgiyantoro, 2013:68). Tema dalam sebuah novel dapat menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Dalam novel CCP ditemukan tema mayor yang menjadi dasar dari munculnya tema-tema minor di dalam cerita.

1) Tema Minor

Tema minor adalah tema yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Dalam novel CCP ditemukan beberapa tema minor yang menjadi pendukung tema mayor.

a) Konflik Antarsantriwati di dalam Kehidupan Pesantren

Pesantren merupakan wujud nyata dari kehidupan semi masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan pesantren merupakan sebuah pembelajaran untuk para santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang hampir sama dengan aktivitas di masyarakat. Di dalam pesantren para santri diajarkan berbagai macam bentuk toleransi sesama santri, rasa hormat antarpesantren, dan rasa saling menghargai satu sama lain yang semua itu akan diimplementasikan di masyarakat setelah keluar dari pesantren.

“Aku merapatkan gigi menatapnya geram. Tidak ada yang salah jika Sukma begitu. Yang salah memang tetaplah aku. Berjalan mengendap-endap di tengah malam. Sungguh, perbuatan yang amat rentan dengan fitnah.”(CCP.2015:113).

Peristiwa di atas merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting. Dalam kehidupan masyarakat, bukannya tidak mungkin ada seseorang menuduh orang lain bila mendapati orang tersebut sedang berjalan mengendap- endap di tengah malam di wilayah yang bukan rumahnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di pondok pesantren memang merupakan miniatur dari kehidupan di masyarakat luas.

b) Pendidikan pesantren

Tema minor lain yang dimunculkan oleh Ira Madan dalam novelnya adalah pendidikan pesantren. Dalam novel CCP ini memunculkan beberapa cerita yang menunjukkan peristiwa belajar mengajar ala pesantren. Pendidikan pesantren sendiri memiliki prosedur pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal lainnya.

“Jika suasana kelas sudah terasa jenuh, saat aku duduk di bangku dasar, yakni kelas satu tsanawiyah, ustadzah wali kelas selalu akan membawa kami, anak didiknya, keluar kelas. Kemudian, kami belajar di kebun belakang sambil berteriak-teriak. Para santri harus menjawab pertanyaan sang ustadzah dengan bahasa Arab.”(CCP, 2015:90)

Pada umumnya, pendidikan pesantren lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Para ustadz atau ustadzah akan mempraktikkan secara langsung pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga para santri lebih cepat dalam proses penangkapan dan pemahaman materi yang disampaikan.

c) Keharmonisan Keluarga

Tema keluarga dihadirkan dengan kondisi keluarga yang harmonis. Meskipun tanpa kehadiran seorang ayah, Shila bersama ketiga kakaknya serta mamak hidup dengan damai dan penuh bahagia.

“Yang semangat dong makannya, padahal Kakak masak ini semua dengan semangat yang membara, loh!” kata Kak Adib bangga. “Iya nih, mana resepnya langsung dijemput dari restoran ternama,” potong Kak Dika. “Tapi ini bersih tanpa campur tangan Anda, kan?” tanya Kak Adib. “Ya... iya, sih!” jawab Kak Dika menggaruk kepala. Kami tertawa geli melihat tingkahnya yang sok lugu.” (CCP, 2015:241)

Data di atas menunjukkan TM keluarga dihadirkan dalam novel CCP. Hal itu dapat dilihat dari suasana dalam kutipan cerita di atas serta percakapan-percakapan antartokoh. Suasana penuh kegembiraan antara Shila, kakak-kakaknya, serta mamak Shila.

d) Penerapan pembelajaran keagamaan

Sesuai dengan judulnya, novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, maka tidak akan lepas dari tema tentang agama. Nilai-nilai agama dalam novel ini banyak digambarkan oleh Ira Madan. Baik dari segi ibadah secara horisontal (Tuhan) maupun ibadah vertikal (sosial).

“Harta wakaf tidak boleh diklaim sebagai harta keluarga meski sekadar membanggakannya di depan orang lain.” Lanjut Icut menuruti jalan pikirannya. (CCP, 2015:98)

Pada data tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang memanfaatkan harta wakaf. Dalam Islam, penjelasan mengenai segala hal tentang wakaf telah dijelaskan dengan jelas. Harta wakaf merupakan sedekah jariah, yakni menyedekahkan harta untuk kepentingan umat. Maka dari itu harta wakaf tidak boleh diakui oleh pihak tertentu.

e) Cinta

Tema cinta yang dimunculkan bisa berwujud dalam berbagai bentuk. Seperti cinta kepada lingkungan, orang lain, lawan jenis, dan masih banyak lagi. Novel CCP sendiri, tema cinta juga tidak dilupakan untuk dimunculkan oleh Ira Madan.

“Pernikahan ini berlangsung dengan khidmat. Para undangan datang dengan ramai dan suasana syahdu bercampur gembira tersirat di hatiku, suamiku, dan seluruh orang terdekatku. Bagiku tidak ada alasan yang menguatkan untuk menolak pinangan Akhi Rifqie. Aku terlanjur mencintai suamiku semenjak bertahun-tahun lalu hingga bertahun-tahun di masa datang.”(CCP, 2015:247)

Data tersebut menunjukkan rasa bahagia dari tokoh Shilla di kala acara pernikahannya dengan Akhi Rifqie berjalan dengan lancar. Kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh utama didasarkan atas rasa cintanya kepada sang suami. Salah satu wujud dari rasa cinta itu sendiri adalah pernikahan.

2) Tema Mayor

Tema mayor adalah gagasan dasar umum dari sebuah karya sastra. Tema mayor dari novel CCP adalah kesetiaan cinta empat santriwati dalam ikatan persahabatan di pondok pesantren dan di kehidupan setelah lulus dari pesantren. Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun lain jenis, yang didasari rasa pengertian, menghargai, dan mempercayai antara satu sama lain.

“Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah,” ucap Icut menadahkan tangannya. “Sherli Amanda,” jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut. “Lalu, aku dan Aisyah ikut berkenalan dengannya. Hari itu menjadi awal cerita kebersamaan kami berempat.” (CCP, 2015:25)

Data tersebut mengisahkan awal pertemuan keempat sahabat di salah satu kamar di pesantren. Berdasarkan data tersebut, novel CCP ini dibangun dengan tema mayor persahabatan yang digambarkan sejak awal penceritaan. Selanjutnya tema persahabatan ini diwarnai dengan keseruan pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan di pesantren.

b. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang mengalami suatu kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita naratif yang dilukiskan memiliki watak dan karakteristik tertentu. Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan ini, memunculkan banyak tokoh dengan karakter dan watak yang berbeda- beda.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Sayuti (dalam Wicaksono, 2014:186) penentuan tokoh utama didasari atas tiga hal, yakni (1) tokoh utama berkaitan dengan tema dan membawakan nilai, (2) tokoh yang paling banyak berkaitan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh utama membutuhkan banyak waltu penceritaan.

1) Tokoh Utama Berkaitan dengan Tema dan Membawakan Nilai

“Namanya Michel Maria. Katanya ia biasa dipanggil “Michel”. Ada yang lucu saat tinggal satu atap bersamanya meski baru beberapa hari. Ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku shalat ia juga berdoa khusyuk kepada tuhan. Saat aku membaca Al-Quran maka ia pun membaca al-kitabnya.” (CC), 2015:187)

Data di atas menunjukkan sikap toleransi yang dimiliki Shila terhadap teman sekamarnya yang berbeda keyakinan. Rasa toleransi dan saling menghargai terhadap orang yang berbeda keyakinan merupakan salah satu wujud dari nilai moral. Novel CCP berhasil menghadirkan sedikit kisah bentuk toleransi antarumat beragama di dalam ceritanya, yang digambarkan dengan jelas dan mudah dipahami para pembaca.

2) Tokoh Utama Paling Banyak Berkaitan dengan Tokoh Lain

“Namaku Icut, aku berasal dari Konsulat Aceh,” katanya mengulurkan tangan. “Shila..., kalau aku orang dekat,” jawabku menyambut tangannya.” (CCP, 2015:21) “Masya Allah, Shila, mana boleh seperti itu. kata khusyuk itu tidak boleh dikaitkan dengan selain ibadah. Betul tidak, Cut?” protes Aisyah ke hadapan Icut yang langsung mengganggu sambil menyuapkan nasi ke mulutnya. (CCP, 2015:30)

Berdasar,data di atas menunjukkan bahwa Shila sering berkaitan dengan tokoh-tokoh lain. Secara berurutan, dalam data di atas Shila berkaitan dengan tokoh Icut dan Aisyah..

3) Tokoh Utama Membutuhkan Banyak Waktu Penceritaan

“Di sinilah aku sekarang, berdiri di tengah- tengah Rayon² Pondok Pesantren Al-Amanah. Kutarik napas panjang saat memasuki kamar yang akan kutempati di minggu karantina calon pelajar baru.”(CCP, 2015:21).

Data di atas menunjukkan awal masuk Shila ke Pondok Pesantren Al-Amanah. Melalui karantina calon pelajar baru selama seminggu, Shila melalui berbagai tes di pesantren. Setelah itu, Shila bisa dinyatakan menjadi santri secara resmi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan awal cerita Shila menjadi seorang santri.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel ini tidak dibahas seluruhnya, tetapi hanya dibahas tokoh tambahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dan paling banyak berkaitan dengan tokoh utama.

a) Sherli Amanda (Manda)

Dalam novel CCP, Ira Madan menggambarkan Manda sebagai sosok wanita berkacamata yang menjadi pelatih kepramukaan di pesantren. Sejak pertama dimunculkan, tokoh Manda digambarkan sebagai tokoh yang pemalu dan cengeng.

“Kami juga sama seperti kamu, tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah,” ucap Icut menadahkan tangannya. “Sherli Amanda.” Jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan icut.” (CCP, 2015:25)

Data di atas menceritakan saat-saat pertama kali Manda masuk pesantren. Berdasarkan data di atas, terlihat bagaimana kondisi Manda saat ia pertama kali masuk pesantren. Sifat cengeng Manda digambarkan dengan sangat jelas dan baik.

b) Cut Faradhila

Cut Faradhilah atau yang lebih akrab dipanggil Icut adalah wanita muslimah yang berasal dari Aceh. Icut memiliki perawakan yang ramping dan manis, logat Acehnya yang khas terdengar lembut dan mudah dikenali.

“Di sini saja!” gadis itu mempersilakanku untuk meletakkan perlengkapanku di sampingnya. Aku mengangguk mengiyakan dengan senyuman ramah meniru sapaan ramahnya.” “Namaku Icut, aku berasal dari Konsulat Aceh.” Katanya mengulurkan tangan.” (CCP, 2015:21)

Data di atas menunjukkan sifat sopan tokoh Icut kepada orang yang baru ditemuinya. Dikisahkan dalam novel CCP sikap sopan yang dimiliki Icut dengan mempersilakan Shila dan ibunya masuk. Bahkan Icut turut membantu membawakan perlengkapan Shila masuk ke dalam kamar.

c) Aisyah

Tokoh Aisyah digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, cantik, dan sholehah. Pakaian yang ia kenakan selalu bergaya gamis dengan setelan kerudung yang besar hingga menutupi badannya.

“*Innallah ma'ashshabirin*, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan.” Jawab Aisyah dengan nada diplomatis.” (CCP, 2015:31)

Data di atas menunjukkan sikap bijaksana tokoh Aisyah. Sikap tersebut selain ditunjukkan kepada dirinya sendiri, juga ditunjukkan kepada tokoh-tokoh yang lainnya.

d) Muhammad Alansyah

Muhammad Alansyah merupakan kakak sulung Shila. Muhammad Alansyah atau kak Alan merupakan mahasiswa fakultas kedokteran universitas terbaik di Indonesia.

“Iayaknya ketiga kakakku. Mereka dapat membuat ayah dan mamak bangga. Muhammad Alansyah, kakak sulungku, mendapat beasiswa di fakultas kedokteran universitas terbaik di Indonesia.” (CCP, 2015:21)

Data tersebut menunjukkan watak cerdas kak Alan. Hal itu digambarkan melalui narasi tokoh lain. Shila merasa bangga mengetahui kakak sulungnya. Kak Alan mendapatkan beasiswa untuk belajar di fakultas kedokteran.

e) Adib Pratama

Adib Pratama merupakan kakak kedua Shila. Adib Pratama atau kak Adib merupakan pelajar di akademi kepolisian. Kak Adib digambarkan sebagai sosok kakak yang penyayang dan perhatian di dalam novel CCP ini.

“Jadi, Kakak rasa lebih baik menurunkan panas Adik dulu ke rumah sakit atau paling tidak istirahat di rumah. Besok barulah kita ke kampung.” Kata Kak Adib.” (CCP, 2015:159)

Data di atas menunjukkan sikap perhatian kak Adib kepada Shila. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap kak Adib ketika mengetahui kondisi Shila. Ia meminta Shila untuk memeriksa keadaannya ke rumah sakit sebelum kembali ke kampung untuk menemui ayahnya.

f) Andika Putra

Andika Putra merupakan kakak Shila yang ketiga. Andika Putra atau kak Dika merupakan mahasiswa fakultas hukum di sebuah universitas negeri di Medan. Dalam novel CCP, kak Dika digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam melindungi Shila.

“Aku menangis. Sedih sekali. Hingga aku membiarkan kak Andika, kakakku yang ketiga memukulnya keras hingga hidungnya berdarah.” (CCP, 2015:11)

Data tersebut menunjukkan sikap tegas pada sosok kak Dika. Ketika Shila masih duduk di bangku SD, Shila pernah dicium oleh teman laki-laki yang menyukai Shila. Hal itu membuat Shila menangis dan merasa malu. Tanpa segan kak Dika langsung memukul teman Shila hingga membuat hidungnya berdarah.

g) Rifqie Al-Farizy

Tokoh Rifqie sebagai tokoh tambahan yang keberadaannya paling disorot di dalam novel CCP. Tokoh Rifqie ialah salah satu ustadz idaman para santriwati karena ketampanan dan kepandaian yang dimilikinya.

“Bagaimana menurutmu tentang Ustadz Rifqie?” tanya Kirana menampilkan mimik muka serius. “Tidak tahu!” seakan tidak peduli, aku terus membolak-balik buku pelajaranku. “Jika menurutku beliau sangat tampan dengan postur tubuh tinggi dan gagah. Kepintarannya juga dapat diperhitungkan.” Katanya.” (CCP, 2015:209)

Data di atas menunjukkan peringai tokoh Rifqie. Hampir semua santriwati tidak ada yang tidak mengakui ketampanan dan kepintarannya. Tokoh Rifqie juga termasuk santri lulusan terbaik dengan nilai yang sangat istimewa seangkatannya.

h) Abu Bakar

Tokoh Abu ialah sosok santri yang kurang memiliki keberanian. Terutama dalam menghadapi seseorang yang disayanginya.

“Aku memalingkan muka sekejap, lalu tertawa kecil. Tidak salah jika beberapa teman Abu menjulukinya *Wong Cemer*.” (CCP, 2015:176)

Data di atas menunjukkan sifat kurang keberanian dalam diri tokoh Abu. Sifat tersebut ditunjukkan dengan perbuatan yang tokoh Abu lakukan dan pikiran tokoh lain. Dalam data tersebut diceritakan tokoh Abu yang meminta bantuan adik kelas untuk menemui orang yang dikasihinya.

i) Hj. Savrida Tarigan (Mamak)

Kehadiran tokoh mamak menjadikan tema keluarga dalam novel CCP sangat menarik. Tokoh mamak sebagai seorang ibu keturunan Medan yang digambarkan dengan baik. Tokoh mamak Shila tergolong dalam tokoh protagonis dengan watak yang cerewet.

“Bermain di saat hujan adalah kegemaranki di kala kecil. Bahkan, aku tak juga jera saat beberapa kali terserang demam tinggi. Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak diizinkan keluar.” (CCP, 2015:7)

Data di atas menunjukkan watak cerewet yang dimiliki tokoh mamak. Watak tersebut digambarkan melalui pemikiran tokoh lain Watak cerewet yang dimiliki mamak dimunculkan karena posisi mamak sebagai seorang ibu.

j) H. Abdullah Shilalahi (Ayah)

Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh tambahan yang menjadi teladan dan penutan oleh anak-anaknya. Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki watak pekerja keras dan penuh kasih sayang.

“Kita di rumah sakit. Shila perlu istirahat yang cukup untuk sementara ini. Jadi, jangan terlalu banyak berpikir ya, Nak!” ujar ayah membelai rambutku.” (CCP, 2015:140)

Data di atas menunjukkan watak tokoh ayah Shila yang penuh kasih sayang. Watak tokoh ayah digambarkan melalui perkataan dan perilaku tokoh. Perkataan tokoh ditunjukkan dengan caranya menenangkan Shila ketika baru sadar di rumah sakit.

k) Michelle Maria

Michelle Maria yang akrab dipanggil Michel merupakan gadis Katolik yang taat pada agamanya. Michel digambarkan sebagai seorang umat beragama yang taat.

“Puji Tuhan... Puji Tuhan,” katanya lagi dengan mata berkaca-kaca. Sejenak aku menoleh ke samping untuk memperhatikannya. Gadis itu pastilah bukan seorang muslimah. Selain karena kalimat-kalimat yang mengarah ke satu agama, ditambah lagi kemeja merah dan roknya yang pendek serta lambang kalung di lehernya sudah jelas mengikrakan identitas kepercayaan yang ia miliki.” (CCP, 2015:83)

Data di atas menunjukkan ketaatan tokoh Michel pada kepercayaannya. Hal itu dapat dilihat dari ucapannya yang berupa pujian kepada Tuhan. Selain itu barang-barang yang digambarkan tokoh Shila yang dikenakan Michel menggambarkan bahwa Michel merupakan seorang yang taat.

Konsep Cinta dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan telah berhasil mengekspresikan bentuk-bentuk cinta tersebut dengan baik. Di dalam novel CCP ini, Ira Madan lebih menonjolkan konsep cinta persaudaraan. Hal ini disebabkan cinta persaudaraan mampu menyatakan unsur-unsur cinta tersebut.

“Entah mengapa ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya mengeluarkan air mata. “Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang.” (CCP, 2015:115)

Data di atas menggambar cinta persaudaraan yang dilukiskan melalui peristiwa yang dialami kedua tokoh, yaitu Shila dan Manda. Dalam hal ini, unsur cinta yang terdapat terdapat di dalam cinta persaudaraan tersebut adalah rasa perhatian.

Eksistensi Cinta Berdasarkan Bentuk-bentuk Cinta

Menurut pendapat Erich Fromm (dalam Aquarina, 2018:69) membagi keragaman cinta menjadi lima bentuk. Yakni, (1) cinta persaudaraan, (2) cinta keibuan, (3) cinta erotis, (4) cinta diri, dan (5) cinta Tuhan. Berdasarkan bentuk-bentuk cinta tersebut manusia mewujudkan eksistensi cintanya kepada manusia yang lain.

I. *Cinta Persaudaraan*

CP pada novel CCP ini digambarkan melalui berbagai macam hubungan, seperti hubungan persahabatan antarsantri, santri dengan ustadzah, ketua dengan pemimpin, hubungan kakak dengan adik, orang tua dan anak, dan lainnya.

a. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, terutama bagi orang yang memiliki hubungan dekat dengan orang yang sedang sakit, seperti keluarga, saudara, sahabat, dan tetangga.

“Aku tahu dari suaranya yang berisik dan ketika mata ini kubuka dengan upaya sebisanya, beberapa sosok masih samar-samar terlihat. Kucoba lagi menjelaskan penglihatanku hingga aku sadar bahwa ketiga sahabat yang mempunyai jabatan di OPPA ini hadir di sisiku.” (CCP, 2015:166 - 167)

Data di atas menunjukkan tindakan menjenguk orang sakit yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Shila di pesantren. Tujuan utama Manda, Icut, dan Aisyah melakukan tindakan tersebut ialah untuk mengetahui kondisi Shila serta menanyakan baangkali ada kebutuhan dan bantuan yang diperlukan.

b. Memberi Dukungan

Biasanya, ketika seseorang mengalami permasalahan kehidupan, maka keluarga atau saudara yang akan memberikan dukungan. Namun, ketika berada di pesantren yang jauh dari keluarga, maka sahabatlah yang akan memberikan dukungan.

“Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mempercayainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan” (CCP, 2015:66-67)

Data di atas menunjukkan dukungan emosional yang dilakukan oleh Shila, Manda, dan Aisyah. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan utama ialah mendengarkan cerita Icut dan memberikan semangat kepada Icut..

c. Berbagi Harta atau Barang

Salah satu hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan ialah saling berbagi harta atau barang yang dimiliki. Hal tersebut menjadi bukti eratnya ikatan persahabatan serta menjadi bukti terjalannya CP antarsahabat.

“Pesantren yang akan menjadi tempat kami menimba ilmu dan semoga saja disertai rahmat juga berkah. Seperti keberkahan yang kami dapatkan malam ini. Kiriman rendang untuk Icut tiba sore tadi sehingga membuat acara makan malam kali ini lebih berwarna.” (CCP, 2015:30)

Data di atas menunjukkan perilaku berbagi barang atau sedekah oleh tokoh Icut. Tindakan tersebut bertujuan agar orang lain dapat merasakan pula masakan rendang buatan ibunya. Hal tersebut merupakan wujud dari rasa syukur Icut atas nikmat yang telah ia terima. Dengan demikian, Icut dan sahabat-sahabatnya dapat menikmati keberkahan dan kenikmatan yang membuat mereka merasa bahagia.

d. Membantu Teman yang Kesulitan

Setiap manusia memiliki masa-masa kesulitan pada beberapa hal, seperti kesulitan dalam belajar, menyelesaikan suatu masalah, dan hal yang lainnya. Novel CCP karya Ira Madan menghadirkan beberapa permasalahan yang dialami seorang santri di dunia pesantren.

“Tidak susah meluluhkan hati staf KMI untuk memberikan buku i’dad yang baru jika bukti i’dad yang basah sekaligus pipi Manda yang basah dapat terlihat dengan jelas. Hanya saja kini aku harus menemani Manda menulis ulang bahan persiapan mengajar pelajaran bahasa Arab di kantor KMI. Ia akan kesulitan membuatnya dengan cepat jika kutinggalkan sendiri.” (CCP, 2015:120)

Data di atas menunjukkan perilaku pemberian bantuan oleh tokoh Shila. Tindakan tersebut bertujuan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih sempurna. Tindakan ta’awun tersebut dapat memunculkan rasa cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong.

e. Kesetiaan

Kesetiaan yang dimunculkan dalam novel tersebut tidak hanya tentang sepasang kekasih atau orang tua kepada anak. Namun, juga menghadirkan cerita tentang kesetiaan antarsahabat.

“Ehm... sepertinya ada pertanyaan dari pernyataan Anda, Nona Icut? (komentarku) “Apakah masih mungkin, kita-kita mengajukan formulir pendaftaran, Shil? Hee.” (komentar Icut) “Huuuuu! Jangan mau Shil! Mending pilih aku ajah...” (komentar Manda) “Dasar!!!” (timpal Aisyah) “Aku tersenyum melihat layar laptop milik suaminya.” (CCP, 2015:251-252)

Data di atas menunjukkan keseruan Shila dengan sahabat-sahabatnya saat berkomunikasi melalui media sosial *facebook*. Setelah dinyatakan lulus dari pesantren, Shila dan sahabat-sahabatnya menjalani kehidupan dan kesibukan masing-masing. Mereka terpisahkan oleh jarak tempat mereka bernaung.

f. Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi merupakan sikap lapang dada atau menerima terhadap prinsip dan keyakinan orang lain.

“Ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku shalat ia juga berdoa khushuk kepada tuhaninya. Saat aku membaca Al-Qur’an maka ia pun membaca al-kitabnya.” (CCP, 2015:187-188)

Data di atas menunjukkan rasa toleransi di antara Shila dengan Michael. Rasa toleransi tersebut diwujudkan melalui rasa saling menghargai di antara keduanya. Tindakan yang dilakukan keduanya bertujuan agar keduanya saling akrab dan menjalin ikatan persahabatan.

2. *Cinta Keibuan (CK)*

Terdapat beberapa hubungan dalam cinta keibuan. Pertama, hubungan seorang ibu kepada anaknya. Kedua, hubungan seorang ayah kepada anaknya. Ketiga ialah hubungan seorang guru dan muridnya. Guru ialah orang tua kedua bagi seorang murid.

a. Cinta Ibu kepada Anak

Cinta keibuan merupakan bentuk cinta yang tanpa syarat terhadap kehidupan anaknya. Seorang anak sangat membutuhkan kepedulian dan tanggung jawab seorang ibu untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak.

“Kata sambutan yang tidak begitu menarik dari mamak saat membukakan pintu. Namun, air hangat yang mamak sediakan membuat tubuhku terasa nyaman saat rebahan di atas tempat tidur.” (CCP, 2015:11)

Data di atas menunjukkan bahwa ibu adalah seorang yang selalu cerewet di dalam mengurus anak. Namun demikian, seorang ibu tidak akan pernah tega melihat dilakukan bertujuan agar seorang anak mendapatkan haknya sebagai seorang anak, yakni mendapat perhatian dari ibunya.

b. Cinta Bapak kepada Anak

Cinta bapak merupakan cinta yang bersyarat. Bapak merupakan seseorang yang mengajarkan anak yang menunjukkan kepada anak jalan ke dunia. Fungsi bapak berkaitan dengan erat dengan perkembangan sosio-ekonomi.

“Ayaha selalu begitu. Selalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tak bisa meluangkan waktu untuk menjengukku di pesantren..” (CCP, 2015:101)

Data di atas menunjukkan rasa rindu Shila kepada sosok Ayah. Kesibukan Ayah membuatnya tidak pernah menjenguk Shila selama di pesantren. Ayah Shila selalu pergi keluar kota dengan waktu yang lama. Bentuk cinta kebabakan yang dimunculkan dalam novel CCP ini berupa kesibukan seorang ayah dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

c. Cinta Guru kepada Murid

Hubungan guru dengan murid dibangun atas dasar rasa hormat murid dan cinta kasih dari seorang guru. Maka dari itu, hubungan guru dan murid bagaikan hubungan orang tua dan anak.

“Pesan Ustadzah, jangan terlalu keras dan memaksakan diri untuk berlari dari tangga itu karena kamu bisa Lelah dan tak sanggup berlari lagi. Jangan pula tergesa-gesa hingga kurang berhati-hati karena jika sudah tersandung dan jatuh maka kamu akan mengulang dari tangga awal lagi. Hanya mengikuti jalan tangga tersebut sesuai aturan dan rutenya, diiringi kesungguhan, keimanan dan takwa kepada Sang Pencipta. Insya Allah, kamu akan berhasil sampai tujuan.” Kami terdiam mendengarkan Ustadzah Handayani memberikan nasihat dan motivasinya kepada kami.” (CCP, 2015:87)

Data di atas menunjukkan usaha Ustadzah Handayani dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada santri. Tindakan tersebut dilakukan oleh Ustadzah Handayani bertujuan untuk menanamkan rasa cinta pada para santri. Penanaman cinta tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat.

3. *Cinta Erotis (CE)*

Jenis cinta ini merupakan cinta yang mendambakan penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat khusus dan tidak universal. Cinta erotis sering disamakan pengertiannya dengan jatuh cinta.

a. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu eksistensi cinta seseorang dalam mewujudkan cinta kepada orang yang dicintainya. Dalam novel CCP, cinta erotis digambarkan dengan pernikahan Shila dengan ustad Rifqie yang telah diidamkan selama berada di pesantren.

“Karena malu, aku tidak berani menatap muka siapa pun di ruang tamu terutama muka sang pujaan hati yang perasaanku bilang ia sedang memperhatikanku. Aku terus menunduk sampai...” “Emh... maksud kedatangan kami kemari ini adalah untuk meminang anak ibu, Marshila Shilalahi. Yang jika diterima akan kami sandingkan dengan anak kami, Rifqie Al- Farisi.”(CCP. 2015:246)

Berdasarkan data di atas diketahui sebuah usaha penyatuan oleh Ustadz Rifqie kepada Shila. Tindakan tersebut dilakukan sebagai usaha Ustadz Rifqie mengatasi ketersendiriannya. Dengan mengikat Shila melalui ikatan pernikahan, Ustadz Rifqie dapat bersatu dan memiliki Shila seutuhnya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kebahagiaan berkeluarga di antara kedua belah pihak.

b. Kesetiaan

Cinta erotis dalam novel CCP ditunjukkan juga dari kesetiaan jawab Ustad Rifqie kepada Shila setelah keduanya secara sah menjadi pasangan suami istri.

“Kamu pasti sembuh, Sayang. Adik tak perlu takut. Aku tidak akan menikah dengan orang lain. Aku sangat mencintaimu, Shilla! Aku gak mungkun mengkhianati cinta kita.” (CCP. 2015:273)

Data di atas menunjukkan kesetiaan cinta Ustadz Rifqie kepada Shila ketika Shila memintanya untuk menikah lagi. Dengan sangat tegas Ustadz Rifqie menolak permintaan Shila, sebab ia telalu mencintainya. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan Ustadz Rifqie merupakan ciri eksklusif dari cinta erotis.

c. Perasaan Jatuh Cinta

Novel CCP juga menghadirkan kisah cinta antara Abu Bakar atau Abo dengan Shila. Abo merupakan seorang santri putra yang berasal dari Konsulat Medan.

“Yang jelas Shila sama sekali tidak tertarik dengan teman sebaya apalagi umur anta itu delapan bulan di bawahnya dan anta tentunya tahu jika surat-surat kaleng yang entah sampai kapan berhenti anta titip itu sampai ketahuan maka Shila juga akan mendapat masalah dari bagian pengasuhan,” kata Manda tegas memukul bahunya.” (CCP, 2015:177)

CE Abo kepada Shila membuat Abo selalu mengirimkan surat-surat cinta yang ditiptkan kepada santri lain. Melalui surat tersebut Abo menginginkan sebuah penyatuan kepada Shila hingga Abo melupakan dampak dari perbuatannya. Cinta Abo bersifat khusus yang ditunjukkan kepada Shila.

4. *Cinta Diri (CD)*

Konsep cinta terhadap diri sendiri ini berawal dari pandangan bahwa jika seseorang mencintai dirinya sendiri, itu berarti ia akan mencintai orang lain. Dengan mencintai diri sendiri, maka seseorang akan menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain.

“Aku tak yakin bisa melewati hari-hari esok dengan memikul beban ini, tapi buah hati kami menumbuhkan semangat hidupku yang luar biasa. Aku harus sembuh dan aku pasti sembuh.” (CCP. 2015:269)

Data di atas menunjukkan rasa cinta Shila kepada dirinya sendiri. Rasa cinta pada diri sendiri ditunjukkan melalui usahanya untuk sembuh. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar dapat menyelamatkan anak yang sedang dikandungnya dan sangat dinantikan kehadirannya oleh seluruh keluarga.

5. *Cinta Tuhan (CT)*

Cinta kepada Tuhan akan membuat seseorang menjadi mencintai sesama manusia, hewan, semua makhluk Tuhan, dan seluruh alam semesta. Hal ini terjadi karena semua yang wujud dipandang sebagai manifestasi Tuhannya.

“Huff!!” kutarik napas panjang sebelum ikut dalam barisan jamaah menunaikan ibadah shalat Subuh yang diimami Ustadz Rosyidin Hutagalung. Aku tahu itu dari jadwal imam shalat yang tertempel di etalase depan masjid.” (CCP.2015:32)

Data di atas menunjukkan bahwa Shila merupakan seorang hamba yang taat dengan melaksanakan perintah Tuhannya, yaitu shalat berjamaah. Perintah untuk melaksanakan shalat sudah dijelaskan di dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits. Serta banyak kitab-kitab kuno yang berisi tentang perintah melaksanakan shalat.

Pemanfaatan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian tentang cinta dalam novel CCP karya Ira Madan mengungkapkan beberapa hal, yaitu tema, tokoh-tokoh, bentuk cinta, dan konsep cinta dalam novel tersebut. Tema dan tokoh diungkapkan untuk mengetahui isi cerita dan karakter setiap tokoh. Bentuk cinta dan konsep cinta diungkapkan untuk mengetahui perilaku-perilaku tokoh yang berdasarkan atas cinta.

Penelitian mengenai cinta sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pemahaman peserta didik mengenai cinta saat ini sangatlah dangkal. Mereka memahami cinta hanya sebatas hubungan asmara antara sepasang kekasih. Padahal, cinta memiliki makna lebih luas dari hal tersebut. Dengan hasil penelitian ini, guru dapat mengajarkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan merubah pemahaman peserta didik mengenai makna cinta.

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013. Pemanfaatan novel CCP diimplementasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.II “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Materi pembelajaran pada KD 3.II yaitu ulasan buku fiksi. Pada kompetensi dasar ini memiliki indikator pencapaian sebagai berikut, 1) memahami tentang ulasan buku fiksi yang dibaca, 2) menentukan unsur intrinsik dari satu buku fiksi yang dibaca, 3) menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca. Kompetensi dasar diajarkan dengan mengaitkannya berdasarkan fakta-fakta yang ada di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Pemanfaatan tersebut sesuai dengan kompetensi dasar 3.II kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, tema mayor dalam novel CCP ialah kesetiaan cinta empat santriwati dalam ikatan persahabatan di pondok pesantren dan di kehidupan setelah lulus dari pesantren. Terdapat beberapa tema minor yang menjadi pendukung tema mayor dalam cerita, di antaranya, konflik antarsantriwati di pondok pesantren, pendidikan pesantren, keharmonisan keluarga, penerapan pembelajaran agama, dan cinta. Tokoh utama dalam novel CCP ialah Marshila Shilalahi (Shila), sedangkan terdapat sebelas tokoh tambahan yang menjadi pendukung dan sering berkaitan dengan tokoh utama, yakni Sherli Amanda, Cut Faradhila, Aisyah, Muhammad Alansyah, Adib Pratama, Andika Putra, Ustadz Rifqie Al-Farizy, Abu Bakar, Mamak, Bapak, Michelle Maria Kedua, konsep cinta yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini ialah cinta persaudaraan. Hal itu ditunjukkan melalui banyaknya bentuk cinta persaudaraan yang dihadirkan dalam novel tersebut. Salah satu bentuk cinta persaudaraan dalam novel CCP yaitu, hubungan Shila dengan sahabat-sahabatnya, Shila dengan ketiga kakaknya, Shila dengan guru, dan Shila dengan orang lain. Eksistensi cinta dalam novel ini ditunjukkan melalui hubungan-hubungan tokoh dengan tokoh lain. Eksistensi cinta digambarkan berdasarkan lima bentuk cinta, yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Dalam novel CCP menghadirkan hubungan sosial yang dapat dikategorikan ke dalam eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta. Bentuk-bentuk cinta tersebut muncul dari hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain, seperti hubungan antarsahabat, ibu dengan anak, guru dengan murid, dan lainnya. Novel CCP dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas II. Kompetensi dasar yang digunakan ialah KD 3.II “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Terdapat tiga indikator yang dapat dicapai dalam pembelajaran 3.II, yaitu 1) menentukan unsur intrinsik novel dari satu buku fiksi yang dibaca, 2) menemukan bentuk-bentuk cinta dari satu buku fiksi yang dibaca, dan 3) menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini yaitu Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang diadakannya penelitian lebih lanjut, khususnya persoalan cinta. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi celah-celah yang masih bisa diperbaiki. Selain itu, dengan adanya penelitian lanjutan dapat mengembangkan pengetahuan pembaca, terutama tentang cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doa, Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing anggota yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terima kasih almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang peneliti banggakan serta seluruh pihak yang turut membantu penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. First Edition. Inggris: Harper. Terjemahan oleh Aquarina Kharisma S. 2018. *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- _____. 2008. *The Art of Living*. The Esensial Fromm. Continuum: Rainer Funk.

- Terjemahan oleh FX Dono Sunardi. 2018. *The Art of Living. The Essensial Fromm*. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Madan, Ira. 2015. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo. Tinta Medina.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burha. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andi. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.

Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Muhammad Akbar Maulana ^{a,1*}, Endang Sri Widayati ^{a,2}, Fitri Nura Murti ^{a,3}

^aJurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

* Corresponding author: akbar.maulana20.am@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 20 Oktober 2022	Direvisi: 5 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Analisis kepribadian merupakan usaha untuk menguraikan dan mendeskripsikan kepribadian yang dilakukan secara sistematis. Tokoh utama memiliki daya tarik pada kepribadian yang pendiam, senang menyendiri, dan pemikiran yang melebihi anak seusianya. Keunikan kepribadian yang dimiliki terbentuk sebagai hasil perpaduan faktor keturunan dan lingkungan. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana unsur intrinsik novel William meliputi tokoh, tema, dan latar; (2) bagaimana struktur kepribadian tokoh utama; (3) bagaimana pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian utama; dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Rancangan pada penelitian ini adalah rancangan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan didukung dengan pendekatan psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tokoh, latar, dan tema menunjukkan bahwa unsur intrinsik saling berkaitan dan mendukung terbentuknya kepribadian tokoh utama; (2) struktur kepribadian berupa kesadaran dan ketidaksadaran menunjukkan tokoh utama memiliki sikap jiwa <i>introvert</i>, fungsi jiwa perasa, kompleks, dan arketipe yang terbentuk akibat adanya pengaruh faktor keturunan dan lingkungan; (3) faktor lingkungan sangat dominan dalam mempengaruhi struktur kepribadian tokoh dibanding dengan faktor keturunan; dan (4) guru diharapkan menggunakan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan mampu melakukan pembahasan tentang materi: (1) unsur intrinsik berupa tokoh, tema, dan latar; (2) kepribadian tokoh meliputi struktur kepribadian; dan (3) faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian berupa faktor keturunan dan lingkungan.</p>			
Kata Kunci	Psikologi, kepribadian, intrinsik, struktur, faktor, pemanfaatan		
ABSTRACT			
<p><i>Personality analysis is an attempt to describe the personality that carried out systematically. The main character has an attraction to an introverted personality, likes the loneliness, and thinks more than any other child of his age. The main character in William novel displays a unique personality that is formed as a result of a combination from heredity and environment factors. The problems in this study are: (1) How are the intrinsic elements of William novel including characters, themes, and settings; (2) How are the personality structure of the main character; (3) how heredity and environment influence the personality; and (4) utilization of research results as an alternative to Indonesian language learning in Senior High School. The design in this study is a qualitative design with descriptive research type and is supported by the personality psychology approach of Carl Gustav Jung. The results showed that: (1) the characters, settings, and themes indicate that the intrinsic elements are interrelated and support the formation of the main character's personality; (2) the personality structure in the form of awareness and unconsciousness shows that the main character has an introverted attitude, a function of feeling, complex, and archetypes that are formed due to the influence of heredity and the environment; (3) environmental factors are very dominant in influencing the character's personality structure compared to heredity; and (4) teachers are expected to use the results of research as an alternative to learning materials in the basic curriculum. 3.9 to analyze the contents and language of the novel and be able to discuss the material: (1) intrinsic elements in the form of characters, themes, and backgrounds; (2) the character's personality includes the personality structure; and (3) factors that influence the formation of personality in the form of heredity and environment.</i></p>			
Keywords	<i>psychology, personality, intrinsic, structure, utilization</i>		

PENDAHULUAN

Kepribadian atau *personality* merupakan cara yang unik dan khas dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya (Kelly dalam Koswara, 2017:11). Pada kehidupan sehari-hari, istilah kepribadian digunakan individu sebagai identitas diri dan menunjukkan kesan terhadap orang lain. Kepribadian merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks. Hal tersebut disebabkan adanya faktor luar dan dalam yang turut serta menentukan kepribadian. Perpaduan antara kedua faktor tersebut menimbulkan gambaran yang unik sehingga tidak ada individu yang sama dengan lainnya.

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel. Tokoh digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Tokoh pada novel dihadirkan pengarang dengan berfokus pada kepribadian yang dimiliki. Kepribadian dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang yang nantinya akan menjadi manusia yang dikehendaki. Kepribadian tokoh cerita fiksi muncul dari sejumlah peristiwa dan reaksi tokoh tersebut dalam menghadapi peristiwa tertentu (David Daiches dalam Fananie, 2002:87). Reaksi yang ditunjukkan dapat berupa ucapan, tindakan, maupun narasi didalam novel yang secara sadar dan tidak sadar dilakukan oleh tokoh.

Penjelasan tentang kepribadian tokoh berhubungan dengan pemilihan novel William karya Risa Saraswati sebagai bahan kajian. Pemilihan novel William dilatarbelakangi oleh keunikan kepribadian tokoh utama bernama William. Penceritaan difokuskan pada kehidupan tokoh William saat masih hidup. William dikisahkan sebagai anak yang semasa hidupnya mengalami berbagai peristiwa menyedihkan sekaligus menyakitkan.

William digambarkan sebagai sosok anak berusia sembilan tahun. Sebagai seorang yang pendiam dan lebih senang menyendiri. Namun ia memiliki pemikiran melebihi anak seusianya. Hidup di Hindia Belanda pada masa kolonial membuatnya mengalami berbagai peristiwa. William ditunjukkan berbagai perlakuan tidak pantas yang dilakukan bangsanya terhadap pribumi atau inlander.

William semasa hidupnya tidak merasakan kebahagiaan. William dihadapkan pada pilihan menjadi dirinya sendiri atau anak yang diharapkan orang tuanya dan lingkungan sosialnya. Pilihan tersebut menimbulkan pergolakan batin yang justru membuatnya merasa tertekan. Keunikan kepribadian yang dimiliki tokoh William menjadikannya menarik untuk diteliti.

Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian adalah teori kepribadian psikologi analitis dari Carl Gustav Jung. Teori Jung lebih memandang hakikat manusia lebih positif. Manusia dimotivasi untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan diri. Teori Jung memandang perkembangan kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya motif dan harapan untuk masa depan.

Penggunaan teori Jung memungkinkan untuk melihat sejarah hidup, motif, dan harapan yang dimiliki tokoh William. Nuansa kolonial dalam novel William menjadikan teori Jung dipilih untuk menganalisis kepribadian tokoh William yang terbentuk sebagai respon terhadap praktek kolonial. Hal tersebut berkaitan dengan dimensi kesadaran dan ketidaksadaran yang ditunjukkan melalui berupa tindakan, sikap, maupun perilaku tokoh.

Guru dapat memanfaatkan novel William dalam pembelajaran sebagai referensi alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII, yaitu pada semester gasal kurikulum 2013. Alternatif materi ini diimplementasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan melakukan identifikasi terhadap kepribadian tokoh dalam novel William, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang kepribadian serta dapat menumbuhkan daya observasi, empati, dan introspeksi terhadap diri sendiri maupun orang lain.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Rancangan kualitatif digunakan karena data disajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2015:46), sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian analisis deskriptif dipilih karena kepribadian tokoh dideskripsikan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Carl Gustav Jung.

Data yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi, sehingga mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *William* karya Risa Saraswati cetakan pertama oleh penerbit Bukune pada tahun 2017. Selain itu, terdapat silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 201. Silabus digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan. Teknik dokumentasi diterapkan dalam pencarian data dan pengumpulan data dari sumber tertulis. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berupa kutipan kalimat maupun paragraf dari novel *William* karya Risa Saraswati. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yang menyatakan analisis data dilakukan secara bersamaan dan mencakup tiga tahap kegiatan, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengumpul data utama dan instrumen pengumpul data tambahan atau pendukung. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian ini. Instrumen pendukung berupa tabel pengumpul data. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa alat penunjang seperti alat tulis, laptop, dan juga koneksi internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan maka pembahasan ini mencakup empat hal, yaitu (1) unsur intrinsik meliputi tokoh, latar, dan tema, (2) struktur kepribadian tokoh *William*, (3) faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh *William*, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Unsur Intrinsik Novel *William* Karya Risa Saraswati

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis unsur intrinsik dibatasi meliputi tokoh, latar, dan tema.

a. Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang ditampilkan pengarang dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh memegang peranan sebagai pelaku atau subjek yang mengalami peristiwa dalam cerita. Pada penelitian ini, tokoh diidentifikasi berdasarkan frekuensi kemunculannya dan peran yang dimiliki. Tokoh terbagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

1) Tokoh utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling dominan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. *William* merupakan tokoh utama pada novel *William* karya Risa Saraswati. *William* diidentifikasi sebagai tokoh utama karena memenuhi syarat yang telah ditentukan, yakni tokoh yang membawakan nilai atau pesan dari cerita, banyak terlibat dengan tokoh lain, dan banyak memerlukan waktu penceritaan.

Sungguh mahal kelahiran *William Van Kemmen* hingga ayahnya harus menghadahi Maria dengan barang-barang mahal. Tapi setidaknya, anak itu lahir dengan selamat, meski ibunya sempat tak menghendaki dia lahir ke dunia. Kasihan memang, padahal *William* sangatlah lucu.

Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya.

(Saraswati, 2017:12-13)

Pengarang menggambarkan kelahiran William merupakan sesuatu yang mahal. Keterpaksaan Maria melahirkan William dikarenakan keinginannya menikmati hidup tanpa direpotkan oleh kehadiran anak. Kelahiran yang pada dasarnya tidak dikehendaki pada akhirnya berujung pada diacuhkannya William oleh ibunya. Orang tua yang cenderung acuh dan mengabaikan anak merupakan dampak dari keterpaksaan dan ketidaksiapan dalam menerima hadirnya seorang anak.

2) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya dalam cerita tidak begitu dominan. Tokoh tambahan kehadirannya diperlukan untuk mendukung karakter tokoh utama Terdapat beberapa tokoh tambahan yang berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Johan Van Kemmen, Maria Zyl, Nouval Van Kemmen, Toto, Dietje Wijnberg, Eunice Wyk, dan Tiga Indo bersaudara.

a) Johan Van Kemmen

Tokoh Johan digolongkan sebagai tokoh tambahan. Johan pada novel William dimunculkan pengarang dari awal penceritaan hingga akhir penceritaan. Hal tersebut merujuk pada status Johan sebagai ayah tokoh utama. Sebagai sosok ayah, Johan menunjukkan kelemahan yang seharusnya tidak ditampakkan pada anaknya. Harga diri seorang prajurit tidak tampak saat Johan berhadapan dengan Maria. Keadaan tersebut yang membuat William merasa kurang mendapat perhatian dan perlindungan dari sosok ayahnya.

“Aku bahagia menjadi bagian dari keluarga ini. Tapi aku merasa kebahagiaanku tak membuat Papa, terlebih Mama juga bahagia. Aku kebingungan, tak tahu cara membuat kalian menganggap aku ini bagian dari keluarga kalian. Sejauh ini, aku berusaha keras agar tetap melangkah bersama kalian.

Tapi Papa, aku tak tahu sampai kapan akan bisa mengikuti jalan yang kalian pilih. Sampai pada detik ini, di tempat ini... baru sekarang aku merasa papa menganggap aku ini ada.”

(Saraswati, 2017:83-84)

Pandangan William tentang sosok ayah pada diri Johan sangat jauh dari harapan. Sosok Johan dipandang lemah, tidak peduli, dan tidak memiliki kuasa dalam menghadapi istrinya. Bagi seorang anak, keterlibatan sosok ayah dalam sebuah keluarga diasosiasikan sebagai kesempatan untuk mendapatkan kepedulian, dukungan, dan rasa aman. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dialami tokoh William. William tidak mendapatkan kepedulian, dukungan maupun rasa aman dari ayahnya.

b) Maria

Maria merupakan tokoh tambahan. Maria ditampilkan pengarang dari awal hingga akhir cerita. Hal tersebut berkaitan dengan status Maria sebagai orang tua dari tokoh William. Relasi antara ibu dan anak pada novel William, terjalin tidak harmonis. Terlebih sikap Maria yang tidak bersahabat terhadap kaum pribumi Hindia Belanda kerap ditunjukkan didepan anaknya.

Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan terhadap anakku, wanita menjijikkan! Jangan menganggap kalau dia itu adalah anakmu! Kau tak boleh memperlakukannya seperti itu!

Sungguh keterlaluhan! Kau tak pantas ada di sini. Akan kulaporkan sikap kurang ajarmu ini pada semua orang agar kau tak lagi dipekerjakan, OLEH SIAPAPUN!!! Pergi kau dari sini sekarang juga!”

(Saraswati, 2017:38)

Tindakan kejam Maria menghardik dan mengusir pembantunya dilakukan di hadapan anaknya. Tindakan tersebut seharusnya tidak dipertontonkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu haruslah menjadi teladan bagi anak. Perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak tentunya memiliki bekas serta pengaruh tersendiri terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sikap dan tindakan Maria membuat William merasa hidupnya selalu diliputi ketakutan dan tekanan.

c) Nouval Van Kemmen

Tokoh Nouval dimunculkan pengarang pada awal penceritaan. Tokoh Nouval hadir pada saat masa kecil William. Meskipun hanya hadir pada awal penceritaan, Nouval merupakan tokoh penting dalam kehidupan tokoh William. Nouval menggantikan peran Johan dan Maria sebagai orang tua dalam mengasuh tokoh William. Hal tersebut membuat William memiliki kemiripan sifat dan kepribadian yang identik dengan kakeknya. William tumbuh menjadi anak yang berpikiran kritis dan humanis.

Bersama Nouval yang kerap membimbingnya, William Van Kemmen menjadi pribadi yang jauh dari sikap kedua orangtuanya.

(Saraswati, 2017:24)

Sikap yang diturunkan Nouval terhadap cucunya. William yang sejak kecil kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, pada akhirnya harus diasuh oleh kakeknya. William tumbuh menjadi anak yang berbeda dengan kedua orang tuanya. William menjadi anak yang sederhana, bijaksana, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut berbeda dengan sikap kedua orang tuanya yang tidak peduli dan cenderung terobsesi pada harta. Relasi yang terjalin menjadikan William dan Nouval memiliki ikatan batin yang kuat. Tumbuh dalam asuhan kakeknya, membuat William mewarisi sikap sederhana dan bijaksana.

d) Toto

Toto merupakan tokoh tambahan. Toto hanya dimunculkan pada awal penceritaan, yakni pada awal mula keluarga Van Kemmen pindah ke Bandung. Persahabatan antara William dan Toto merupakan sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat pada masa kolonial. Hal tersebut berkaitan dengan status sosial antara kedua tokoh.

Padahal, Toto banyak mengajarkan hal baik kepadaku. Dia membuka kedua mataku, untuk melihat betapa kasihan hidup para inlander di bawah masa penjajahan bangsaku. Yang kaya hanyalah orang-orang bangsaku dan segelintir kaum pribumi terpilih. Sisanya hanya para inlander yang terpaksa melayani bangsa kami. Jika tak seperti itu, mereka tak bias makan dengan layak sepertiku. (Saraswati, 2017:52)

William melihat kenyataan bahwa pribumi seperti Toto hidup secara memprihatinkan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang dialami keluarganya. Bangsa Belanda hidup berkecukupan, sementara pribumi hidup dengan keprihatinan. Hal tersebut sejalan dengan keadaan pada masa itu. Terdapat pembagian status sosial bagi masyarakat yang hidup di Hindia Belanda. Bangsa Belanda sebagai penjajah termasuk dalam golongan masyarakat kelas satu, sedangkan pribumi merupakan golongan masyarakat kelas tiga. Kenyataan yang didapatkan menimbulkan adanya rasa benci terhadap praktek kolonial yang dilakukan Belanda.

e) Dietje Wijnberg

Tokoh Dietje dimunculkan pada awal cerita dan menjelang akhir cerita. Dietje merupakan guru di sekolah William. Sebagai tokoh tambahan, Dietje memiliki kedekatan relasi dengan William. Tokoh Dietje dianggap sebagai sahabat oleh William. Hal tersebut dilatarbelakangi kesamaan kegemaran, sikap, dan

pandangan dalam memandang keprihatinan terhadap nasib kaum pribumi Hindia Belanda. Persahabatan antara kedua tokoh ini menjadikan William lebih bijak dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya.

William memandangi wajah Nona Dietje dengan ekspresi penuh rasa kagum. Orang seperti Dietje memang sejalan dengannya, baik pemikiran maupun sikap. Apa yang dirasakan oleh William, sama dirasakan pula oleh Dietje. “Apa yang harus kuperbuat? Aku ingin seperti dirimu, punya sikap, dan punya acara untuk membuat diriku merasa lebih berguna lagi.” William memandang Dietje dengan penuh harap.

(Saraswati, 2017:171)

Data di atas menunjukkan rasa kekaguman William pada tokoh Dietje. William merasa memiliki kesamaan pemikiran dan sikap dengan gurunya. Dietje yang humanis dan religius menjadi acuan William untuk menjadi manusia yang lebih baik. Data tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari hasil relasi William dengan tokoh Dietje.

f) Eunice Wijk

Tokoh Eunice hanya muncul pada pertengahan cerita. Tokoh ini muncul menggantikan tokoh Dietje sebagai guru. Dari tindakan yang dilakukan, diidentifikasi bahwa Eunice merupakan orang yang memiliki sikap keras dan disiplin. Bertolakbelakang dengan Dietje, tokoh Eunice tidak bersahabat dengan William. Pemikirannya khas orang-orang kolot Belanda. Eunice mengagung-agungkan bangsanya dan merendahkan bangsa lain. William menganggap Eunice adalah seorang penjiilat dan hanya menginginkan uang dari keluarga Van Kemmen.

Mereka singgah di sebuah restoran ternama di Kota itu, dan cara Eunice memperlakukan para pegawai restoran yang merupakan inlander itu sungguh membuat William muak. Wanita itu terlihat sangat sombong dan arogan. Ia sama sekali tidak memberikan contoh baik kepadanya. William masih bersabar kala itu, dia tak ingin bersikap buruk pada nyonya Eunice karena akan membuat ibunya semakin marah dan kesal padanya.

(Saraswati, 2017: 191-120)

Perlakuan arogan yang dilakukan Eunice tersebut membuat William merasa muak. William merasa tindakan yang selama ini diperlihatkan oleh Eunice memberikan contoh yang tidak baik kepadanya. Eunice menunjukkan sikap yang seharusnya tidak ditunjukkan pada muridnya. Sebagai seorang guru haruslah memiliki sikap yang dapat diteladani. Sikap dan tindakan Eunice menjadikan William semakin memendam kebencian terhadap adanya tindakan-tindakan yang berupa praktek kolonial di Hindia Belanda.

g) Tiga Indo Bersaudara

Secara rinci terdapat tiga tokoh, Jan, Kas, dan Nona. Dari ketiga anak Indo ini, Jan dan Kas yang memiliki pemikiran paling dewasa. Tokoh Jan dan Kas memiliki pemikiran yang sama tentang keadaan sosial pada masa kolonial. Pertemuan dengan ketiga anak indo ini menjadikan William semakin terbuka dan tidak terus tenggelam dalam banyak letupan kekecewaan hidupnya.

Mungkin sebagai anak keturunan inlander- Netherland atau biasa disebut Indo, membuat Kas tak memihak pada dua kubu. Ia tak membela orang Netherland ataupun inlander. Yang dia tahu hanyalah, bagaimana membuat keadaan menjadi benar, sehingga sangat terasa bahwa anak itu dididik untuk menjadi orang yang bersikap baik pada semua orang.

(Saraswati, 2017:79-80)

Kas memiliki kesamaan dengan tokoh Jan. Ia terlahir sebagai seorang Indo. Terlahir sebagai seorang Indo, tokoh Kas tidak membela kaum pribumi maupun Belanda. Kas dididik untuk menjadi pribadi yang baik untuk semua orang tanpa melihat perbedaan status. Anak Indo cenderung lebih netral dalam memandang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara pribumi dan Belanda. Sebagai Indo, keduanya tidak memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada inlander atau Belanda.

b. Latar

Latar merupakan sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Latar memegang peranan sebagai pendongkrak daya imajinasi pembaca. Terdapat tiga latar pada novel William, yakni (1) tempat, (2) waktu, dan (3) sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat dihadirkan berupa lokasi atau tempat. Terdapat dua latar tempat, yakni Batavia dan Bandung.

a) Batavia

Batavia hanya dimunculkan pada awal mula penceritaan. Batavia menjadi tempat pertama kedatangan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Keluarga Van Kemmen hanya tinggal sementara di Batavia karena harus berpindah ke Kota Bandung.

Batavia merupakan tempat pertama kedatangan Johan Van Kemmen dan keluarga di Hindia Belanda. Keluarga Van Kemmen datang bertujuan untuk ekspansi bisnisnya. Sesungguhnya, udara pagi di Batavia tak menyenangkan yang sering dibicarakan orang. Matahari terasa menyengat, belum lagi teriakan pedagang-pedagang Cina dan Melayu yang membuat sakit telinga.

(Saraswati, 2017:I)

Batavia sebagai tempat pertama kedatangan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Suasana Batavia digambarkan sangat jauh dari kata nyaman karena memiliki iklim tropis dan cuaca yang cenderung panas. Batavia merupakan salah satu kota penting Hindia Belanda. Hal ini didukung dengan adanya interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Pada data di atas, interaksi sosial, budaya, dan ekonomi ditunjukkan dengan adanya kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Cina dan Melayu.

b) Bandung

Latar tempat ini menjadi pusat penceritaan aktivitas tokoh William dan keluarganya. Kota Bandung merupakan tempat kedua persinggahan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Bandung pada masa tersebut merupakan salah satu kota penting di era kolonial Belanda. Latar Kota Bandung mendominasi dari awal hingga akhir cerita.

“Kupikir benar-benar seperti Paris. Tidak sama sekali!”, teriaknya kala itu. Meskipun Bandoeng terasa sejuk dan membuat tubuhnya tak banyak berkeringat seperti saat tinggal di Batavia, Maria tetap mengeluhkan kota ini.”

(Saraswati, 2017:II)

Kota Bandung merupakan kota kedua dari penceritaan. Kepindahan mereka karena permintaan Maria. Akan tetapi, kepindahan ke Bandung tetap tidak membuat Maria senang. Maria membayangkan tempat tersebut sebagai kota yang mirip Paris, seperti yang diceritakan oleh teman-temannya. Meskipun diceritakan sebagai kota yang sejuk dan indah. Akan tetapi, tidak membuat Maria mudah betah. Kota Bandung menjadi tempat berpijak kedua bagi keluarga Van Kemmen.

2) Latar Waktu

Latar waktu terjadi pada masa kolonial Belanda hingga perpindahan kekuasaan Hindia Belanda ke Jepang. Belanda yang menguasai Hindia Belanda harus merelakan daerah koloninya menjadi milik Jepang. Latar waktu menunjukkan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masa tersebut.

Jepang sudah masuk ke Hindia Belanda, di daerah pulau yang lain. Dan tampaknya mereka tidak bercanda. Jepang atau yang kami sebut Nippon bukanlah manusia yang baik. Beberapa selentingan mengatakan bahwa mereka tanpa ampun membinasakan banyak nyawa. Tak peduli anak-anak atau pun orang tua. Konon jika melawan, habislah nyawa.

(Saraswati, 2017:184)

Daerah koloni Belanda di Hindia Belanda menjadi target dari tentara Jepang. Pada data tersebut, tentara Nippon digambarkan sebagai tentara yang kejam dan tak kenal ampun. Kabar bahwa pasukan tentara kekaisaran Jepang adalah tentara yang kejam dan terkenal sadis membuat masyarakat Belanda memilih untuk secepatnya meninggalkan Hindia Belanda. Kedatangan tentara Jepang merupakan akibat dari keadaan dunia yang sedang dilanda perang.

a. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan gejala-gejala kolonial yang terjadi di Hindia Belanda. Semasa di Hindia Belanda, William dihadapkan pada praktek kolonial yang dilakukan bangsanya terhadap pribumi. Praktek

kolonial tergambar dari adanya stratifikasi sosial, ketimpangan perekonomian, perilaku, tindakan, dan cara pandang. Praktek kolonial tersebut membuka pikiran William. Selain itu, praktek kolonial menyebabkan timbulnya hasrat dan harapan pada diri William untuk bertindak baik kepada semua orang.

“Nona Dietje, aku sedih memikirkan nasib para inlander. Ternyata keadaannya cukup buruk, ya? Mereka tertindas oleh bangsa kita. Ku pikir mereka bahagia karena bangsa kita membantu kehidupan mereka, membangun Hindia Belanda hingga terlihat hebat di mata dunia. Aku pikir, tak ada yang kelaparan, tak ada air mata, tak ada yang benar-benar menderita. Pembantu di rumah ini pun ternyata merasakan kepedihan yang sama, anak-anak mereka terkadang tidak bisa makan dengan layak. Padahal, di rumah ini, semua yang ingin kita makan ada. Semua tersedia dengan mudahnya.”

William menundukkan kepalanya sambil bicara dengan nada miris.

(Saraswati, 2017:170)

Data di atas menunjukkan pandangan William terhadap realita yang ditemukan di Hindia Belanda. Realita yang dilihatnya berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya. William memandang adanya ketidakadilan akibat adanya praktek kolonial di Hindia Belanda. Penderitaan pribumi dilihat William sebagai sebuah ketimpangan. Pribumi Hindia Belanda hidup dalam penderitaan, sedangkan orang Belanda hidup dengan serba berkecukupan. Praktek kolonial tersebut membuka pikiran William. Selain itu, praktek kolonial menyebabkan timbulnya hasrat dan harapan pada diri William untuk bertindak baik kepada semua orang.

c. Tema

Tema adalah motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Secara garis besar, novel William berusaha mengangkat peristiwa dan reaksi tokoh utama dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Peristiwa dan permasalahan yang dihadapi tokoh utama berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Kasihannya memang, padahal William sangatlah lucu. Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya. Beruntung, Nouval Van Kemmen sangat menyayangi anak itu hingga waktunya banyak dihabiskan bersama sang kakek ketimbang kedua orang tuanya. Namun, William juga anak yang sangat pendiam dan pasif. Tapi kecerdasan dan kedewasaannya patut diacungi jempol. Dia bukan anak pemberontak, meski hatinya kecilnya sering kali berteriak meneriaki segala hal yang dianggap tak masuk akal. Bukankah tak masuk akal jika Maria, ibunya, memperlakukan dirinya seperti seorang adik tiri. Bukan sebagai seorang anak. (Saraswati, 2017:13-14)

Permasalahan hidup dialami tokoh William sejak masih bayi. Data di atas menunjukkan bahwa William telah mengalami pengabaian oleh ibunya. Ia bahkan digambarkan tidak tumbuh dalam asuhan orang tuanya. Masa kecilnya dihabiskan bersama Nouval Van Kemmen. William tumbuh menjadi anak yang sangat pendiam dan pasif. Namun, William memiliki tingkat kedewasaan dan kecerdasan yang melebihi anak seusianya. Di lingkungan keluarganya, William merasa dirinya tidak dianggap sebagai seorang anak, sedangkan di lingkungan sosialnya menuntutnya untuk melihat keadaan akibat adanya praktek kolonial di Hindia Belanda. Kedua hal itu mempengaruhi karakter dan sikap William. William tumbuh menjadi anak dengan kepribadian pendiam dan pemurung, namun memiliki pemikiran melebihi anak seusianya.

Struktur Kepribadian Tokoh William dalam Novel *William* karya Risa Saraswati

Struktur kepribadian merupakan unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Struktur kepribadian manusia berdasarkan teori psikoanalisis Carl Jung terbagi menjadi dua, yaitu (1) kesadaran dan (2) ketidaksadaran.

a. Struktur Kesadaran

Struktur kesadaran yang akan dibahas dalam analisis ini adalah kesadaran tokoh utama dalam novel William karya Risa Saraswati. Pembahasan ini terbagi atas analisis struktur kesadaran berupa sikap jiwa dan fungsi jiwa.

1) Sikap Jiwa

Sikap jiwa William menunjukkan penyaluran perhatian, tenaga, dan kemampuannya ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Lingkungan yang kental dengan praktek kolonial membuat tokoh William memiliki sikap jiwa introversi. Ketidaktertarikan dan ketidakcocokan dengan praktek kolonial menjadikan kecenderungan penyaluran perhatian, tenaga, dan kemampuan William ditunjukkan berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa tindakan yang mengindikasikan penyaluran tenaga dan perhatian lebih tertuju pada dirinya sendiri.

“Bersiaplah, kita pergi membeli barang- barang yang kau mau. Jangan lupa ajak William, Kasihan dia hanya mengurung diri di kamar terus. Anak itu sepertinya butuh hiburan. Siapa tahu dengan jalan-jalan, akan membuatnya lupa pada *Netherland*.”

Maria mengerutkan wajahnya seketika “Johan, kau tahu sendiri kan anak itu aneh. Dia tak seperti kita, lebih suka sendirian dibanding harus bertemu orang-orang di pertokoan. Biar saja dia kita tinggal di rumah, nanti akan kupilihkan baju untuknya sebagai oleh-oleh. Aku mau anak itu mengganggu kegiatan berbelanja kita dengan wajah murungnya!”

(Saraswati, 2017:3)

Bersumber dari sudut pandang Maria, menunjukkan bahwa William bukan orang yang suka keramaian. William lebih suka menyendiri. Ia cenderung memiliki dunia sendiri. Perhatiannya juga tertuju pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sikap jiwa introversi bahwa penyesuaian dengan dunia luar orang dengan sikap jiwa ini kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik perhatian orang lain (Yusuf, 2013:77). Tindakan tersebut juga berkaitan dengan adanya keengganan William menghadapi keadaan lingkungan Hindia Belanda yang bernuansa kolonial.

2) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa merupakan suatu bentuk aktivitas dari kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Sebagai seorang yang memiliki sikap jiwa introversi, fungsi jiwa yang dominan dimiliki oleh William adalah perasa (*feeling*). Individu dengan tipe introversi perasa cenderung mengalami perasaan emosional yang kuat. Perasaan emosional ditunjukkan melalui hubungan antara William dan Dietje.

Mereka tak main-main. Nona Dietje dipindahtugaskan untuk mengajar di sekolah pinggiran. Dia tak keberatan, dengan suka cita menerima keputusan yang akhirnya disetujui oleh dewan sekolah. Baginya di manapun dirinya bertugas, ia masih memiliki tujuan yang sama. Yaitu membagi ilmunya untuk banyak anak...

Tapi aku tak menerima itu. Aku benar-benar keberatan atas keputusan jahat yang diberikan pada Nona Dietje.

(Saraswati, 2017:104)

William sangat tidak senang terhadap keputusan yang dibebankan pada sosok Dietje. Ia merasa keberatan atas kepindahan Dietje. William menampakkan fungsi perasanya pada tokoh Dietje. Dietje merupakan seorang sahabat sekaligus guru yang paling disayanginya. Terlebih lagi Dietje dan William memiliki persamaan, yakni adanya rasa peduli terhadap nasib para pribumi di Hindia Belanda. Perasaan marah sekaligus sedih ditunjukkannya oleh William. Sedih karena harus kehilangan seorang sahabat dan marah akibat tindakan yang dilakukan orang tuanya.

b. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran adalah sebuah dimensi yang berfungsi terhadap dunia dalam diri individu. Ketidaksadaran ini yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan seorang manusia.

1) Ketidaksadaran Pribadi

Pada ketidaksadaran pribadi terdapat kompleks. Kompleks merupakan pengelompokan pengalaman-pengalaman yang dialami individu selama hidupnya. Pada novel William, kompleks ditunjukkan melalui emosi, ingatan, dan persepsi tentang orang tua dan praktek kolonial.

Kompleks pada struktur ketidaksadaran yang terbentuk oleh adanya ingatan tentang orang tua.

William tertegun mendengar dan melihat bagaimana ibunya bersikap terhadap pembantu itu. Tanpa sadar, ia berteriak keras sambil melepaskan tangan sang pembantu dari kaki ibunya.

“Mama. Jangan bersikap seperti itu! Dia adalah manusia! Sama sepertimu! Tak ada bedanya di mata Tuhan. Bajumu ini, hanya akan menjadi sampah!

Tubuhmu dan wajah yang menurutmu cantik itu, hanya akan menjadi santapan belatung!

Bertaubatlah, Mama! Kau tak akan selamanya hidup!

Kelak kau akan mati, seperti orang yang sedang kau hina ini.

(Saraswati, 2017:180)

Tindakan William merupakan respon yang dimunculkan sebagai akibat dari perlakuan Maria terhadap pembantunya dianggap sudah keterlaluan. Tindakan menghardik ibunya menunjukkan adanya kompleks terkait ingatan dan persepsi tentang orang tua. Tokoh Maria dipersepsikan dan diingat oleh ketidaksadaran pribadi sebagai sosok ibu yang jahat, keji, dan kejam. Terlebih lagi, Maria merupakan orang yang sangat berkuasa di keluarga Van Kemmen.

2) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif merupakan sisa psikis perkembangan evolusi manusia. Hal tersebut merupakan endapan atau reaksi manusia yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya. Terdapat empat komponen penting yang ada dalam kesadaran kolektif, yaitu (1) *Persona*, (2) *Shadow*, (3) *Anima*, dan (4) *Self*.

a) *Persona*

Persona merupakan sisi kepribadian yang ditampilkan seseorang untuk memainkan peran sesuai dengan keadaan disekitarnya. *Persona* merupakan sebuah bentuk kompromi antara insting batin individu dengan lingkungannya. *Persona* ditunjukkan tokoh William dalam upaya untuk bergaul dengan orang lain.

William mulai memakai pakaian yang dipilihkan Maria, dan selalu ikut Maria dalam pertemuan-pertemuan keluarga orang-orang kaya di Bandoeng. Dia tak lagi dianggap aneh oleh ibunya, bahkan beberapa sahabat sang ibu kerap memuji William sebagai anak yang tampan dan berbakti.

(Saraswati, 2017:46)

Persona yang ditunjukkan melalui tindakan William yang berusaha menuruti keinginan ibunya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan sosialnya tidak terlepas dari adanya praktek kolonial yang ada di Hindia Belanda. *Persona* pada data di atas menunjukkan bahwa adanya bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. *Persona* menampakkan kepalsuan dari individu, hanya sekadar pantulan dari masyarakat, bukan manusia yang menjadi diri sendiri seutuhnya.

b) *Shadow*

Shadow adalah sisi binatang dalam kepribadian manusia, arketip yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. *Shadow* sebagai bagian dari arketipe lebih banyak mengarah pada hal yang cenderung berorientasi negatif.

Tapi aku tak menerima itu. Aku benar-benar keberatan atas keputusan jahat yang diberikan pada Nona Dietje. Untuk pertama kalinya, aku berteriak-teriak di depan Mama. Dan menyalahkannya atas hal yang membuatku marah.

Untuk pertama kalinya, aku berteriak kepadanya bahwa dirinya adalah sosok Ibu yang buruk! Yang tak layak diberikan keturunan. Papa takberbuat apa-apa. Dia setuju-setuju saja ketika mama memintanya untuk mengurungku selama beberapa hari di ruang bawah tanah rumah kami.

(Saraswati, 2017:104)

Sikap keberatan William terhadap perlakuan yang dilakukan ibunya terhadap tokoh Dietje. Dietje merupakan seorang yang sangat disayangi oleh William. William merespon dengan menghardik Maria. Hal tersebut sebagai tindakan pembelaan terhadap sosok Dietje yang merupakan sahabat William. Tindakan pembelaan yang ditunjukkan William sekaligus merupakan keadaan menyerang (agresi) terhadap pribadi Maria. William menghardik Maria dengan perkataan keras dan tidak pantas untuk diucapkan seorang anak kepada ibunya. Hal tersebut terjadi karena sosok ibu dianggap sebagai seorang yang keji dan mengancam.

c) *Anima dan Animus*

Anima merupakan karakteristik perempuan dalam diri seorang laki-laki, sedangkan *animus* merupakan karakteristik laki-laki dalam diri seorang perempuan. William sebagai seorang tokoh laki-laki memiliki *anima*. *Anima* pada William membuatnya memiliki sifat feminis. Pada diri seorang laki-laki, *anima* dapat diproyeksikan berwujud seperti cinta pada lawan jenis, sikap lembut, maupun tindakan-tindakan yang biasa dilakukan oleh perempuan.

William-lah yang saat itu paling kuat berlari mencari ibunya, ada rasa panik menyeruak dalam dirinya. Biar bagaimanapun, dia menyayangi Maria sebagai ibu yang telah melahirkannya. Sepanjang hidupnya dia habiskan bersama wanita itu, hingga aneh rasanya jika tidak ada Maria di rumah.

(Saraswati, 2017:131)

Data di atas menunjukkan tindakan William mencari Maria yang kabur dari rumah keluarga Van Kemmen. Tindakan tersebut mencerminkan adanya *anima* pada diri William. Sebagai seorang anak laki-laki, sisi feminis tampak pada perilaku penyayang William. William amat sangat menyayangi Maria, meskipun perlakuan yang diterimanya sangatlah buruk.

c). *Self*

Self adalah arketipe yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan yang disebut sebagai diri (*self*). Terdapat sebuah fantasi yang membuat William merasa gembira. Salah satunya adalah fantasinya tentang keluarga yang bahagia.

Sementara itu, William tetap asik dengan dunianya sendiri. Tak jarang anak itu membayangkan sedang berada di tengah keluarganya, ada Mama Maria, Papa Johan, dan Opa Nouval di sana. Bersikap layaknya sebuah keluarga yang saling peduli, dan saling memiliki. Anak ini pandai berimajinasi, hanya itu satu-satunya cara agar dia tetap bersemangat menghadapi segalanya.

(Saraswati, 2017:35)

William berfantasi layaknya memiliki keluarga yang harmonis. Fantasinya tentu berbeda dengan kenyataan yang diterimanya. Pada kenyataannya, kehidupan yang dialami tokoh William jauh dari kata bahagia. *Self* yang muncul merupakan bentuk harapan dan fantasi arketipal. Kebutuhan arketipal pada tiap manusia memiliki kecenderungan akan kebutuhan yang sama. Tiap-tiap lingkungan dan budaya akan membentuk *self* dalam diri individu. Individu tersebut akan memenuhi dan memaknai *self* dengan caranya sendiri. Tokoh William berusaha mewujudkan keutuhan diri dalam bentuk sebuah keluarga dan kehidupan yang ideal.

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama

Pada novel *William*, Faktor hereditas dapat diidentifikasi melalui kesamaan non fisik antara William dengan keluarganya. Faktor hereditas dapat ditunjukkan melalui struktur ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif merupakan pengalaman-pengalaman yang berulang selama beberapa generasi. Berikut merupakan data yang menunjukkan faktor hereditas jika ditinjau dari struktur ketidaksadaran kolektif.

Dan dengan terpaksa, William menunjukkan sikap tak bersahabat dengan Toto. Satu- satunya sahabat yang dia miliki di Hindia Belanda.

“Siapa kamu? Jangan seenaknya memanggil namaku, ya! Kau sungguh tidak sopan! Aku tak pernah melihatmu, apalagi mengenalmu. Minta maaflah kepadaku sekarang juga, karena telah berani mempermalukan aku seperti ini! Cepat minta maaf!”

(Saraswati, 2017: 47-48)

Kemarahan ditunjukkan berupa kata-kata yang menghardik Toto. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa tokoh William juga mewarisi perilaku kolonial. William berusaha menunjukkan dirinya sebagai bangsa Belanda yang kuat dan berkuasa di hadapan Toto yang merupakan seorang pribumi. Tindakannya tersebut diidentifikasi sebagai bentuk *persona*. Secara tidak sadar, William mewarisi perilaku kebanyakan Eropa yang merasa lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang timur (Asia). Tindakan tersebut mencerminkan adanya perilaku menguasai dan menindas yang lemah.

Faktor lingkungan termasuk faktor yang mendominasi dalam mempengaruhi kepribadian dari individu. Lingkungan merupakan sumber dari seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya. Lingkungan akan memberikan rangsangan terhadap individu yang menjadi bagiannya, sehingga rangsangan tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan sikap.

Seburuk apapun sikap Mama, aku tetap menghormatinya sebagai ibuku. Dan Papa, biar bagaimanapun dia adalah ayahku. Hari-hari setelahnya hanya kuberikan untuk mereka.

Aku menjadi anak yang berbeda setiap harinya, berusaha membuat mereka merasa bangga atas keberadaanku.

(Saraswati, 2017:54)

Perlakuan orang tua terhadap William berpengaruh dalam membentuk ingatan dan persepsi tentang sosok orang tua. Sosok orang tua dianggapnya sebagai orang tua yang buruk. Johan dan Maria dalam pikiran William adalah sosok yang tidak mencerminkan perlakuan baik. Kualitas aktual tersebut akan menentukan kualitas serta konten dari kompleks ibu dan ayah dalam psike personal sang anak yang pada gilirannya akan menyediakan landasan atas kepribadian yang matang (Stevens, 2017:131). Dalam hal ini, kompleks ibu dan ayah terbentuk didasarkan pada ingatan terhadap perlakuan dan suasana yang terjalin antara William dengan orang tuanya.

Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Novel William Karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Novel *William* digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester Gasal, yakni pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pembahasan difokuskan pada indikator tentang analisis isi novel meliputi unsur intrinsik serta identifikasi kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Kegiatan pembelajaran pada KD 3.9 dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada unsur pembangun novel berupa unsur intrinsik dan kegiatan kedua berfokus pada mengidentifikasi berupa kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan William sebagai tokoh utama, berlatar belakang di Hindia Belanda pada masa kolonial, dan mengangkat tema permasalahan seorang anak Belanda dalam menghadapi konflik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Struktur kesadaran yang ditemukan menunjukkan tokoh utama memiliki sikap jiwa introversi dengan fungsi jiwa perasa. Struktur ketidaksadaran pribadi ditunjukkan melalui adanya kompleks-kompleks tentang orang tua dan praktek kolonial. Ketidaksadaran kolektif ditunjukkan melalui arketipe bentuk *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self*. Faktor lingkungan dominan dalam mempengaruhi struktur kepribadian tokoh dibanding dengan faktor hereditas. Pemanfaatan analisis kepribadian sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diterapkan pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut. a. Pemahaman tentang kepribadian haruslah dimiliki untuk lebih memahami

berbagai karakter dan kepribadian manusia dari berbagai macam kondisi dan situasi dalam kehidupan. b. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan teori dan perspektif lain seperti kajian tentang poskolonialisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Parto, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Wisjajanti, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Peneliti menyampaikan terima kasih pula kepada almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019, *Psikologi Jungian, Film, Sastra: Arketipe, Anima/animus, Ekstrovert/Introvert*. Temalitera: Mojokerto
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Hidayat, Dr. Dede Rahmat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stein, Murray. 2020. *Map of The Soul: Persona Our Many Faces*. Sleman: Shira Media
- Stevens, Anthony. 2020. *Dreams and The Stages of Life*. Sleman: Baca
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Naisaban, Ladislaus. 2005. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijakan Jung)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

The Meaning Of Mantra in the Ritual *Teing Hang Kolang* In A Traditional Community Ceremony In Tangge Village, Lembor District, West Manggarai

Riki Budi Ihwani¹; Wilfridus Defrianto Bata

¹Literature Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Dr. Soetomo University
andarestamamet@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 20 Oktober 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRACT			
<p><i>Teing Hang Kolang is commonly known in West Manggarai regency as one of the traditional rites of ancestral heritage since its existence in this world, which is as old as the beliefs of the local community. Teing Hang Kolang means giving food or offerings to the spirits of the ancestors or ancestors as a form of offering and gratitude with the intention of, among other things, asking for blessings so that they are always protected. The interesting thing about the Teing Hang Kolang Ritual is that it uses spell language to carry out the teing hang kolang ceremony. In this connection, the researcher wants to explore the meaning of the mantra in the Teing Hang Kolang traditional ritual in the community of Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency. The problems that will be explained in this research are: (1) how is the process of implementing the traditional ceremony in the Teing Hang Kolang ritual in Tangge sub-district, Lembor district, West Manggarai district. (2) What is the meaning of the mantra in the Teing Hang Kolang ritual in Tangge sub-district, Lembor district, West Manggarai district. The objectives of this study were (1) to describe the process of implementing traditional ceremonies in the Teing Hang Kolang ritual in Tangge sub-district, Lembor sub-district, West Manggarai district. (2) describe the meaning of Mantra in the teing hang kolang ritual in Tangge sub-district, Lembor district, West Manggarai district. The benefits of this research are (1) theoretical benefits are expected to be able to provide a knowledge of literature and the development of literary science and hopefully it will be useful for people who will research and seek about literature and analyze literature (2) practical benefits can be useful and provide encouragement to the Manggarai community to continue to assess, appreciate, defend, preserve, and cultivate cultural values that can make the region's wealth and uniqueness. This type of research is a qualitative descriptive study. The data research technique was carried out by (1) observation techniques, (2) interview techniques, (3) documentation techniques. The research procedure is carried out based on the stages, namely (1) the preparation stage, (2) the implementation stage and (3) the reporting stage. The conclusion that can be drawn from this research is that the people of Tangge Village know: (a) The process of implementing the teing hang kolang ritual in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency, concludes that there are 5 important stages in the Teing Hang Kolang process, namely: 1) Preparing betel and areca nut (cepa), 2) Giving customary drinking (teing tuak), 3) Pulling out the feathers of a white cock (kebut wulu manuk lalong bakok), 4) Slaughtering a white rooster (mbele manuk bakok), 5) Toto urat Manuk (showing the tendons of chicken milk). (b) Among other things, the meaning of religion was a prayer expressed in a prayer that served the Lord.the almighty through a ceremonial teing hng kolang for our prayers the proxies presented ti the Lord by the ancestral spirit w call</i></p>			

upon during a teing hang kolang event. The cultural meaning of the path or direction in acting and thinking to meet the necessities of life both temporal and spritual. Cultural diversity that makes it unique.

Keywords

Teing Hang Kolang, Mantra and Meaning

INTRODUCTION

Indonesia is a country that has cultural diversity. This cultural diversity is a proof that the diversity of cultures in this country is unmatched. cultural diversity seen from the very diverse Indonesian society. Each group in society has its own cultural structure as a reflection of the identity of the community group in some forms of culture, namely regional literature.

Regional literature, especially oral literature is owned by Indonesian society. Oral literature which is a product of traditional society so that it can be concluded and referred to as 'traditional literature'. Oral literature can be said to be part of a growing and developing culture within the community which will be passed on to posterity from generation to generation in spoken language. The function of oral literature includes as a tool for leisure time, as a means of entertainment and as a means of channeling the feelings of a speaker and listener. Oral literature also has an important function in reflecting group attitudes, self, views and dreams.

Oral literature is a part of a tradition that is growing very fast in the midst of commoners who use spoken language as the main medium in spoken language in everyday life, this type of literature is spoken by a mother to her child as a person who tells a story. to all listeners, teachers to students, or among fellow communities. To keep oral literature in the community, people pass it on to their children and grandchildren from generation to generation. Oral literature is also often referred to as folk literature, because this oral literature appears and develops in the midst of people's lives.

Literary work is a crystallization of the values of community life. In general, literary works do not directly fight for or describe a certain value, but in the aspirations of society it must be reflected and poured into a literary work. Therefore, a literary work cannot be separated from the socio-culture and social life of the community that it applies to.

Hutomo (in piris et al, 2000: 4) states that oral literature is literature that includes citizen literature in a culture called and spoken verbally. Those literature is caused by the encouragement of humans to express themselves and to have an interest in human and human problems in the world of reality that is present at all times and throughout time. Piliang (2005: 22) defines oral literature as a form of work, a style that is carried out and continues from the past to the present, so that oral literature will never change, and will be carried out as a more specific repetition and defines a tradition into a process reps and reproduction. With this we can conclude that an oral literature is an oral discourse that contains symbolic elements based on community customs and seen from the customs of the local community which will later be conveyed from generation to generation using oral language and retaining their original customs and traditions.

In using regional literature, especially oral literature it does not mean displaying regional characteristics. Cultural tracing within an area must be carried out because regional literature is closely related to national needs and culture. Oral literature has a role as a capital of appreciation, oral literature has guided members of Indonesian society towards understanding an idea and an event that occurs based on a practice that has been a tradition for centuries, as a basic material for communicating between creators and society in the meaning of creation based on oral literature it will be easier to explore because there are elements that are already known to the community (Muhammad Sikki, et al, 1986: I).

Each region has a number of unique cultural and scientific values and becomes a basic characteristic for members of the local community concerned. Value activities and knowledge become a frame of

reference for all life's actions and practices that are expressed through concrete actions through language and symbols.

In a culture, humans are important like a key holders because humans are the subject of culture or often referred to as humans are the actors and determinants of culture. Culture comes from the struggles of human life who are faced with responses that are faced with real life, then processed and giving meaning until finally giving birth to a world view and a view of life that is clearly reflected in cultural activities, norms, values, which are carried out by humans themselves. The number of values offered can destroy the values that have long been held as a characteristic of our identity and alienate them from our own culture and lose something essential in life.

Even with such an offer, we need to be creative to see the era of globalization as a platform for opportunity, because of the many values offered there are positive elements that contribute to creating a prosperous life together by learning from positive things from other cultures. A creative attitude and crisis in facing this global culture is only possible if it has strong roots and a solid foundation for the culture itself. For this reason, all traditions and ancestral cultural heritage that characterize our culture, need to be preserved. Rooted in our cultural heritage, we can absorb external cultures creatively and critically in order to develop the existing culture in our own area. In Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, one of which is Tangge, which is a village as well as a sub-district located in Lembor District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, which has several traditional rituals, one of which is *Teing Hang Kolang*. The Rite *Teing Hang Kolang* is commonly known in West Manggarai Regency as one of the traditional rituals of ancestral heritage since existence in this world which in practice is as old as the beliefs of the local community.

The belief of the Manggarai people cannot be separated from the agrarian culture which has a very close relationship between nature and all living things in creation. Land, mountains, water, climate have an inseparable connection and are all integral to the life of all creatures. Belief in the relationship of these elements is expressed in various forms. This has become common in indigenous religions to strongly believe in natural spirits and ancestral spirits. Spirit is influential in various natural events that will be experienced by all created beings.

All beliefs in natural spirits can lead West Manggarai people to believe that the natural spirit is the soul of the universe, in addition to natural spirits which have an abstract and untouched identity, the West Manggarai people also have faith in the spirits of their ancestors who have died (*ata pele sina*) before them. These ancestral spirits play a role in creating a cosmic balance. That is why the West Manggarai people respect ancestral spirits. An example of this ritual is *Teing Hang Kolang* or commonly called *Takung*, which is to feed or give offerings to ancestral spirits as a form of offering and thanksgiving with the intention of, among other things, asking for blessings to be protected. On the occasion of *Teing Hang Kolang*, was carried out, *ritual* namely *Toto Urat* (showing animal intestines) is a traditional ceremony to see natural signs, which will occur in the future, by looking at the form of animal intestines, namely the pig's liver, or buffalo liver and chicken intestines can be seen from the sacrificial materials that will be slaughtered for the pilot ceremony. After *Toto Urat* as one of the offerings, it was spread to various places which could be called *Wecak Helang* and the other part is stored in a small plate along with a cup of tuak.

Traditionally owned assets, in the context of development, are strength and wealth which are known as social capital. Because the cultural wealth (customs and culture) possessed by a community of indigenous peoples can bring about various socioeconomic conditions, because it has been appreciated from the start by certain indigenous peoples which contain philosophical values and symbols of local wisdom as very valuable lessons from generation after generation. As is done by the people of West Manggarai in particular, it shows respect for the creator, the ruler of this life and livelihood.

In the *Teing Hang Kolang* rite in West Manggarai district, there are various kinds of mantras and rituals that are entrusted by the people of West Manggarai as a reference for living life in the world. The

researcher examined the meaning and ritual in this study because the rite had *Teing Hang Kolang* is prominent values and symbols in the *Teing Hang Kolang* rite. So that the reason on why the meaning of mantra in the ritual in *Teing Hang Kolang* Tangge Subdistrict, Lembor District, West Manggarai Regency is used because the mantra is a sound or thought to create a spiritual in the West Manggarai community, Tangge Village has many mantras with different meanings according to the ritual Manggarai customs.

According to Ahmadi (in Bahadur and Ediyono, 2017: 26) mantras are part of magic which has a purpose, productive (aims to produce, increase one's prosperity and happiness), protective (aims to protect something from things that are harmful or harmful), destructive (aims to cause damage to nature). Mantra can be said to be a bond or a reflection of animism (all beliefs relating to ancestral spirits and belief in inanimate objects) and (everything related to supernatural powers) as well as people's thinking about these powers, as well as local people's beliefs about magical powers. Richard (in suyasa, 2004: 2) states that spells have supernatural powers that are believed to be able to change a condition because they can bring out a power beyond the limits of human ability and strength. Mantra also has other reference concepts as well as based on religion. literature "says that the mantra, in its development, forms literary references that are psychological, mystical, symbolic and impressive. (Suyasa, 2004: 4). And it is further stated in Poerwadarminta (1984: 632) that a mantra is a word or sentence that can bring magical power, incantation and charm.

West Manggarai is one of the districts in East Nusa Tenggara Province which has various ethnicities, cultures and customs, one example of the customs of the *Teing Hang Kolang* ancestors. Kelurahan Tangge is one of the areas (villages) that still performs rituals as the custom of manggarai so that every year the people in Tangge sub-district perform the ritual *Teing Hang Kolang* to give thanks and gratitude to their ancestors.

According to Situmorang, a traditional ceremony is an activity carried out by a group of people who are related to spiritual beliefs and beliefs with a specific purpose (Situmorang, 2004: 175). The ritual ceremony *Teing Hang Kolang* is one of the most important and beneficial events for the community in West Manggarai, which is a form of activity that is carried out once a year.

RESEARCH METHOD

The research method used in this research is qualitative research. According to Bogdan and Taylor in Moleong (1975: 5) "research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Thus this approach is directed at the setting and the individual that covers the whole

I. The Basic Approach

The basic approach used is qualitative, in which data is generated that is descriptive. A qualitative approach can be used because in qualitative research it tries to reveal and understand the meaning of an event or events that have occurred by trying to interact with different people in the circumstances being studied. In this qualitative research, the researcher carried out several stages of research and processed the data that had been obtained during the study to conclude the data from the initial stage to the final stage of activity

2. Research Type

In this study using a qualitative descriptive study. Which one Qualitative research is a type of research that uses a scientific background by interpreting a phenomenon that occurs and is carried out by involving various methods, namely efforts to understand the attitudes, views, feelings and

behavior of individuals and groups of people. Descriptive qualitative research is a method used in examining a group of people, an object, a set of conditions in a system of thought or a present event. The purpose of this qualitative descriptive study is to present a systematic, factual and accurate picture of the facts. Therefore, the researcher examines the meaning of the mantra in theritual *Teing Hang Kolang* in the traditional community ceremony in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency.

3. The Research Location

The location of this research is located in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, where the people of Tangge Village (Lembor) really interpret the traditional ritual *Teing Hang Kolang*.

4. The Research Subjects

Determining the subject (sample) of this study, namely the purposive sampling technique is a technique of sampling data sources with certain considerations. The research subjects will take data that will be used as a benchmark for taking traditional shops, which will explain traditional ceremonies and know or understand the meaning of theritual *Teing Hang Kolang* in Manggarai custom. In this case, the authors took a sample tokoh society as a society that is able to explain and know or understand the meaning of ritual *Teing Hang Kolang* customs in Manggarai.

5. Sources of the Data

Data can be divided into two sources, namely:

- a. Primary data is a source of data that is obtained directly from the subject under study, by conducting observations and interviews directly at the research location. The reason for using primary data sources is to obtain data directly and actually
- b. . Secondary data is a source of data obtained from books or other sources regarding sites related to the research context.

6. The Data Collection Techniques

In collecting data to compile this paper using several data collection techniques as follows:

a. Observation

Observation is the basis of science. Experts can work based on data, namely facts about the facts obtained through observation. Researchers use observation techniques to see objects up close so that they get the information or data needed by the researcher. Data using observation techniques can be in the form of notes about events, spells and tools and materials from a ritual process of *Teing Hang Kolang* in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency

b. Interview

Interview is a conversation with specific goals and objectives, the conversation can be carried out by two parties, namely by the interviewer who asks the question and the interviewee who provides answers on the basis of that question. Interview is a form of communication between two people that involves another person. It aims to obtain information by asking questions based on specific objectives. Researchers use interview

techniques as a means of absorbing information from sources or informants related to the meaning of mantras in the traditional *Teing Hang Kolang* ritual so that the researcher gets an idea of the meaning of mantras in traditional rituals. The subjects that the researcher will take to explore the information the researcher need are as follows:

1. The traditional figure, Alexander Banwel, as the individual who leads the teing hang kolang traditional ceremony and has a broad insight into the meaning of the mantra contained in the traditional ceremony *Teing Hang Kolang*.
2. The local community; Mr. Simon, has any information about the meaning contained in the mantra at the traditional ceremony *leaderTeing Hang Kolang*.

c. Documentation

Documentation is a record of past events. Documents can also be in the form of writings, pictures, monumental works of a person. Documents in the form of works of art, for example, can be pictures, sculptures and films.

RESEARCH RESULT

From the information obtained from the research, the data were obtained from Kelurahan Tangge about the ritual *Teing Hang Kolang* in the tradition of traditional ceremonies for the people of Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency. The story describes how the people in Tangge sub-district interpret the ritual *Teing Hang Kolang* as a ceremony to honor their ancestors who had died before them. This tradition has been practiced by their ancestors since thousands of years ago and is still passed down today.

The results of this study describe the meaning of the mantra in the ritual *Teing Hang Kolang* carried out by the people of Tangge village to honor and to convey their gratitude to their ancestors or ancestors who have preceded them or died. From the information obtained by the informants, it can be studied under the title Meaning of Mantra in the Hang Kolang Ritual in a traditional ceremony in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency.

DISCUSSION

I. The Meaning of Mantra in ritual *Teing Hang Kolang*

The meaning of mantra for the *Teing Hang Kolang* ceremony in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency. In research that has been carried out based on theoretical studies from the results of these studies including observations, interviews and documentation that have been carried out, the role of the results can be described as follows. According to Asriyatin, Ni'am (2010) mantra is an old type of poetry which is said to have magical powers, containing rituals, culture and community traditions. So mantras are also useful and teach something at the same time. In the ceremony *Teing Hang Kolang* in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency, there are several meanings for the owner community, including:

a. Religious Meanings

In this study the researchers conducted interviews with sources related to the meaning of religion at the ceremony *Teing Hang*. *Teing Hang* is for going to school, thanksgiving during the harvest, closing the year, and welcoming the new year.

b. The Meanings of Cultural

The meanings of cultural is a way or direction in acting and thinking to meet the needs of life both physically and spiritually. Cultural diversity that makes its own uniqueness. In this study, the authors conducted interviews with sources about the cultural meaning of teing hang.

2. The meaning of icons, indices and symbols in the Teing Hang Kolang ceremony in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency

Based on research conducted in the development of the meaning of the teing hang kolang ritual in Tangge village, the symbols found in this study are as follows:

a. White rooster (Manuk bakok)

This white rooster is a symbol of sacrifices and victims of burns or offerings to the highest form and also to the ancestors of the family of the deceased. Whereas in the wider community it still means a rooster or a poultry.

b. White Males chicken veins

A white rooster is shown sinews to read the signs of nature especially with regard to the future of away *Teing Hang* is not just a ritual, but there is no intention or achievement of the target. Therefore, the *toto urat* is a sign that this event is accepted and according to standard procedures.

c. Cepa and Tuak

Cepa are a set of double-plaits made of lontar for storing betel, areca nut, whiting, gambier and tobacco.

3. The process of implementing the rite *Teing Hang Kolang* in Tangge village

a. Preparing betel and areca nut (cepa)

This stage is done in the house as an initial form of appreciation to welcome the ancestors. In the traditions of the Tangge and Manggarai people, generally betel lime, betel leaf, and areca nuts are welcome foods when guests first arrive at the house. At this stage we *paneng cepa* (giving a betel nut) using the language *Torok tae* which means we greet them politely by inviting the spirits of our ancestors to come with us in the ritual.

b. Giving customary drinking (teing tuak)

At this stage *teing tuak* (giving tuak) to the spirits to increase the sense of unity between the ancestors and the family inside the house.

c. Plucking the feathers of the white rooster (kebut wulu manuk lalong bakok)

The stage of *kebut wulu manuk bakok* (plucking the feathers of the white rooster) means to be clean and pure by having a clean heart, mind, words and actions on the next day. At this stage it intends to command our hearts and minds and our actions and speech as clean as the color of white rooster feathers.

d. Slaughtering a white cock (mbele manuk bakok)

At this stage the white rooster is killed then the blood is poured into a white bowl so that the guide can see the blood, the blood in the bowl is left so that disaster does not happen to the family who can pass the blood in the bowl. .

- e. Toto urat (looking at the intestinal veins of a chicken)

This stage of the chicken that has been slaughtered is burned after that followed by the *toto urat manuk*, which shows the intestinal veins of the cock if it is straight and shiny, then God and the ancestors will bless this event. At this stage it is also to see whether the family will have a lot of luck in the new year.

CONCLUSION

The conclusions reached in this study are as follows:

1. The process of implementing the teing hang kolang ritual in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency, concludes that there are 5 important stages in the Teing Hang Kolang process, namely: 1) Preparing betel and areca nut (cepa), 2) Giving traditional drinking (teing tuak), 3) Plucking hair white rooster (kebut wulu manuk lalong bakok), 4) Slaughtering a white rooster (mbele manuk bakok), 5) Toto urat Manuk (showing the chicken's milk veins).
2. The meaning of the mantra for the owner community, namely: 1) the meaning of religion, namely the meaning of religion contained in the traditional ceremony of teing hang kolang, is an expression of prayer that is conveyed with one goal, namely prayer to God Almighty through the traditional teing hang kolang event so that the prayers we pray are delivered to God through the spirits of our ancestors who we call during the teing hang kolang event. 2) The meaning of culture is the path or direction in acting and thinking to meet the needs of life both physically and spiritually. Cultural diversity that makes its own uniqueness.

SUGGESTION

The cultural from each area that have very noble meanings need attention to be studied more deeply. One of them is the meaning of the mantra in the Ceremony *Teing Hang Kolang* in Tangge Village, Lembor District, West Manggarai Regency. The author examines this theme because he feels he wants to explore the meaning of a mantra that requires attention to and preservation by all of us. On the basis of this, the authors hope that the community will always preserve the culture or customs that have been passed down by their ancestors.

REFERENCES

- Djoko Pradopo, Rachmat, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Ike Rachmawati Kusdyah, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Andi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piris- Pw, Ddk, 2000. *Sasta Lisan Ternate Analisis Struktur Dan Nilai Budaya*.
Puat Bahasa Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastriyani, S. H. (2001). *Karya Sastra Perancis Abad Ke-19 Madame Bovary Dan Resepsinya Di Indonesia*. Humaniora, XIII (3), 253.
- Sikki, Muhammad, Ddk, 1986. *Struktur Sastra Lisantoraja. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*: Jakarta.
- Suyasa. (2004). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pembelian Implusif*. Jurnal Pronosiy Hlm 118-122. Semarang.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Usman Sunyoto. 2004. *“Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat”*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo

Lela Chatarina¹, Sukatman², Fitri Nura Murti³

Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37
– Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia, (0331) 330224

lelachatarina6@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	1 Juni 2022	20 November 2022	1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Lodoyo dan sebagian masyarakatnya masih mempercayai adanya mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah. penelitian ini dibuat karena sebagian besar masyarakat Jawa di Lodoyo masih mempercayai ritual Siraman Gong Kyai Pradah tersebut. Terdapat wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang berupa cerita mengenai perjalanan Pangeran Prabu serta keruntuhan Kerajaan Majapahit di tanah Lodoyo. Cerita ini diungkapkan oleh Juru Kunci yang memimpin proses ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan masyarakat yang mempercayai akan adanya mitos tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini berjumlah 28 data yang berupa tuturan dari wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Jawa di Lodoyo, berbagai informasi mengenai kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang dilakukan oleh masyarakat beserta wujud mitosnya, nilai budaya yang terkandung dalam wujud mitos, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan pada KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, serta transkripsi dan terjemahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen panduan wawancara, kedua yaitu pemandu pengumpul data, dan yang ketiga yaitu instrument pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.</p>			
Kata Kunci	mitos, ritual Siraman Gong Kyai Pradah, budaya Jawa		
ABSTRACT			
<p><i>Each region has its own culture that differs from one region to another. One area that has a variety of cultures is Lodoyo and some of its people still believe in myths in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual. This research was made because most of the Javanese people in Lodoyo still believe in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual. There is a mythical form in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual in the form of a story about the journey of Prince Prabu and the collapse of the Majapahit Kingdom in the land of Lodoyo. This story was told by the Juru Kunci who led the Siraman Gong Kyai Pradah ritual process and the people who believed in the myth. This study uses a qualitative research design with an ethnographic approach. The data in this study amounted to 28 data in the form of utterances from mythical forms in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual of the Javanese community in Lodoyo. The data in this study are information about myths in the ruwatan rituals of the Javanese people in Lodoyo, various information about the Siraman Gong Kyai Pradah ritual activities carried out by the community and their mythical forms, cultural values contained in the form of myths, the function of myths in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual for the community. Javanese society in Lodoyo, and the syllabus for Indonesian class X SMA curriculum 2013 revision 2017 at KD 3.7 identifies the values and content contained in folklore (saga) both orally and in writing and in KD 4.7 retells the contents of folklore (saga) heard or read. Data collection technique is a way to collect the data needed to answer the problem. The data collection techniques used were observation, ethnographic interviews, documentation, as well as transcription and translation. There are three types of instruments used in this study. The first is the interview guide instrument, the second is the data collection guide, and the third is the data analysis guide instrument. The research procedures carried out include the preparation stage, implementation stage, and completion stage.</i></p>			
Keywords	Myth, ritual Siraman Gong Kyai Pradah, Javanese		

PENDAHULUAN

Adanya perbedaan latar belakang pada masyarakat menyebabkan timbulnya keanekaragaman budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas beragam masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut juga menjadikan masyarakat sebagai media pelestarian kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa. Kebudayaan ini beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Masing-masing kebudayaan menempati wilayah tertentu yang sesuai dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai budayanya. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat tradisi ritual yang dipercaya dan akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk yang lebih baik. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah folklor. Danandjaja (1984:2) berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Folklor juga mempunyai berbagai macam bentuk dan jenisnya. Salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Mitos disebarakan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Folklor mempunyai bentuk beraneka ragam, salah satunya yaitu mitos. Mitos (myths) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Menurut Lukens (2003:26 dalam Nurgiyantoro 2005:172) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang mengandung aksi, peristiwa, ber-suspense dan juga berisi konflik kehidupan.

Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Lodoyo. Masyarakat Lodoyo merupakan suku Jawa. Sebagian dari masyarakat Jawa di Lodoyo masih mempercayai adanya mitos-mitos. Misalnya, salah satu mitos yang dipercaya adalah mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Mitos ini dipercaya dan dilestarikan dengan melakukan ritual setahun dua kali yaitu pada tanggal 1 Syawal dan 12 Rabiul Awal. Ritual ini dilaksanakan karena masyarakat Jawa di Lodoyo menganggap bahwa Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dilakukan untuk menghormati warisan nenek moyang serta menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap ritual adat Siraman Gong Kyai Pradah sangat dipercaya dan di pegang teguh oleh masyarakat Jawa di Lodoyo, Blitar. Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan tradisi yang dilakukan untuk tolak balak sesuai yang telah disampaikan oleh Pangeran Prabu. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan fungsi ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat yang meyakini karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan. Salah satunya yaitu mempercayai mitos yang berkembang di daerahnya.

Penelitian ini menunjukkan wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo berupa cerita yang mengandung sejarah (sage) yang melibatkan Kerajaan Kertosuro serta kisah perjalanan panjang Pangeran Prabu di wilayah Lodoyo. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius terwujud dalam keimantuhan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan manusia terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan. Nilai etika terwujud dalam kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada dan nalar. Nilai sosial terwujud dalam bentuk gotong royong, rukun, dan kepatuhan pada adat. Fungsi yang

terdapat dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat lima macam yaitu menyadarkan masyarakat tentang adanya hal gaib, sebagai media pendidikan kebudayaan, memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat, sebagai sumber rejeki bagi masyarakat, dan sebagai industri wisata di Lodoyo. Hasil kajian mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis ini mengangkat judul “Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo”. Mitos tersebut bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya adalah mitos.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Gunawan, 2014:85). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh objek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang ilmiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, jenis penelitian ini adalah etnografi. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Menurut Marvin Harris (dalam Endraswara, 2006:51), “Kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial.” Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan instuisi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah terletak di Lodoyo, Blitar.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan mengenai mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Lodoyo, nilai religiusitas, nilai etika, dan nilai sosial yang terdapat dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Data dalam penelitian ini yaitu informasi yang berupa kata-kata informan terkait sasaran dalam penelitian. Data yang didapat kemudian dikembangkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan yang memenuhi kriteria. Kriteria informan yang baik menurut Spradley (2006:68) yakni: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non analitis. Informan dalam penelitian ini ialah juru kunci ritual Siraman Gong Kyai Pradah, masyarakat yang pernah ikut bagian dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah, dan masyarakat Jawa di Lodoyo.

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data-data yang akan dijawab dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara etnografis, (3) teknik dokumentasi, dan (4) teknik transkripsi dan terjemahan. Instrumen digunakan sebagai pegangan penelitian ini yaitu menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Ada juga yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo dalam Widoyoko, 2017:51). Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara, alat perekam, dan alat tulis sebagai penunjang. Pada prosedur

penelitian ini akan membahas mengenai tahapan penelitian berlangsung. Tahap-tahap yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo yang menyangkut wujud mitos, nilai budaya yang terkandung didalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah, fungsi mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo, dan pemanfaatan mitos sebagai alternatis materi cerita rakyat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa wujud mitos dalam ritual Siraman gong Kyai Pradah adalah sebuah narasi yang menceritakan benda pusaka Gong Kyai Pradah merupakan pusaka atau benda keramat yang di bawa oleh Pangeran Prabu dari Kerajaan Kertosuro. Beliau mendapatkan hukuman karena keinginannya untuk membunuh adiknya Sri Susuhunan Paku Buwono I karena kecewa tidak dapat menjadi raja di Kerajaan Kertosuro. Hukuman tersebut ialah menebang hutan di wilayah Lodoyo yang kala itu masih berupa hutan lebat yang angker dan penuh hewan buas. Untuk melindungi istri dan pengawal setianya, Pangeran Prabu membawa salah satu pusaka kerajaan yang berupa gong. Dengan memukul gong sebanyak tujuh kali, hewan buas dan keangkeran hutan tersebut dapat ditaklukkan. Gong tersebut ialah Gong Kyai Bicak atau Gong Kyai Pradah (Kyai Macan) masyarakat luas menyebutnya atau lebih mengenal dengan sebutan Gong Kyai Pradah. Gong Kyai Pradah masih digunakan sebagai pelindung untuk masyarakat setempat hingga saat ini. Sebelum Pangeran Prabu bersemedi untuk menenteramkan hati karena keserakahannya, pusaka Gong Kyai Pradah ditiptkan kepada Nyi Mbok Randha Potrosuto dengan wasiat bahwa setiap 1 Syawal dan 12 Maulud dimandikan atau disucikan dengan air dan bunga. Mitos yang berkembang di masyarakat ialah air bekas Siraman Gong Kyai Pradah dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan membuat hidup menjadi tenteram.

Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo memiliki nilai budaya di dalamnya. Mitos dalam ritual ini memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ini terdiri dari tiga yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai etika.

I.1 Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuanketentuan yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keberadaannya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama. Nilai religius dalam masyarakat merupakan jalan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan dengan cara beribadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Religius kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, nilai-nilai religius dapat mendorong manusia untuk bersikap, bertindak, dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma agama. Nilai religius menurut Suwondo dkk (1994:65) adalah “nilai yang berkaitan dengan ketertarikan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam pertimbangan batin, dan sebagainya.” Dalam penelitian ini terdapat tiga nilai religius yang dikaji yaitu keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, ketenterangan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan.

1.1.1 Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan

Nilai religus yang pertama dari Siraman Gong Kyai Pradah adalah keimantauhidan manusia terhadap Tuhan. Beriman memiliki arti iman, keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Suwondo dkk (1994:66) “nilai keimantauhidan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa).” Bentuk penghayatan manusia tentang keberadaan Tuhan diwujudkan melalui keimanan serta kepercayaan terhadap kekuasaan dan kasih sayang Tuhan. Hal tersebut menjadikan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang sakral. Suatu hal yang dapat terjadi karena sejatinya manusia bergantung kepada kekuasaan Tuhan. Perwujudan nilai keimantauhidan manusia terhadap Tuhan dalam mitos ini muncul pada data penelitian berikut.

Data I dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Kejadian buruknya tentu adanya musibah di Lodoyo seperti adanya gagal panen, banjir dan lain-lain. Maka dari itu salah satu alasan diadakannya ritual Siraman Gong Kyai Pradah adalah untuk mencari berkah kepada Allah karena doa yang dipanjatkan juga kepada Allah.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa mitos Siraman Gong Kyai Pradah dipercaya oleh masyarakat akan kesakralannya. Apabila tidak dilakukan dengan benar, maka dapat menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan. Namun, itu semua kembali kepada kekuasaan Tuhan yang mutlak. Dengan demikian, data di atas menunjukkan adanya keyakinan yang kuat dalam diri masyarakat Jawa mengenai kesakralan mitos ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan manusia untuk meyakini sesuatu bahwa disetiap hal yang terjadi selalu ada campur tangan Tuhan. Berdasarkan hal itu, nilai keimantauhidan manusia terhadap Tuhan diwujudkan melalui kepercayaan bahwa keberuntungan yang berisi kebaikan dan keburukan yang diterima manusia merupakan kehendak Tuhan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Saryono (2008:84-85) bahwa “kelapangdadaan manusia Jawa berkenaan dengan kerelaan dan kesediaan dalam hati, pikiran, dan perasaan ketika menghadapi dan menerima segala peristiwa dan kenyataan.” Nilai budaya keimantauhidan manusia terhadap Tuhan mengajarkan manusia supaya menerima dengan lapang dada kebaikan atau keburukan yang dikehendaki Tuhan.

1.1.2 Keteringatan manusia terhadap Tuhan

Nilai religius yang kedua dari ritual Siraman Gong Kyai Pradah adalah keteringatan manusia terhadap Tuhan. Keteringatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selalu dalam pikiran. Menurut Suwondo dkk (1994:68) dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki sifat utama. Oleh karena itu manusia wajib mengingat Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan dari berbagai sarana dan prasarana. Seperti pada hasil wawancara terkait mitos Siraman Gong Kyai Pradah yang menunjukkan keteringatan manusia terhadap Tuhan seperti yang dijelaskan dalam data berikut.

Data 2 dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Kalau Siramannya besok pagi, nanti malam sudah banyak orang berkumpul di sanggar sehabis isya untuk menyekar. Baik tua atau muda laki-laki atau perempuan berkumpul menjadi satu disini, tidak ada yang menyuruh mereka datang sendiri. Kalau kepercayaan mereka datang untuk menyekar adalah mencari keselamatan kepada Allah melalui perantara di sanggar pusaka Gong Kyai Pradah untuk meminta kesehatan, keselamatan ya mintanya tetap kepada Allah tapi melalui Gong. Contohnya anda sembahyang di Masjid, yang anda minta doa apa Masjid? Tentu bukan, tetap kepada Allah seperti itu perbandingannya kalau tidak dijelaskan begini nanti salah paham.

Data 3 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Malamseperti ini bagus, malam tirakatan mengadakan tahlil bersama orang-orang dari wilayah Lodoyo hitung-hitung mencari berkah Allah SWT supaya tetap aman lingkungannya.

Berdasarkan data di atas, nilai budaya keteringatan manusia terhadap Tuhan diwujudkan melalui menyekar dan pengadaan tahlil sebelum melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah sebagai bentuk doa kepada Tuhan yang diyakini mempunyai kekuatan lebih besar daripada manusia. Pernyataan tersebut selaras dengan Sulaeman (1998:83) “doa merupakan proses hubungan antara manusia dengan Tuhan yang berisi harapan.” Doa tersebut berisi harapan untuk memperoleh keselamatan serta memperoleh keberhasilan dalam prosesi ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Selain itu, nilai budaya keteringatan manusia terhadap Tuhan juga mengajarkan manusia untuk menunjukkan rasa cinta kepada Tuhan dengan berbagai macam tindakan.

1.1.3 Kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan

Percaya yaitu meyakini atau mengakui bahwa sesuatu memang nyata adanya. Gaib merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang atau tidak dapat ditangkap langsung oleh indra penglihatan manusia. Penelitian ini menggambarkan bahwa dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah ada kekuatan gaib yang sangat diyakini kekuatannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut.

Data 4 dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Sebelum acara inti dimulai, ini kan ada kegiatan kirab dari sanggar ke petilasan dengan membawa kepala kambing yang nanti di tanam di tanah petilasan. Nah, sebenarnya tujuan itu dimaksudkan untuk upaya kita masyarakat Lodoyo sebagai bentuk atau sebagai simbol mengingat para leluhur-leluhur. Data 5 dituturkan oleh Bapak Subandi

Kegiatanku disini juga ikut dalam acara kirab mbak, mengubur kepala kambing yang digunakan sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam acara. Hitungannya untuk menyelamati dan mengingat orang dahulu.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa manusia masih mengingat adanya keterlibatan atau keberadaan makhluk gaib disekitar mereka. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa di Lodoyo dengan memberikan sesajen atau persembahan berupa kepala kambing ke petilasan sebelum acara inti dari ritual dimulai. Hal tersebut dilakukan secara bertahap dan termasuk kedalam bagian dari syarat atau urutan dari ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

I.2 Nilai Etika

Tata nilai etika disebut juga etika ksatria-priyayi yaitu cita-cita manusia yang hidup dilingkungan istana biasanya oleh pangreh praja terutama golongan bupati (Suwondo dkk, 1994:86). Oleh karena itu seseorang yang dianggap ksatria sejati adalah seseorang yang dilukiskan sebagai orang yang lemah lembut pekertinya, sabar dan tenang tingkah lakunya, tidak cepat terbakar perasaannya, sedia berkorban bagi sesamanya, dan sebagainya. Gambaran seperti itu yang dicita-citakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, karena merupakan gambaran etika yang menjadi ideal dalam kehidupan. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat serta mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan kepribadian manusia. Dengan kepribadian yang kuat akan berpengaruh terhadap etika manusia. Menurut Suwondo dkk (1994:85-86) dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa terdapat nilai etika kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembeda, dan nalar. masalah nilai-nilai yang menunjukkan etika ksatria sebagai wujud manusia ideal dalam mitos ini dipaparkan sebagai berikut.

I.2.1 Kesahajaan

Secara luas bersahaja memiliki banyak arti yang bermakna baik seperti ksucian dan kemurnian pribadi. Bentuk dari sikap bersahaja yang terdapat dalam mitos ini adalah kesetiaan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa kesetiaan maka orang tersebut akan cenderung bersikap aneh-aneh sehingga jauh dengan sikap sahaja. Kesetiaan merupakan bentuk dari ketulusan, perjuangan, dan anugerah. Kesetiaan ditunjukkan dengan sikap yang tidak berkhianat atau melanggar sebuah perjanjian yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, kesetiaan adalah sebuah keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan dalam menjalin sebuah ikatan baik hubungan dengan pasangan atau teman. Bukti adanya sikap kesetiaan dalam mitos ini adalah dari data hasil wawancara dan pengamatan. Data yang menunjukkan sikap kesetiaan dalam mitos ritual Siraman gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 6 dituturkan oleh Bapak Subandi

Ki Amat Tariman pengawal setianya Pangeran Prabu merasa khawatir dan was was terhadap Pangeran karena pergi untuk menebas hutan yang angker sendirian, akhirnya Ki Amat Tariman memutuskan untuk mencari Pangeran Prabu dengan membawa pusaka Bendhe (gong) Kyai Pradah untuk berjaga-jaga jika ada bahaya yang akan datang. Karena tak kunjung bertemu dengan Pangeran akhirnya Ki Amat Traiman memukul Bendhe (gong) Kyai Pradah sebanyak tujuh kali untuk mengisyaratka kepada Pangeran Prabu namun suara dari Bendhe itu mendatangkan kawanannya harimau yang terlihat jinak dan mengantarkan Ki Amat Tariman kepada Pangeran Prabu.

Data 7 dituturkan oleh Bapak Muhammad As'adi

“Putri Wandansari istri dari Pangeran Prabu yang senantiasa menemani disaat Pangeran Prabu menjalankan hukuman dari kerajaan Kertosura karena kesalahan yang telah diperbuat.”

Data di atas menunjukkan sikap setia yang dimiliki oleh Ki Amat Tariman dan Putri Wandansari. Ki Amat Tariman menunjukkan sikap setia sebagai seorang pengawal yang rela berkorban untuk mencari

Pangeran Prabu karena merasa khawatir dan gelisah. Selain itu Putri Wandansari juga mencerminkan sikap kesetiaan terhadap Pangeran Prabu hal tersebut bisa dilihat dengan sikap Putri Wandansari yang selalu menemani Pangeran Prabu disaat suka maupun duka. Nur Rahmatika dalam jurnalnya yang berjudul “Kesetiaan Pasangan Suami Isteri” mengatakan bahwa, setia atau kesetiaan merupakan dua kata yang hampir mempunyai kesamaan makna, yaitu mengabdikan keyakinan hati atau persaan terhadap orang lain yang membuat diri merasa aman dan terlindungi, membuat bahagia dan dapat bertahan hidup, serta dapat mengatasi segala permasalahan hidup. Sikap kesahajaan yang juga digambarkan dalam mitos ini yaitu konsisten. Konsisten memiliki arti tetap dan tidak berubah-ubah. Orang yang memiliki perilaku konsisten cenderung tidak melakukan hal yang aneh-aneh dan selalu berada dalam lingkungannya. Konsisten erat hubungannya dengan integritas, semakin tinggi sikap dan perilaku konsistennya maka semakin tinggi integritasnya. Manusia yang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan mempunyai karakter yang kuat sehingga sikap konsisten tidak kalah penting disbanding sikap manusia yang lain. Selain itu, sikap ini juga dapat membuat manusia menjadi bersahaja. Dalam mitos ini yang menunjukkan integritas atau konsisten terwujud sebagai berikut.

Data 8 dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Dari dulu hingga sekarang tidak ada yang berubah, ritual Siraman Gong Kyai Pradah tetap dilaksanakan setahun dua kali di tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud yang disucikan dengan bunga setaman sesuai dengan perintah Pangeran Prabu.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya konsistensi yaitu dalam pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Ritual dilaksanakan setahun dua kali yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud hal ini sesuai dengan amanah dari Pangeran Prabu kepada Mbok Randha Potosutro. Dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal karena bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri bagi umat Muslim, sedangkan dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud bertepatan dengan Maulud Nabi. Perbedaan yang mencolok mengenai pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu pada kegiatan nguri-nguri budaya. Nguri-nguri budaya merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menjaga warisan leluhur Jawa yang dikemas dalam tata cara, nilai-nilai atau selebrasi Jawa. Pelaksanaan ritual yang jatuh pada tanggal 12 Maulud dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat seperti adanya pasar tumpah, pertunjukkan seni dan lain-lain. Sedangkan ritual yang jatuh pada tanggal 12 Maulud dilaksanakan secara khidmat oleh juru kunci dan beberapa penanggung jawab pusaka Gong Kyai Pradah.

1.2.2 Menerima kenyataan

Dalam mitos ini, sikap menerima kenyataan diumpamakan dengan seseorang yang menjalankan hukumannya yang berupa membabad hutan Lodoyo, walaupun banyak bahaya dan rintangan yang menghalang tetap dilaksanakan dengan ikhlas, pantang menyerah, dan menerima kenyataan. Manusia yang memiliki sikap ini juga tidak akan takut akan kegagalan, dan bahkan menjadikan sebuah kegagalan sebagai jembatan untuk mencapai keberhasilan.

Data 9 dituturkan oleh Muhammad As’adi

Pangeran Prabu membabad hutan Lodoyo diawali dari Lodoy bagian barat tepatnya di desa Ngekul rumah Mbok Ranha Potosutro, kemudian dilanjutkan menuju hutan Pakel menurut cerita di hutan Pakel Pangeran Prabu dan pengikut-pengikutnya dihadap oleh pasukan dari kerajaan Kertosuro karena saat itu Pangeran Prabu dan pengikut-pengikutnya mengalami kemenangan setelah itu Pangeran Prabu dan pengikutnya bisa melanjutkan perjalanan menuju Gunung Gelung.

Data di atas menunjukkan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Pangeran Prabu beserta pengikut-pengikutnya dalam menjalankan hukuman sebagai bentuk rasa bersalahnya. Pangeran Prabu mempunyai tekad yang kuat sehingga bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, membabad hutan Lodoyo merupakan sesuatu yang akan sulit dilakukan akan tetapi hal tersebut dapat dicapai oleh Pangeran Prabu karena mempunyai sikap tersebut. Sikap tersebut menjadikan diri sebagai manusia yang lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani kehidupan, meskipun tidak dapat memprediksi secara pasti kapan akan mendapatkan hasil. Dalam masyarakat Jawa di Lodoyo sikap menerima kenyataan dan pantang menyerah

ditunjukkan sebagai berikut.

Data I0 dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Masyarakat Jawa di Lodoyo melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dari generasi ke generasi karena ritual ini sudah menjadi bagian dari tradisi budaya yang harus tetap dilaksanakan.

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa di Lodoyo adalah orang-orang yang berjiwa besar. Hal tersebut terlihat dari pengamatan terhadap etika masyarakatnya. Sikap pantang menyerah, menerima kenyataan, dan setuju dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dapat membentuk jiwa yang besar artinya menerima dengan sadar dan ikhlas apapun yang terjadi. Hal itu diwujudkan dengan sikap masyarakat Jawa di Lodoyo yang senantiasa tetap melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah hingga saat ini. Oleh karena itu hal tersebut menjadi cerminan bahwa ritual menjadi salah satu bagian yang telah diterima oleh masyarakat Jawa di Lodoyo.

1.2.3 *Keseimbangan mental*

Keseimbangan mental tercapai apabila manusia berbuat baik, karena perbuatan itu dapat mewujudkan kehidupan menjadi tentram. Apabila dalam sebuah kehidupan manusia tidak saling melindungi satu sama lain antar makhluk hidup, hal itu tidak akan mengurai kejahatan maka manusia akan kehilangan kewaspadaannya dan bahaya akan selalu datang. Hal tersebut menyebabkan kebingungan dalam hati nurani, tentu saja rasa bingung dapat mengakibatkan keseimbangan mental terganggu. Keseimbangan mental yang terwujud dalam mitos ini adalah sikap kewaspadaan yang tercermin dalam masyarakat Jawa di Lodoyo. Sesungguhnya orang yang memiliki keseimbangan mental harus dapat menempatkan dirinya di antara baik dan buruk. Sikap tersebut dapat menempatkan masyarakat untuk senantiasa berhati-hati atau berjaga-jaga dari hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data II dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Ada cerita bahwa jika pusaka Bendhe (Gong) ini tidak disiram maka akan ada suara auman harimau yang terdengar di semua penjuru wilayah Lodoyo. Akan ada banyak masyarakat yang melihat penampakan harimau penunggu Gong konon itu adalah pertanda buruk bisa saja musibah akan menimpa wilayah Lodoyo

Data di atas menunjukkan sikap kewaspadaan dari masyarakat Jawa di Lodoyo meskipun belum tentu hal buruk terjadi seperti yang dibayangkan. Akan tetapi, semua yang dilakukan merupakan upaya masyarakat untuk mencegah dan supaya tujuan dari mitos ini dapat terwujud dengan sempurna. Oleh karena itu salah satu faktor yang melatarbelakangi diadakannya ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu selain sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, juga dikarenakan masyarakat Lodoyo memiliki sikap waspada atau berjaga-jaga untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu, maka setiap tahunnya pada bulan Syawal dan Maulud masyarakat Jawa di Lodoyo selalu mengadakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah secara sakral.

1.2.4 *Sembada*

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana seharusnya yang dilakukan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, serta Tuhan. Tanggung jawab memiliki arti yaitu berkewajiban untuk menanggung segala sesuatu yang sudah terjadi. Dengan kata lain, tanggung jawab merupakan kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak. Tanggung jawab adalah ciri-ciri sikap manusia yang beradab atau berbudaya. Dalam mitos ini sikap bertanggungjawab akan dipaparkan sebagai berikut.

Data I2 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Pangeran Prabu merasa kecewa karena tidak diangkat menjadi raja di kerajaan Kertosura, oleh karena itu Pangeran Prabu memiliki niat jahat kepada adiknya Sri Susuhunan Pakubowono I. karena niat jahatnya sudah diketahui oleh adiknya akhirnya Pangeran Prabu dihukum untuk menebang hutan Lodoyo ang saat itu masih berwujud hutan belantara yang angker dan banyak hewan-hewan buas. Tetapi Pangeran Prabu tetap menerima hukuman itu dan mengakui kesalahannya terhadap adiknya Sri susuhunan Pakubuwono I.

Data di atas menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki Pangeran Prabu. Bentuk sikap tanggung jawab yang dimiliki Pangeran Prabu merupakan bentuk dari suatu kewajiban yang harus dilakukan karena kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut menimbulkan sikap hati-hati untuk mencegah kesalahan yang sama akan terjadi. Sikap tanggung jawab dalam mitos ini menjadi pengendali yang berfungsi mengarahkan manusia untuk bersikap hati-hati. Dalam kenyataannya, salah satu bukti bahwa masyarakat Jawa di Lodoyo adalah masyarakat yang bertanggung jawab adalah masyarakat selalu senantiasa mengikuti segala kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dengan aturan yang ada seperti acara tahlilan bersama dan permohonan doa pada ritual, masyarakat dengan ikhlas menghadiri kegiatan tersebut demi tercapainya kesuksesan ritual.

1.2.5 Nalar

Sikap bijaksana merupakan sikap yang tercermin karena mempunyai pribadi yang jujur dan lemah lembut. Hal tersebut terdapat dalam data berikut ini.

Data 12 dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Itu karena merasa tidak aman dan merasa membahayakan nyawanya dan para pengikutnya makanya Pangeran Prabu memutuskan untuk melepaskan mahkota dan memotong rambutnya. Itu juga karena Pangeran Prabu ingin menentramkan dan mensucikan hatinya

Gambaran sikap bijaksana seseorang dalam mitos ini terlihat dari sikap Pangeran Prabu yang rela melepaskan mahkotanya, bagi seorang pangeran mahkota merupakan salah satu simbol jati diri yang perlu dimiliki. Karena untuk melindungi dirinya dan pengikut-pengikutnya Pangeran Prabu memilih untuk hidup sederhana. Dengan demikian, bersikap bijaksana atau dapat mengendalikan nalar adalah sesuatu yang penting dalam hidup. Terlebih sebagai manusia ideal bagi masyarakat.

Nilai-nilai budaya menjaga kebaikan diri dalam mitos ini berisi gambaran mengenai harapan dan cita-cita masyarakat tentang kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Nilai budaya etika memiliki kedudukan sebagai proyeksi dan utopia hidup dan kehidupan masyarakat yang berfungsi memandu dan menuntun ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sesuai dengan harapan dan cita-cita yang tampak dalam nilai budaya yang dipeluknya. Nilai budaya etika bijaksana dalam mitos ini dapat menjaga kebaikan diri dan menjadi panduan untuk mewujudkan harapan berupa terjaganya kesehatan jasmani dan rohani supaya kelangsungan hidup terjaga dengan baik.

1.3 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, kata sosial selalu berhubungan dengan masyarakat. Nilai sosial juga mengatur manusia dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain sehingga dalam menjalani kehidupannya manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai sosial dalam ritual yang berkaitan dengan mitos Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Gotong royong

Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini gotong-royong sangat diperlukan untuk kelancaran dan kesuksesan ritual. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari sifat saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu juga dilengkapi dengan sikap saling membantu antar sesama. Saling membantu merupakan sikap tolong menolong antar sesama dalam menjalani kehidupan. Jika seseorang membutuhkan bantuan sudah sepantasnya diberikan bantuan. Dalam mitos ini sikap gotong royong dicerminkan oleh masyarakat Jawa di Lodoyo sebagai berikut.

Data 13 dituturkan oleh Bapak Subandi

Mulai dari awal hingga akhir acara semua masyarakat juga saling membantu Mbak gotong royong istilahnya. Walaupun sudah dibentuk panitia tapi masyarakat sini juga masih membantu, misalnya waktu buat tetumpengan itu kan perlu perlengkapan sama persiapan terus ngatur set panggung itu kan juga butuh

banyak tenaga. Masih banyak lagi mulai dari pra acara sampai selesai kita kerjakan gotong royong ya supaya acaranya lancar dan juga mendapat berkah

Data 14 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Biasanya saya dan ibu-ibu PKK lainnya ikut nyiapin makanan Mbak. Kan yang laki-laki usung-usung lah nanti yang ibu-ibu ini masak buat nyarapi orang yang bantu-bantu jadi ya gitu bagi tugas

Berdasarkan data wawancara di atas masyarakat menunjukkan sikap gotong royong hal tersebut dapat dibuktikan dari kegiatan masyarakat yang sudah disebutkan informan di atas. Kegiatan gotong-royong tidak hanya ketika acara inti dimulai melainkan gotong royong dilakukan dari pra acara hingga akhir dari pelaksanaan ritual. Bahkan tidak hanya panitia yang ikut bertanggung jawab masyarakat Lodoyo juga banyak yang ikut membantu melancarkan acara ritual yang sudah menjadi kegiatan wajib di setiap tahunnya.

Adanya ritual Siraman Gong Kyai Pradah meningkatkan sikap gotong royong antar masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh kau laki-laki saja akan tetapi para wanita juga ikut bergotong royong dalam acara ritual tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun, sehingga setiap tahun sikap gotong royong itu pasti akan selalu timbul dalam pelaksanaan ritual. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Lodoyo agar pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar, karena sebagian masyarakat menganggap ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan ritual suci.

1.3.2 Rukun

Rukun merupakan hidup dengan damai dan saling menghormati satu sama lain dan tidak saling bertengkar satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakatpun kita harus berperilaku baik karena manusia merupakan makhluk sosial yang secara bersama-sama dan saling membutuhkan bantuan orang lain. Berikut ini data yang menunjukkan nilai sosial rukun dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

Data 15 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Disini waktu siraman banyak yang jualan di sepanjang jalan itu datang dari berbagai daerah lo mbak yang dijual juga bermacam-macam tapi ya gak pernah terjadi keributan antara penjual, kemungkinan mereka yang jual itu juga menghormati apalagi ini kan ada kaitannya dengan tradisi disini mbak.

Berdasarkan data wawancara di atas menunjukkan bahwa sikap rukun dan saling menghormati tercermin di antara para penjual yang ikut memeriahkan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Penjual datang dari berbagai daerah, bahkan penjual juga datang dari luar kota Blitar hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat keberagaman budaya yang berasal dari daerah lain, akan tetapi dijelaskan pada wawancara di atas bahwa para penjual tidak pernah menimbulkan kegaduhan atau keributan. Oleh karena itu hal ini disebut sebagai salah satu bentuk sikap rukun dan saling menghormati yang dicerminkan oleh para penjual dimana para penjual juga menghormati salah satu tradisi yang ada di wilayah Lodoyo.

1.3.3 Kepatuhan adat

Kepatuhan pada adat merupakan suatu aturan yang hidup dalam bentuk tidak tertulis dan mengandung unsur-unsur nasional yang asli yaitu sifat kemasyarakatan dan kekeluargaan yang diimbangi dengan suasana kekeluargaan. Aturan ini hidup karena dalam kehidupan masyarakat yang religius dan bernuansa magis menunjukkan suasana batinnya. Berikut data yang menunjukkan nilai kepatuhan pada ada dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

Data 16 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Ini kan merupakan salah satu ritual yang dilakukan turun-temurun dari jamannya mbah-mbah, jadi ritual ini masih di laksanakan sama masyarakat sini karena ritual ini bisa dibilang ritual yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya bagi masyarakat sini mbak

Berdasarkan data wawancara di atas, masyarakat meyakini bahwa ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan ritual wajib yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini dilaksanakan secara turun temurun untuk menghormati nenek moyang masyarakat Lodoyo, selain itu masyarakat juga meyakini jika ritual tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal buruk di wilayah Lodoyo. Oleh karena itu ritual ini tetap dilaksanakan hingga sekarang dan masyarakat percaya jika ritual ini tetap dilaksanakan akan membawa berkah bagi masyarakat Lodoyo misalnya seperti air bekas Siraman yang konon katanya

dapat menyembuhkan penyakit.

Ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang sudah dilakukan sejak turun-temurun oleh masyarakat Jawa di Lodoyo ini tidak semata-mata hanya dilakukan begitu saja, namun ritual ini menyimpan berbagai mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat yang menjalankannya. Mitos yang berkembang di masyarakat tidak hanya dipercayai saja namun memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya mitos yang ada dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada di Lodoyo. Mitos-mitos yang ada memang sangat dipercaya sehingga enggan untuk meninggalkan ritual. 18 Mengenai fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini diketahui melalui wawancara dengan informan terkait pemerolehan data yang akurat. Berikut penjelasan mengenai fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo.

I.1 Menyadarkan manusia tentang adanya hal gaib

Ritual Siraman Gong Kyai Pradah tidak hanya menunjukkan informasi akan kekuatan-kekuatan gaib itu, namun lebih menolong masyarakat agar dapat merasakan kekuatan yang bersangkutan dengan alam dan kehidupan sekitarnya. Alam memiliki kemampuan dan kekuatan gaib yang dirasakan oleh masyarakat, baik secara sadar atau tidak. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah memiliki fungsi untuk menyadarkan masyarakat akan adanya hal gaib.

Data 17 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Bekas air siraman Gong Kyai Pradah banyak yang percaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, jadi bekas air siramannya ini tidak dibuang begitu saja tapi di siram-siramkan ke masyarakat yang datang sampai ada yang bawa botol untuk meminta airnya

Data 18 dituturkan oleh Bapak Subandi

Sesajen itu tujuannya untuk persembahkan leluhur itu juga salah satu runtutan wajib yang harus ada dalam ritual ini kalau enggak dilaksanakan kan takutnya menyalahi aturan

Berdasarkan data wawancara di atas masyarakat sadar akan adanya hal-hal gaib seperti mempercayai bahwa bekas air siraman dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta sesajen yang diberikan kepada para leluhur dengan tujuan agar masyarakat tetap mengingat. Dari hal mitos yang ada dan dipercaya oleh masyarakat Jawa di Lodoyo merupakan suatu kesadaran bahwa sesuatu yang gaib juga perlu dihormati dan tidak boleh dihiraukan. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat menjadi sadar bahwa ritual Siraman Gong Kyai Pradah sangat penting untuk dilakukan setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud.

I.2 Sebagai media pendidikan kebudayaan

Fungsi mitos yang kedua bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai media pendidikan kebudayaan atau sebagai media untuk memberikan pengetahuan bagi kalangan remaja maupun masyarakat setempat. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah memberikan pengetahuan baru bagi remaja mengenai hal-hal yang berkenaan dengan mitos maupun sejarah asal usul mengenai Gong Kyai Pradah yang berada di Lodoyo. Berikut ini data yang membuktikan fungsi mitos sebagai media pendidikan kebudayaan.

Data 19 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Masyarakat di sekitar sini banyak yang belum tahu terutama generasi-generasi muda tentang asal usul Gong Kyai Pradah selain itu juga banyak yang tidak tahu arti atau tujuan dari runtutan ritual yang dilaksanakan setiap tahun ini, makadari itu ritual turun temurun seperti ini jangan sampai hilang.

Berdasarkan data wawancara di atas, masyarakat Lodoyo terutama generasi muda mendapatkan pengetahuan lebih mengenai Gong Kyai Pradah melalui ritual rutin yang dilakukan dari tahun ketahun. Beberapa hal yang dapat diketahui oleh masyarakat dan juga generasi muda yaitu asal mula atau cerita awal dibalik Gong Kyai Pradah selain itu pelaksanaan ritual juga memberikan pengetahuan mengenai kesenian-kesenian yang terdapat di Jawa Timur karena pada pelaksanaan ritual akan ditampilkan beberapa kesenian seperti tarian Reog, Kuda Lumping dan masih banyak lagi. Hal yang paling penting untuk diketahui oleh masyarakat dan generasi muda yaitu tujuan dari pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah adapun tujuan tersebut adalah tetap menjalankan tradisi turun temurun agar tidak mengalami

kepunahan budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda mengenai warisan budaya yang ada di daerah Lodoyo selain itu tujuan dari pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah menurut kepercayaan masyarakat sekitar yaitu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti jika tidak dilaksanakan akan membawa musibah di Lodoyo.

I.3 Memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat

Fungsi mitos yang ketiga bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu dapat menjadi petunjuk hidup bagi masyarakat, petunjuk hidup yang dimaksud adalah untuk menjadi manusia atau pribadi yang lebih baik. Mitos yang terdapat dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa ritual yang dilakukan dapat menjadi petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai petunjuk hidup bagi masyarakat.

Data 20 dituturkan oleh Bapak Subandi

Ini kan ritual sakral turun temurun sudah dilaksanakan, sesepuh dan masyarakat sini juga percaya misal Gong tidak disiram nanti akan terjadi hal buruk menimpa desa sini. Ya, sebagai penerus kita wajib tetap melaksanakan saling gotong royong demi kelancaran bersama nanti juga ada panitia-panitianya gitu membentuknya juga musyawarah dulu mbak.

Berdasarkan data wawancara dengan Bapak Subandi menunjukkan bahwa mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah mengajarkan nilai-nilai sosial seperti musyawarah, bekerja sama dan rasa tanggung jawab. Hal tersebut diceritakan bahwa masyarakat percaya jika ritual Siraman Gong Kyai Pradah tidak dilaksanakan akan membawa kejadian-kejadian buruk yang akan menimpa daerah Lodoyo. Oleh sebab itu mitos tersebut memberikan petunjuk bagi masyarakat secara langsung bahwa dalam kehidupan berasyarakat harus senantiasa hidup saling membantu mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

I.4 Sebagai sumber rejeki bagi masyarakat

Fungsi mitos yang keempat bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai sumber rejeki bagi masyarakat. Masyarakat yang berada di lingkungan bahkan di luar wilayah Lodoyo ikut merasakan dampak dari ritual ini pasalnya ketika ritual dilaksanakan terdapat kegiatan yang bernama Pasar Tumpah, kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar wilayah Lodoyo untuk dijadikan sebagai sumber rejeki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data wawancara sebagai berikut.

Data 21 dituturkan oleh Bapak Subandi

Saat H-3 pelaksanaan ritual ini jalan ditutup mbak mulai dari depan kecamatan sampai ujung jalan perempatan sana untuk acara pasar tumpah banyak mbak yang jualan macem-macem, tetangga saya juga ada yang makanan pas acara pasar tumpah itu tapi kalau sudah waktunya nyiram yang dibubarkan mbak pasar tumpahnya itu

Data 21 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Pada saat pasar tumpah itu banyak mbak yang jualan kebanyakan yang saya tahu itu jualan pakaian terus pekakas rumah tangga itu juga banyak, yang jualan itu loh enggak cuma dari masyarakat sini di luar daerah banyak yang datang jualan juga lumayan juga untuk penghasilan wong ya mesti rame mbak setiap ada acara seperti ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas kegiatan Siraman Gong Kyai Pradah memberikan fungsi ekonomi bagi para pedagang yang berpartisipasi. Masyarakat Lodoyo menyebutnya sebagai pasar tumpah, kegiatan ini dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan inti ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Hal tersebut menjadikan sumber rejeki bagi masyarakat Lodoyo yang ikut berjualan untuk memeriahkan kegiatan pasar tumpah, selain menjadikan sumber rejeki kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah juga menjadi sumber hiburan karena terdapat pasar malam seperti wahana-wahana bermain.

I.5 Sebagai industri wisata di Lodoyo

Fungsi mitos yang kelima bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai industri wisata. Potensi budaya mengenai cerita adanya pusaka suci berupa

Gong hingga mitos yang berkembang tentang khasiat dari air bekas ritual Siraman Gong Kyai Pradah sangat menarik perhatian masyarakat sekitar Lodoyo hingga luar daerah sehingga potensi dalam membuka sebuah industri wisata di Lodoyo sangat terbuka lebar dengan dukungan Dinas Pariwisata Kota Blitar serta keterlibatan masyarakat Lodoyo menjadikan ritual ini tetap berkembang serta menjadi karakteristik budaya di wilayah Lodoyo. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data wawancara sebagai berikut. Data 19 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Acara ini Alhamdulillah didukung penuh oleh pemerintah Kota Blitar, bahkan dalam upacara ritual juga melibatkan Walikota Blitar jadi banyak petinggi-petinggi yang juga ikut hadir dalam upacara ritual. Dalam pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini juga banyak diliput beberapa media yang ditayangkan di TV lokal maupun masuk berita di koran, jadi ya tidak heran kalau orang-orang dari luar wilayah Blitar tahu mengenai ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini sehingga banyak yang berbondong-bondong datang untuk sekedar menikmati meriahnya ritual atau untuk mencari khasiat dari air suci bekas Siraman Gong Kyai Pradah bahkan waktu itu juga ada orang dari Jakarta, Banyuwangi dan banyak lagi.

Berdasarkan data wawancara di atas adanya mitos mengenai air suci bekas ritual Siraman Gong Kyai Pradah menjadikan salah satu landasan penentu pengembangan industri wisata di Lodoyo. Melalui keterlibatan pemerintah Kota Blitar serta masyarakat Lodoyo yang masih memperdayakan warisan folklor sehingga mampu mendongkrak ritual Siraman Gong Kyai Pradah menjadi salah satu karakteristik budaya daerah yang menarik perhatian wisatawan. Hal tersebut juga didukung karena perkembangan teknologi terutama dalam teknologi informasi serta menjamurnya media sosial sehingga mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Hasil penelitian tentang mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dalam kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia seluruhnya berbasis teks, jenis-jenis teks inilah yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis teks menggunakan pendekatan saintifik yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat memberikan pemahaman mengenai kejadian masa lampau, belajar mengapresiasi, pemahaman mengenai nilai-nilai serta melestarikan warisan leluhur. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran akan diaplikasikan sebagai alternatif materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas X dengan kompetensi ini dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo yang menyangkut wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran pada teks cerita rakyat di SMA kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan wujud mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah berupa cerita yang sejarah (sage) berdasarkan cerita yang melibatkan Kerajaan Kertosuro serta kisah perjalanan panjang Pangeran Prabu di wilayah Lodoyo.

Nilai budaya yang terkandung di dalam mitos Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius yang terwujud dalam penelitian ini berupa keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan. Nilai etika yang terwujud dalam penelitian ini berupa kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar. Nilai sosial yang terwujud dalam bentuk sikap etika gotong royong, etika rukun dan etika dalam kepatuhan pada adat.

Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo memiliki fungsi: menyadarkan masyarakat tentang adanya hal gaib, sebagai media pendidikan kebudayaan, memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat, sebagai sumber rejeki bagi masyarakat serta sebagai industri

wisata di Lodoyo. Mitos ini memberikan pengaruh bagi masyarakat yang mempercayainya sehingga mitos ini dapat dijadikan sebagai pelajaran dan panutan hidup yang berguna untuk mengajarkan manusia tentang cara berperilaku baik, saling menghormati dan hidup rukun antar manusia.

Hasil penelitian mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 pada KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar atau dibaca dengan indikator 3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, 3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat), dan 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini serta menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. (2) Bagi pendidikan atau pembelajaran, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoy” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat kelas X SMA pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dala cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca. (3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan mempelajari makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah sebagai salah satu warisan budaya leluhur turun-temuru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah. (4) Bagi industri wisata, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dan mempublikasikan ritual suci Siraman Gong Kyai Pradah kepada masyarakat luar daerah ataupun luar kota mengenai ritual maupun kesenian yang terdapat di Lodoyo. (5) Bagi pembuat kebijakan, diharapkan dapat membuat kebijakan kewenangan terkait dengan pemerintahan kota Blitar, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Blitar untuk lebih memajukan kebudayaan lokal atau daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angka.
- James, D. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Soelaeman, M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar (suatu pengantar)*. Bandung: PT Rofika Aditama.
- Surwondo, T. d. (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al Misri Curah Malang Rambipuji Jember

Nuril Azizah ^{a,1*}, Parto ^{a,2}, Anita Widjajanti ^{a,3}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
nurilazizah266@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
-----------------	-----------------------------	-------------------------------	-------------------------------------

ABSTRAK

Interferensi morfologis adalah masuknya unsur pembentukan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bahasa lisan ataupun tulis. Salah satunya terjadi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan faktor terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. Rancangan dan Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata yang terindikasi interferensi morfologis, jawaban hasil wawancara, dan jawaban angket. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, transkrip hasil wawancara, dan hasil angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat dua bentuk interferensi morfologis yaitu interferensi afiksasi dan interferensi reduplikasi. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru dan terdapat lima faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan siswa.

Kata Kunci | interferensi morfologis, interferensi afiksasi, interferensi reduplikasi, faktor penyebab interferensi morfologis

ABSTRACT

Morphological interference is the inclusion of elements of the formation of a language into another language. Morphological interference can occur in spoken or written language. One of them is in the speech of teachers and students in Indonesian language learning activities in 11th grade of MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. The purpose of this study was to describe the forms and factors of the occurrence of morphological interference from Javanese into Indonesian in the speech of teachers and students in Indonesian language learning activities in class XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. The design and type of research are descriptive qualitative. The data in this study were word indicated morphological interference, answers from interviews, and questionnaire answers. The data sources in the study include teacher and student speech in learning activities, transcripts of interviews, and questionnaire. The data-gathering techniques of this study use observation, questionnaire, and interview techniques. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and writing conclusion. Based on the results and discussion, there are two forms of morphological interference, namely affixation interference, and reduplication interference. There are two factors that cause morphological interference in teacher speech and there are five factors that cause morphological interference in student speech.

Keywords

Morphological interference, affixation interference, interference reduplication, factors causing the interference morphological

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia. Salah satu kedudukan bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 pasal 23 ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Baik guru maupun siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia resmi dalam proses kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa resmi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu MA Al Misri.

MA Al Misri adalah salah satu sekolah yang terletak di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Di MA Al Misri, terdapat 264 siswa, 26 guru dan 2 tenaga kependidikan. Dari 264 siswa, terdapat 175 siswa menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, 39 siswa hanya menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan Madura, dan 50 siswa menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Dari 26 guru, terdapat 17 guru menguasai bahasa Indonesia dan Jawa dan 9 guru menguasai bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Dari 2 tenaga kependidikan, keduanya hanya menguasai dan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas warga sekolah MA Al Misri adalah dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Bahasa Jawa digunakan oleh warga MA Al Misri untuk berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan pada saat kegiatan pembelajaran, para siswa dan guru di MA Al Misri menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun pada praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran di MA Al Misri masih mengalami beberapa penyimpangan kaidah bahasa Indonesia resmi. Salah satu penyimpangan yang ditemukan yaitu terjadinya interferensi.

Interferensi merupakan gejala penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur dari bahasa lain atau sebaliknya. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, leksikal ataupun sintaksis. Fenomena interferensi dapat terjadi pada bahasa apapun, salah satunya yaitu terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi dapat menyebabkan penyimpangan penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007:66) yang menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan- penyimpangan yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan akibat adanya kontak bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi pada warga sekolah MA AL Misri telah menyebabkan terjadinya interferensi. Salah satu interferensi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di MA Al Misri yaitu interferensi morfologis. Interferensi morfologis adalah gejala masuknya unsur pembentukan kata suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi yang terjadi dapat menyebabkan penyimpangan penggunaan bahasa. Chaer dan Agustina (2010:165) menyatakan bahwa interferensi pada tingkat apapun adalah penyakit yang dapat mengacaukan bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu diteliti sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MA Al Misri.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Terdapat dua data dalam penelitian ini. Data yang pertama yaitu kata dalam tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terindikasi adanya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. data

yang kedua yaitu jawaban hasil angket dan kalimat pada hasil wawancara yang terindikasi faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis. Sumberdata pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, jawaban hasil angket, dan transkrip hasil wawancara. teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Teknik angket dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Angket berisi pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan kepada gurudan siswa.

Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal,yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisisdata. Instrumen pengumpul data mencakup instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dala pengumpulan data yaitu peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data yaitu ponsel, bolpoin, buku catatan, tabel pengumpul data, kuesioner, dan pedoman wawancara. instrumen analisisdata mencakup instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dalam analisis data yaitu peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam analisis data yaitu tabel analisis data dan teori-teori terkait. Teknikanalisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut

Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember

Interferensi morfologis yang terjadi meliputi interferensi afiksasi dan interferensi reduplikasi.

Interferensi Afiksasi

Interferensi afiksasi yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan Prefiks {N-}

Penggunaan prefiks {N-} ditemukan pada data berikut.

“ya, jadi di kertas F4, diketik lagi, sebenarnya ndak usah **ngetik** ya cuman *copy paste* aja. *Copy paste* ya, kalian cari di internet, kemudian kalian blok, kemudian kalian pindah ke ms. Word, saya yakin berantakan yaa..”

Kata *ngetik* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ngetik* berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan prefiks {N-} bahasa Jawa.

Pembentukan kata *ketik* yang mendapatkan prefiks {N-} akan mengalami proses morfofonemik atau peristiwa berubahnya wujud morfem dalam proses morfologis. Prefiks {N-} yang terdapat pada kata *ngetik* adalah prefiks {N- morfem *ng-*}. Prefiks {N- morfem *ng-*} muncul pada kata dasar apabila morfem ini digabungkan dengan kata dasar yang berawalan fonem /g/, /k/, /l/, /r/, dan semua

fonem vokal. Fonem

/k/ pada kata *ketik* menghasilkan morfem *ng-* karena bertemu dengan prefiks nasal {N-} bahasa Jawa. Kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *ngetik* yaitu kata *mengetik*.

2) Penggunaan Prefiks {tak-}

Penggunaan prefiks {tak-} ditemukan pada data berikut.

“**taktunggu** sampek jam 11.20 harus dikumpulkan”

Kata *taktunggu* merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *tunggu* yang mendapatkan prefiks {tak-} bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan prefiks {tak-} sepadan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal sebelum bentuk dasar. Kata *taktunggu* memiliki makna ‘perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’. Kata tersebut merupakan kata yang tidak resmi sehingga kurang tepat digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *taktunggu* yaitu *saya tunggu*.

3) Penggunaan Sufiks {-e}

Penggunaan sufiks {-e} ditemukan pada data berikut.

“Minimal delapan dah ya. Berarti kecil ya, diusahakan standarnya yang 11 atau 12 standarnya ya. *Fontnya* jenis *fontnya* bebas, diusahakan *fontnya* sama, *engko judule* pake *Times New Roman*, tetapi teksnya memakai *Arial*, di bagian bawah pakai *Calibri*, diusahakan kalo bisa sama, judul lebih besar daripada isinya.”

Kata *judule* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *judule* berasal dari bentuk dasar *judul* yang mendapat sufiks {-e}. Sufiks {-e} yang muncul pada kata *judule* merupakan sufiks {-e} alomorf {-e}. Sufiks {-e} alomorf {-e} muncul ketika sufiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan sufiks {-e} sepadan dengan penggunaan sufiks {-nya}. Kata *judule* kurang tepat digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *judule* adalah *judulnya*.

4) Penggunaan Sufiks {-en}

Penggunaan sufiks {-en} ditemukan pada data berikut.

“**Bacaen** soal nomer satu”

Kata *bacaen* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bacaen* berasal dari bentuk dasar *baca* dari bahasa Indonesia yang mendapat sufiks {-en} dari bahasa Jawa. Sufiks {-en} pada kata *bacaen* memiliki makna ‘perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar’. Kata *bacaen* kurang tepat jika digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Sufiks {-en} seharusnya diganti dengan partikel *-lah* sehingga kata *bacaen* diubah menjadi *bacalah*.

5) Penggunaan Sufiks {-an}

Penggunaan sufiks {-an} ditemukan pada data berikut.

“Mejane yang **pojokan** barat itu kan Pak?”

Kata *pojokan* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *pojokan* berasal dari bentuk dasar yang mendapat sufiks {-an}. Sufiks {-an} pada kata *pojokan* dalam konteks tuturan di atas merupakan sufiks {-an} dari bahasa Jawa. Sufiks {-an} pada data di atas memiliki makna ‘menunjuk suatu tempat yang disebut oleh bentuk dasar’. Sufiks {-an} pada kata *pojokan* seharusnya tidak perlu dipakai karena dapat diganti dengan menambahkan kata depan *di* sebelum bentuk dasar sehingga kata *pojokan* dapat diubah menjadi *di pojok*.

6) Penggunaan Klokiks {N-/-kan}

Penggunaan klokiks {N-/-kan} ditemukan pada data berikut.

“Berarti yang **ngucapkan** bukan kalian sendiri bisa jadi penulisnya ngutip dari mana, mungkin dia ngutip dari tokoh lain, **nyampaikan** pesan orang lain atau menurut buku atau sumber lain. Biasanya ditandai dengan tanda?”

Kata *ngucapkan* dan *nyampaikan* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ngucapkan* dan *nyampaikan* berasal dari bentuk dasar *ucap*, dan *sampai* yang mendapat tambahan klokiks. Klokiks yang ditambahkan dalam kata-kata tersebut merupakan klokiks gabungan, yaitu prefiks {N-} bahasa Jawa dan sufiks {-kan} bahasa Indonesia. Klokiks {N-/-kan} pada data di atas memiliki makna ‘melakukan pekerjaan yang dinyatakan bentuk dasar’.

Prefiks {N-} pada data di atas mengalami proses morfofonemik. Prefiks {N-} yang muncul pada kata *ngucapkan* adalah prefiks {N-} morfem {ng-}. Prefiks {N-} morfem {ng-} muncul jika prefiks {N-} ditambahkan pada kata dasar yang berawalan fonem /g/, /k/, /l/, /r/, dan semua fonem vokal. Prefiks {N} yang muncul pada kata *nyampaikan* adalah prefiks {N-} morfem {ny-}. Prefiks {N-} morfem {ny-} muncul jika ditambahkan pada kata dasar yang berawalan fonem /s/ dan /c/.

Kata *ngucapkan*, dan *nyampaikan* pada data tersebut kurang tepat jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Klokiks {N-/-kan} pada kata-kata tersebut sepadan penggunaannya dengan klokiks {me-/-kan}. Kata *ngucapkan* dan *nyampaikan* seharusnya diubah menjadi *mengucapkan*, dan *menyampaikan*.

7) Penggunaan Klokiks {tak-/-kan}

Penggunaan klokiks {tak-/-kan} ditemukan pada data berikut.

“**takbawakan** saya *marine* Pak, taruh mana Pak?”

Kata *takbawakan* merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *takbawakan* berasal dari bentuk dasar *bawa* yang mendapatkan tambahan klokiks. Klokiks yang ditambahkan pada kata *takbawakan* yaitu gabungan dari prefiks {tak-} bahasa Jawa dan sufiks {-kan} bahasa Indonesia. Kata *takbawakan* tersebut memiliki makna ‘tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal untuk orang lain’. Prefiks {tak-} pada kata *takbawakan* seharusnya tidak digunakan karena sepadan dengan penggunaannya kata ganti orang pertama tunggal sebelum bentuk dasar. Kata yang lebih tepat menggantikan kata *takbawakan* yaitu *saya bawakan*.

8) Penggunaan Klokiks {N-/-i}

Penggunaan klokiks {N-/-i} ditemukan pada data berikut.

“Atau ada tujuan lain, ya. Yang jelas ya, saya di sini tidak bisa memperkenalkan nanti dikira malah saya **nambah-nambahi** ya, sehingga nanti hari ini mbaknya ini akan memperkenalkan diri. Silahkan yang mau tanya-tanya silahkan, asalkan jangan tanya siapa jodohnya.”

Kata *nambah-nambahi* kurang tepat jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena kata tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *nambah-nambahi* berasal dari bentuk dasar *tambah* yang mendapatkan klokiks dan mengalami reduplikasi. Klokiks yang muncul pada kata tersebut terdiri dari prefiks {N-} bahasa Jawa dan sufiks {-i} bahasa Jawa. Prefiks {N-} yang muncul pada kata *nambah-nambahi* merupakan prefiks {N-} morfem {n-}. Prefiks {N-} morfem {n-} akan muncul apabila prefiks tersebut ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ dan /d/. Klokiks {N-/-i} pada kata *nambah-nambahi* seharusnya tidak dipakai karena sepadan dengan penggunaa klokiks {me-/-i} bahasa Indonesia. Kata *nambah-nambahi* dapat diubah menjadi *menambah-nambahi*.

Interferensi Reduplikasi

Interferensi afiksasi yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri adalah sebagai berikut.

I) Reduplikasi Penuh

Interferensi reduplikasi dapat ditemukan pada data berikut.

“Atau ada tujuan lain, ya. Yang jelas ya, saya di sini tidak bisa memperkenalkan nanti dikira malah saya **nambah-nambahi** ya, sehingga nanti hari ini mbaknya ini akan memperkenalkan diri. Silahkan yang mau **tanya-tanya** silahkan, asalkan jangan tanya siapa jodohnya.”

Pada data tersebut terdapat bentuk ulang *tanya-tanya*. Bentuk ulang *tanya-tanya* merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. bentuk ulang *tanya-tanya* berasal dari bentuk dasar *tanya* yang mengalami reduplikasi bahasa Jawa. Bentuk ulang *tanya-tanya* biasanya digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyatakan intensitas jumlah yang disebut di dalam bentuk dasar. Bentuk ulang tersebut memiliki makna ‘melakukan beberapa kali suatu hal yang disebut pada bentuk dasar’. Bentuk ulang *tanya-tanya* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan makna yang sama dengan bentuk ulang tersebut dapat menggunakan bentuk dasar *tanya* yang diubahi prefiks {ber-}. Bentuk ulang *tanya-tanya* dapat diubah menjadi *bertanya*.

Faktor Penyebab Terjadinya InterferensiMorfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis dibedakan menjadi dua, yaitu (1) faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru, dan (2) faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan siswa.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis pada Tuturan Guru

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru adalah sebagai berikut.

1) Kedwibahasaan Penutur

Faktor kedwibahasaan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

“Kalau itu karena ini Mbak, bahasa saya kan bahasa Jawa dan juga sering ngomong bahasa Indonesia jadi terpengaruh bahasa sehari-hari dan itu sudah kebiasaan Mbak tanpa sadar saya mengucapkan kata itu”

Dalam wawancara tersebut, guru menyatakan secara tidak langsung bahwa beliau adalah dwibahasawan yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Guru tersebut menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah dan menggunakan bahasa Indonesia ketika di sekolah. Penguasaan dan penggunaan dua bahasa oleh guru tersebut mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan terjadinya interferensi. Jadi, interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru disebabkan oleh faktor kedwibahasaan penutur.

2) Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Faktor kebiasaan dalam bahasa ibu dapat ditemukan pada data berikut.

“Kalau itu mah pasti karena kebiasaan Ril, juga karena kan kita bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa, jadi sangat mungkin terjadi bahasa yang campur-campur meskipun saat pembelajaran berlangsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor kebiasaan dalam bahasa ibu. Guru tersebut menyatakan bahwa beliau menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa yang sangat sering menimbulkan kebiasaan-kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Kebiasaan tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasakedua yaitu bahasa Indonesia. Jadi, kebiasaan dalam bahasa Ibu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis pada Tuturan Siswa

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru adalah sebagai berikut.

1) Kedwibahasaan Penutur

Faktor kedwibahasaan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

6 dari 58 siswa menyatakan bahwa masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru atau teman dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kedwibahasaan peserta tutur

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh kedwibahasaan penutur. Dari pertanyaan yang diajukan, 6 dari 58 siswa memiliki jawaban yang hampir sama. Siswa menjawab pertanyaan dengan alasan bahwa bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa mereka mempengaruhi bahasa Indonesia yang digunakan. Hal tersebut terjadi disebabkan kedwibahasaan penutur. Jadi, kedwibahasaan penutur menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember.

2) Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Faktor kebiasaan dalam bahasa ibu dapat ditemukan pada data berikut.

“Anu Mbak refleks Mbak. Kebiasaan ngomongnya gitu Mbak.”

Dalam wawancara tersebut terdapat pernyataan “anu Mbak refleks Mbak. Kebiasaan ngomongnya gitu Mbak”. Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh faktor kebiasaan dalam bahasa ibu. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia. Jadi, kebiasaan dalam bahasa Ibu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa.

3) Kesulitan Berbahasa Indonesia

Faktor kesulitan berbahasa Indonesia dapat ditemukan pada data berikut.

27 dari 58 siswa menyatakan bahwa masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru atau teman dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kesulitan berbahasa Indonesia

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kesulitan berbahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri. 27 dari 58 siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama. Siswa menjawab pertanyaan dengan alasan kesulitan berbahasa Indonesia dan bingung ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh kesulitan berbahasa Indonesia.

4) Kurangnya Pembiasaan Berbahasa Indonesia Resmi

Faktor pembiasaan berbahasa Indonesia resmi dapat ditemukan pada data berikut.

“Iya, apa lagi ini di sini ini pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia formal saat kegiatan pembelajaran ini masih sangat kurang Ril, jadi ya gitu akibatnya bahasa yang digunakan campur-campur.”

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. guru tersebut menyatakan dengan jelas bahwa pembiasaan berbahasa Indonesia resmi (formal) di MA Al Misri Curahmalang rambipuji Jember masih kurang. Kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi mengakibatkan penggunaan bahasa yang tidak resmi terus terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat berakibat pada ketidakpedulian siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia resmi.

5) Kurangnya Pemahaman Kaidah Bahasa Indonesia

Faktor kedwibahasaan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

“Kan aku ndak tau Mbak kalo itu ndak formal.”

Dalam wawancara tersebut terdapat pernyataan “kan aku ndak tau Mbak kalo itu ndak formal”. Pernyataan tersebut mengungkapkan dengan jelas bahwa siswa tersebut tidak bisa membedakan mana bahasa Indonesia formal (resmi) dan informal (tidak resmi) dan bahkan siswa tersebut tidak mengetahui bahwa kata yang diucapkan adalah kata informal. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak pemahannya siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia formal. Kurangnya pemahaman siswa akan kaidah bahasa

Indonesia formal menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Bentuk interferensi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember yaitu interferensi afiksasi dan reduplikasi. Bentuk interferensi afiksasi meliputi penggunaan prefiks {N-}, prefiks {tak-}, sufiks {-e}, sufiks {-en}, sufiks {-an}, klofiks {N-/-kan}, klofiks {tak-/-kan}, klofiks {N-/-i}. Bentuk interferensi reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu reduplikasi penuh. (2) Faktor penyebab interferensi morfologis pada tuturan guru yaitu kedwibahasaan penutur dan kebiasaan dalam bahasa Ibu. Faktor penyebab interferensi morfologis pada tuturan siswa yaitu kedwibahasaan penutur, kebiasaan dalam bahasa ibu, kesulitan berbahasa Indonesia, kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi, dan kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia.

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti selanjutnya. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan diskusi mata kuliah Sociolinguistik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau oleh peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Parto, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Wisjajanti, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Peneliti menyampaikan terima kasih pula kepada almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. *Penggunaan Bahasa Indonesia*. 30 September 2019. Lemaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 180. Jakarta.

Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Berdasarkan Formula Grafik Fry

Dewi Ernawati ^{a,1*}, Arju Mutiah ^{a,2}, Parto ^{a,3}

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

*150210402052@mail.unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 0 00 2022	Direvisi: 0 00 2022	Tersedia Daring: 0 00 2022
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterbacaan teks dalam buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry. Buku teks digunakan sebagai perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah setiap teks bacaan yang ada di setiap bab dalam buku ini. Teknik analisis data pada kajian ini adalah teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah buku teks bahasa Indonesia "Lihat Sekitar" untuk sekolah dasar kelas IV. Hasil analisis data menyatakan bahwa keterbacaan teks pada buku teks ini lebih banyak yang tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Berdasarkan 10 teks nonfiksi yang ada, hanya ada 1 yang sesuai sedangkan 9 lainnya tidak sesuai. Adapun teks fiksi yang berjumlah 11 teks, ada 5 teks yang sesuai sedangkan 6 lainnya tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju. Oleh sebab itu pemilihan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan selektif dan penting untuk ditindaklanjuti dengan memperbaiki teks yang ada.</p>			
Kata Kunci	Keterbacaan teks, Buku teks, Formula Grafik Fry		
ABSTRACT			
<p>This study aims to describe the text readability in Indonesian Language textbooks for grade IV elementary schools based on Fry's graph formula. Textbooks are used as learning tools to achieve optimal learning goals. The data used in this study are each text in the form of readings in each chapter of the textbook. Documentation technique is a data collection technique used in this study. The source of the data used in this research is Indonesian Language textbooks "Lihat Sekitar" for grade IV elementary schools. The results of this study are text readability for this textbooks mostly not in suitable for the intended class. In the 10 non-fiction texts, only 1 text is appropriate, while the other 9 are not in accordance with the intended grade level. There are 11 fiction texts, there are 5 texts that are appropriate while the other 6 are not in accordance with the intended grade level. Therefore the selection of learning tools needs to be done as selectively as possible and it is important to follow up by improving the existing text.</p>			
Keywords	Text readability, Textbooks, Fry's graph formula		

PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran adalah hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengadaan dan pemilihannya harus diperhatikan. Buku teks adalah perangkat pembelajaran yang sering digunakan oleh guru maupun siswa. Pusat Perbukuan (dalam Sholikaturun 2010: 16) dijelaskan bahwa buku teks adalah buku yang menjadi media pembelajaran dan pegangan siswa sesuai bidang studi tertentu berdasarkan jenjang yang ditempuh. Buku teks adalah buku yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh siswa sesuai bidang studi dan jenjang tertentu sebagai sarana penunjang pembelajaran guna memudahkan guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muslich, 2010; Rahmawati, 2015; Sitepu, 2012; Tarigan, 2009).

Penggunaan buku teks pelajaran di Indonesia meliputi berbagai jenjang pendidikan, baik dari jenjang dasar yaitu SD/MI hingga atas yaitu SMA/SMK/MA. Buku teks yang ada harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks utama ini sudah disediakan oleh Pemerintah, sedangkan buku pendamping dibebaskan kepada penerbit manapun untuk menerbitkan dengan memperhatikan penilaian buku teks pendamping yang sudah ditetapkan oleh pusat perbukuan. Buku teks yang digunakan terdiri atas dua macam yaitu buku teks utama dan

pendamping. Buku teks utama terdiri atas buku siswa dan buku guru. Buku siswa merupakan buku pegangan yang disediakan untuk peserta didik, sedangkan buku guru merupakan panduan atau acuan yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa yang telah disediakan (Kepmendikbudristek, 2022:69). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku teks pelajaran baik utama maupun pendamping mengambil peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena berisi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Buku teks pelajaran yang berisi materi sebagai acuan pembelajaran haruslah buku yang berkualitas baik. Pusat Perbukuan (2004:14) mengemukakan bahwa buku teks yang berkualitas harus memenuhi beberapa aspek yaitu (1) penyajian materi; (2) isi atau materi pelajaran; (3) format buku atau grafika; dan (4) bahasa dan keterbacaan. Keempat aspek ini memiliki perannya masing-masing, saling berhubungan satu sama lain dan menjadi suatu acuan untuk menentukan kualitas buku teks pelajaran yang ada.

Salah satu hal yang berkaitan dengan kualitas buku teks adalah buku teks harus mempertimbangkan aspek bahasa dan keterbacaan sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Aspek bahasa berisi aspek-aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal ini tentunya harus diperhatikan karena hampir seluruh isi buku teks adalah bacaan yang mencakup aspek-aspek linguistik. Aspek keterbacaan suatu bacaan meliputi tiga ide utama yaitu (1) kemudahan membaca; (2) kemenarikan suatu bacaan; dan (3) kesesuaian penggunaan diksi, susunan kalimat maupun paragraf.

Camine, dkk (dalam Kaban, 2011) mendefinisikan keterbacaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemudahan atau kesulitan dari bahan bacaan atau wacana. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahasa tulis yang disampaikan dalam bahan pelajaran (Abidin, 2012; Abidin, 2015; Laksono dalam Saroni, dkk, 2017; Sitepu, 2012). Lebih lanjut disampaikan oleh Suladi, dkk (2000) bahwa studi keterbacaan adalah salah satu cara untuk mendapatkan teks yang sesuai harapan. Pengukuran ini memerlukan beberapa pertimbangan seperti isi wacana, struktur bahasa, minat baca, dan tipografi. Berdasarkan penjelasan di atas, aspek bahasa keterbacaan suatu bacaan sangatlah berpengaruh terhadap sampainya suatu informasi pada pembaca. Hal ini tentunya membuat buku teks yang lebih banyak menggunakan bacaan seperti buku teks bahasa Indonesia mendapat perhatian lebih.

Buku teks bahasa Indonesia diketahui banyak menyajikan materi yang berupa teks. Teks yang ada dikategorikan menjadi 2 yaitu karangan keilmuan atau nonfiksi dan rekaan atau fiksi. Karangan keilmuan atau nonfiksi menggunakan kata-kata yang referensial atau denotatif, yaitu merujuk langsung pada makna yang dimaksud. Berbeda dengan nonfiksi pada bacaan rekaan atau fiksi, biasanya digunakan dalam teks sastra berupa puisi dan naratif, kata-kata yang digunakan bersifat konotatif, sehingga mengandung arti rangkap (Chaer, 2012; Dasuki, 2017; Rusyana, 1984; Semi, 2008; Zoest, 1990). Adanya 2 kategori ini membuat para penulis buku teks pelajaran semakin teliti dalam menulis agar pesan dapat tersampaikan dalam proses pembelajaran terutama bacaan rekaan atau fiksi yang memiliki lebih dari 1 makna.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan berbagai jenjang sangat perlu diperhatikan. Kemampuan membaca setiap jenjang tentunya berbeda sehingga pemilihan diksi yang ada harus benar-benar bisa tersampaikan pesannya pada siswa. Semakin rendah jenjang pendidikan maka semakin berhati-hati dalam penggunaan diksi yang ada. Hal ini karena kosakata yang dipelajari lebih sedikit daripada jenjang yang lebih tinggi. Penguasaan kosakata pada lulusan SD diketahui sekitar 9.000 kata, SMP 15.000 kata, dan SMA 21.000 kata (Depdiknas, 2000 dalam Gifari, 2016:29). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar tentunya sangat berbeda dengan tingkat menengah pertama maupun atas. Capaian pembelajaran bahasa pada menengah pertama yaitu tahap menganalisis, menengah atas yaitu tahap menghasilkan sebuah bahasa tertulis, sedangkan sekolah dasar masih pada tahap mengenali dan memahami.

Khair (2018:83) menjelaskan bahwa pendidikan sekolah dasar seharusnya bisa membentuk landasan kuat untuk melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Lulusannya harus dibekali dengan keterampilan dan kemampuan dasar yang memadai. Lebih lanjut Ali (2009:33) menyebutkan bahwa fungsi utama sekolah dasar adalah memberikan dasar-dasar pembelajaran guna mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar banyak memberi pengaruh untuk keberhasilan pada pembelajaran sekolah

menengah dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan pada tingkat sekolah dasar harusnya dipersiapkan lebih matang terutama pengadaan buku teks yang akan digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

Buku yang diedarkan pada sekolah-sekolah di seluruh jenjang saat ini adalah buku yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Perbukuan, Balitbangbuk, Kemendikbud Republik Indonesia. Buku-buku yang terbit adalah buku yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Kepmendikmudristek dan diputuskan layak oleh tim penguji yaitu BSKAP. Namun demikian, informasi awal yang didapatkan menunjukkan rendahnya keterbacaan buku teks yang telah beredar tersebut. Berdasarkan informasi awal yang didapat, dinyatakan bahwa ada beberapa teks yang telah disajikan tidak sesuai dengan jenjangnya terutama sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk dilakukan kajian tentang keterbacaan buku teks di sekolah dasar guna mengetahui bacaan yang disajikan dalam buku teks sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa atau belum.

Ada banyak cara dan teknik yang bisa digunakan guna menggali informasi keterbacaan teks pada buku teks pelajaran. Salah satunya adalah penggunaan formula Grafik Fry. Formula Grafik Fry memiliki beberapa prosedur yang harus dilakukan, fokus kajiannya pada panjang kalimat dan penggunaan kata pada suatu bacaan atau teks. Bahan analisis yang digunakan pada grafik ini yaitu seratus kata pada setiap bacaan yang ada. Seberapa banyak kata pada bacaan yang ada, pengukuran akan tetap dilakukan menggunakan seratus kata. Angka tersebut sudah dianggap representatif. Panjang-pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata yang bisa dilihat dari banyaknya suku kata adalah dua faktor yang mendasari formula ini (Abidin, 2015: 216). Awalnya formula ini digunakan untuk teks berbahasa Inggris, namun bisa digunakan untuk teks berbahasa Indonesia dengan berbagai penyesuaian. Yasa (2013:244) menyatakan bahwa formula ini telah lolos uji kecermatan untuk keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, formula ini bisa mengungkapkan tingkat keterbacaan teks yang ada.

METODE

Rancangan penelitian kuantitatif adalah rancangan yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan paparan rancangan dan jenis penelitian di atas, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang dimuat pada masing-masing bab dalam buku teks bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” untuk sekolah dasar kelas IV yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” untuk sekolah dasar kelas IV yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Perbukuan, Balitbangbuk, Kemendikbud edisi 2021. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrument tambahan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data dan tabel pemandu hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa keterbacaan pada teks nonfiksi maupun fiksi pada buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas IV menunjukkan tingkat yang beragam. Hal ini bisa dilihat pada masing-masing tabel sesuai jenis teksnya sebagai berikut.

Tabel 1. Data Keterbacaan Nonfiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Titik Temu
1.	B3.2NF	9,6	158,4	9
2.	B4.1NF	10,1	158,4	Invalid
3.	B4.2NF	12,8	151,2	Invalid
4.	B4.3NF	9,4	164,4	Invalid
5.	B5.2NF	12,6	154,8	Invalid

6.	B6.1NF	11	136,2	4
7.	B7.1NF	7,5	144,6	7
8.	B7.3NF	7,2	152,4	8
9.	B8.2NF	8,3	156,6	9
10.	B8.4NF	10,2	151,8	7

Berdasarkan tabel di atas, titik temu keterbacaan teks nonfiksi berada di daerah 4, 7, 8, 9, dan invalid. Titik temu daerah 4 sebanyak 1 teks yaitu teks dengan kode B6.INF, daerah 7 sebanyak 2 teks dengan kode B7.1NF dan B8.4NF, daerah 8 sebanyak 1 teks dengan kode B7.NF, daerah 9 sebanyak 2 teks dengan kode B3.2NF dan B8.2NF, dan daerah invalid sebanyak 4 teks dengan kode B4.INF, B4.2NF, B4.3NF, dan B5.2NF. Langkah selanjutnya setelah titik temu didapatkan, untuk menentukan kesesuaian teks dengan kelas yang dituju berdasarkan prosedur Grafik Fry maka dilakukan pengurangan dan penambahan masing-masing 1 tingkat. Oleh sebab itu daerah titik temu yang menunjukkan angka bisa dilakukan prosedur ini, sedangkan daerah invalid langsung bisa diketahui hasilnya yaitu tidak sesuai karena teks yang ada tidak sesuai dengan keterbacaan kelas manapun. Adapun rincian prosedur Grafik Fry dalam menentukan tingkat kelas dijelaskan sebagai berikut.

1. Daerah 4 = $(4-1)$, 4, $(4+1)$ = 3,4, dan 5

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 3, 4, dan 5, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

2. Daerah 7 = $(7-1)$, 7, $(7+1)$ = 6,7, dan 8

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 6, 7, dan 8, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

3. Daerah 8 = $(8-1)$, 8, $(8+1)$ = 7,8, dan 9

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 7, 8, dan 9, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

4. Daerah 9 = $(9-1)$, 8, $(9+1)$ = 8,9, dan 10

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 8, 9, dan 10, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

Kemudian, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Keterbacaan Nonfiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Tingkatan	Keterangan
1.	B3.2NF	9,6	158,4	8, 9, dan 10	Tidak Sesuai
2.	B4.1NF	10,1	158,4	Invalid	Tidak Sesuai
3.	B4.2NF	12,8	151,2	Invalid	Tidak Sesuai
4.	B4.3NF	9,4	164,4	Invalid	Tidak Sesuai
5.	B5.2NF	12,6	154,8	Invalid	Tidak Sesuai
6.	B6.1NF	11	136,2	3, 4, dan 5	Sesuai
7.	B7.1NF	7,5	144,6	6, 7, dan 8	Tidak Sesuai
8.	B7.3NF	7,2	152,4	7, 8, dan 9	Tidak Sesuai
9.	B8.2NF	8,3	156,6	8, 9, dan 10	Tidak Sesuai
10.	B8.4NF	10,2	151,8	6, 7, dan 8	Tidak Sesuai

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa ada 1 teks yang sesuai dan 9 teks yang tidak sesuai dengan kelas yang dituju, 4 diantaranya invalid yang berarti teks tersebut tidak sesuai dengan kelas manapun dan 5 lainnya merupakan teks yang digunakan untuk kelas dengan jenjang lebih tinggi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keterbacaan pada teks nonfiksi yang ada mayoritas tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju.

Tabel 3. Data Keterbacaan Fiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Titik Temu
1.	B1.1F	17,1	138	3
2.	B1.2F	13,8	159	Invalid
3.	B2.1F	11,3	148,8	6
4.	B2.2F	14,5	129,6	2
5.	B3.1F	16,4	145,8	4
6.	B5.1F	10,1	136,8	5
7.	B6.2F	12,1	144,6	5
8.	B6.3F	12,8	150,6	6
9.	B7.2F	11,2	144,6	6
10.	B8.1F	9,2	140,4	6
11.	B8.3F	15,2	137,4	3

Berdasarkan tabel di atas, titik temu keterbacaan teks fiksi berada di daerah 2, 3, 4, 5, 6, dan invalid.. Titik temu daerah 2 sebanyak 1 teks yaitu teks dengan kode B2.2F, daerah 3 sebanyak 1 teks dengan kode B8.3F, daerah 4 sebanyak 1 teks dengan kode B3.1F, daerah 5 sebanyak 2 teks dengan kode B5.1F dan B6.2F, daerah 6 sebanyak 3 teks dengan kode B6.3F, B7.2F, dan B8.1F, dan daerah invalid sebanyak 1 teks dengan kode B1.2F. Langkah selanjutnya setelah titik temu didapatkan, untuk menentukan kesesuaian teks dengan kelas yang dituju berdasarkan prosedur Grafik Fry maka dilakukan pengurangan dan penambahan masing-masing 1 tingkat. Oleh sebab itu daerah titik temu yang menunjukkan angka bisa dilakukan prosedur ini, sedangkan daerah invalid langsung bisa diketahui hasilnya yaitu tidak sesuai karena teks yang ada tidak sesuai dengan keterbacaan kelas manapun. Adapun rincian prosedur Grafik Fry dalam menentukan tingkat kelas dijelaskan sebagai berikut.

1. Daerah 2 = $(2-1)$, 2, $(2+1) = 1, 2$, dan 3

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 1, 2, dan 3, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih rendah.

2. Daerah 3 = $(3-1)$, 3, $(3+1) = 2, 3$, dan 4

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 2, 3, dan 4, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

3. Daerah 4 = $(4-1)$, 4, $(4+1) = 3, 4$, dan 5

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 3, 4, dan 5, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

4. Daerah 5 = $(5-1)$, 5, $(5+1) = 4, 5$, dan 6

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 4, 5, dan 6, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

5. Daerah 6 = $(6-1)$, 6, $(6+1) = 5, 6$, dan 7

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 5, 6, dan 7, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

Kemudian, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Keterbacaan Fiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Tingkatan	Keterangan
1.	B1.1F	17,1	138	2, 3, dan 4	Sesuai
2.	B1.2F	13,8	159	Invalid	Tidak Sesuai
3.	B2.1F	11,3	148,8	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
4.	B2.2F	14,5	129,6	1, 2, dan 3	Tidak Sesuai
5.	B3.1F	16,4	145,8	3, 4, dan 5	Sesuai
6.	B5.1F	10,1	136,8	4, 5, dan 6	Sesuai
7.	B6.2F	12,1	144,6	4, 5, dan 6	Sesuai
8.	B6.3F	12,8	150,6	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
9.	B7.2F	11,2	144,6	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
10.	B8.1F	9,2	140,4	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
11.	B8.3F	15,2	137,4	2, 3, dan 4	Sesuai

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa ada 5 teks yang sesuai dan 6 teks yang tidak sesuai dengan kelas yang dituju, 1 diantaranya invalid yang berarti teks tersebut tidak sesuai dengan kelas manapun 5 lainnya merupakan teks yang digunakan untuk kelas dengan jenjang lebih tinggi dan 1 teks untuk kelas lebih rendah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keterbacaan pada teks fiksi yang ada memiliki jumlah hampirimbang antara sesuai dan tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbacaan teks pada teks nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry menunjukkan hasil bahwa mayoritas tidak sesuai dengan kelas yang dituju. Dari 10 teks yang ada, hanya ada 1 teks yang sesuai sedangkan 9 lainnya tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Terdapat 4 teks invalid yang menandakan bahwa teks tersebut tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun dan 5 teks untuk kelas lebih tinggi dari kelas yang dituju. Adapun keterbacaan teks pada teks fiksi pada buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry menunjukkan hasil bahwa jumlah teks yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju hampir berimbang. Dari 11 teks yang dianalisis, ada 5 teks yang sesuai sedangkan 6 lainnya tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Terdapat 1 teks invalid yang menandakan bahwa teks tersebut tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun, 1 teks dengan keterbacaan lebih rendah dan 4 teks untuk kelas lebih tinggi dari kelas yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan teks dalam buku teks tersebut lebih banyak yang tidak sesuai. Oleh sebab itu pemilihan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan selektif dan penting untuk dilakukan tindak lanjut dengan memperbaiki teks yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Arju Mutiah, M. Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Parto, M.Pd. selaku pembimbing anggota atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan didalam penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih pula kepada teman-teman PBSI Angkatan 2015 yang telah memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Rasa bangga tetap kepada almamater tercinta yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, Muhammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasuki, S.A. 2017. Pembelajaran Menyusun Ikhtisar dari Dua Teks Nonfiksi (Biografi dan Feature) dengan Metode Think-Pair-Share pada Kelas X SMAN 15 Bandung. *Jurnal Edukasi UNPAS 2017*
- Gifari, M. Oky Fardian. 2016. *Kosakata Akademik pada Buku Sekolah Elektronik Tingkat SD, SMP dan SMA*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kaban, Sahati. 2011. Keterbacaan: Makna dan Prosedur. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3/4, No. 3/4-Juni/Desember 2011*
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Rahmawati, Gustini. 2015. Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib Vol. 5 No. 1 Mei 2015*.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Saroni, Nuyan dkk. 2017. Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi SI PGSD "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi"*.
- Sholikaturun, Anik. 2010. Kualitas Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII Aspek Menulis Terbitan Essis The Innovative Learning. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suladi, suladi dkk. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, K. N. 2014. Kecermatan Formula Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(3)*.
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik*. Jakarta: Intermasa.

Makna Kontekstual Leksikon dalam Rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022

Lisa Widyani ^{a,1*}, Arie Rijadi ^{a,2}, Anita Widjajanti ^{a,3}

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

*I50210402067@mail.unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	1 Oktober 2022	15 November 2022	1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna berupa perubahan dan perkembangan. Makna memiliki tiga aspek yakni meliputi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Makna kontekstual sederhananya yakni makna yang bergantung pada situasi kata atau ujaran tersebut digunakan. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah Bentuk makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022 dan Bentuk perubahan makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022. Rancangan penelitian yang digunakan yakni naturalistic langkah-langkah umum. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif, sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022 terdapat lima bentuk satuan leksikon yang ditemukan yakni yaitu (1) Perbedaan bidang pemakaian (2) adanya asosiasi, (3) tanggapan indera (sinestesia), (4) perbedaan tanggapan, (5) pengembangan istilah. Bentuk perubahan makna kontekstual yang ditemukan dalam rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022 yakni (1) Ditemukannya data perbedaan bidang pemakaian leksikon yang penggunaannya berbeda dengan makna sebenarnya (2) Adanya bentuk pengembangan istilah baik itu berupa meluas, dan pengasaran.</p>			
Kata Kunci	Leksikon, Kontekstual, Mojok.co		
ABSTRACT			
<p>Semantics is a branch of linguistics that studies meaning or significance in the form of changes and developments. Meaning has three aspects which include lexical meaning, grammatical meaning, and contextual meaning. The simple contextual meaning is the meaning that depends on the situation the word or utterance is used in. The problems studied in this study are the form of contextual meaning of the lexicon in the Politics rubric on the February 2022 edition of the Mojok.co blog and the form of changes in the contextual meaning of the lexicon in the Politics rubric of the February 2022 edition of the Mojok.co blog. The research design used is naturalistic general steps. . The approach used in this study is qualitative, while the type of research used is descriptive research. The results of the study show that in the Politics section of the Mojok.co Blog February 2022 Edition, there are five forms of lexicon units found, namely (1) Differences in fields of use (2) associations, (3) sensory responses (synesthesia), (4) differences in responses, (5) term development. The form of change in contextual meaning found in the Politics column of the February 2022 Edition of the Mojok.co Blog, namely (1) Data found on differences in the fields of lexicon usage whose usage differs from the actual meaning (2) There is a form of term development, both in the form of broadening, and coarsening.</p>			
Keywords	Lexicon, Contextual, Mojok.co		

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang memudahkan manusia untuk melakukan interaksi sosial dan mengutarakan keinginannya baik berupa lisan maupun tulisan. Bahasa dalam bentuk lisan berupa ujaran, sedangkan bahasa dalam bentuk tulis berupa tulisan. Baik secara ujaran maupun tulis pemahaman terkait makna bahasa diperlukan untuk menghindari kesalahan pemaknaan. Kesalahan pemaknaan seringkali terjadi dalam bahasa tulis karena tidak disertai dengan mimik dan intonasi.

Ilmu yang mengkaji terkait makna yakni semantik. Chaer (1989:60) menyatakan bahwa semantik adalah hubungan antara kata-kata dengan konsep atau makna kata, serta benda yang mengacu pada makna yang berada di luar bahasa. Verhaar (1996:85) menyatakan bahwa makna memiliki tiga aspek yakni meliputi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ragam makna adalah jenis atau macam-macam ilmu makna yang dapat dipelajari secara khusus untuk mengartikan sebuah leksikon maupun kalimat. Semua ragam makna penting untuk dipelajari. Akan tetapi dalam penelitian ini kajiannya akan berfokus pada makna kontekstual. Makna kontekstual merupakan salah satu diantara banyaknya jenis ragam makna kata dalam Bahasa Indonesia. Makna

kontekstual berhubungan pemakaian-pemakaian bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya. Contoh kata “manis” apabila kata tersebut dikatakan ketika seseorang memakan roti maka kata manis diartikan sebagai rasa yang dirasakan oleh indera perasa. Sedangkan, apabila kata “manis” dikatakan oleh seseorang ketika melihat gadis berarti merujuk pada indera penglihatan yang merujuk pada keelokan paras gadis. Perbedaan pemaknaan pada kata tersebut diakibatkan adanya pergeseran makna dengan konteks alat indera atau disebut dengan sinestesia.

Kesalahan dalam memaknai sebuah leksikon di dalam sebuah informasi dapat mengakibatkan pembaca tidak memahami maksud penulis. Salah satunya faktornya yakni penggunaan leksikon yang bergeser atau berkembang penggunaannya dari arti sebenarnya sehingga perlu adanya pemahaman terkait makna berdasarkan konteks. Dalam sebuah informasi seringkali penulis menggunakan bahasa yang unik untuk menunjukkan ciri khas serta keorisinalitas mereka. Salah satunya dapat diakses dengan mudah di media online seperti Blog. Blog merupakan website media online yang berisi konten dalam bentuk artikel, video, maupun foto yang dikelola oleh seorang blogger atau beberapa penulis. Salah satu contohnya yakni Mojok.co.

Mojok.co merupakan salah satu media online yang memiliki lebih dari dua penulis dalam blognya. Sehingga diksi artikel yang diunggahpun beragam karena mereka tidak dibatasi lokalitasnya sehingga penggunaan leksikonnnya beragam. Blog Mojok.co menyajikan berita dan informasi dengan bahasa yang “segar” atau berbeda dari yang lainnya yang terkesan kaku. Apabila diperhatikan Mojok.co memiliki kemiripan dengan Hipwee.com, namun pada Mojok.co konten-konten yang disajikan lebih politis dan berani masuk kedalam isu-isu sosial dan keagamaan yang tidak dimuat oleh blog sejenis Hipwee.com. Mojok.co berani maju dengan lokalitas yang diusung menggunakan bahasa yang tidak kaku, hal ini terlihat dari penggunaan gaya bahasa yang ringan. Namun, blog ini kaya akan satir dan juga humor. Keunikan blog Mojok.co ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam blog ini khususnya dalam mengkaji makna kontekstual leksikon yang terdapat dalam salah satu rubriknya yakni rubrik Politik.

Kajian makna kontekstual sebagaimana diuraikan pada latar belakang tersebut sangat menarik untuk diteliti. Hal ini didukung dengan ditemukannya data-data terkait penggunaan leksikon bermakna kontekstual pada rubrik Politik. Rubrik ini ditulis dan dikirim oleh lebih dari satu orang penulis. Sehingga pemilihan diksinya lebih beragam. Ditemukannya data dalam rubrik Politik dalam Blog Mojok.co menjadi permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian makna kontekstual ini perlu dilakukan sehingga kekhasan leksikon dalam blog Mojok.co dapat dideskripsikan sebagai kebahasaan data semantik serta mengedukasi masyarakat tentang makna dan konteks, dilakukan penyusunan penelitian berjudul “Makna Kontekstual Leksikon Dalam Rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022”.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini meliputi, (1) bentuk makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022 dan (2) bentuk perubahan makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan bentuk makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022, dan (2) mendeskripsikan bentuk perubahan makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022.

METODE

rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu cara kerja dalam penelitian yang mengacu pada data deskripsi yang diamati agar dapat menggambarkan objek penelitian yang terjadi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk makna leksikon dan bentuk perubahan makna leksikon dalam rubrik Politik Blog Mojok.co.

Data dalam penelitian ini adalah (1) kalimat-kalimat pada makalah mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terindikasi adanya kesalahan, (2) data hasil kuesioner atau angket mahasiswa Prrogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan kalimat. Sumber data yang digunakan pada

penelitian ini adalah makalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 Universitas Jember, dan penulis makalah yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 Universitas Jember.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelusuran melalui dokumen yang telah tersedia. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data permasalahan yaitu leksikon bermakna kontekstual dan respons yang berwujud komentar pembaca yang ada di kolom komentar dalam rubrik Politik di Mojok.co.

Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah ponsel, laptop, buku catatan, bolpoin, dan tabel pengumpul data. Ponsel digunakan untuk mendapatkan data leksikon berupa gambar tangkapan layar berupa leksikon dalam artikel di rubrik Pojokan Blog Mojok.co. Laptop digunakan untuk mengetik data leksikon yang diperoleh dari ponsel. Buku catatan digunakan untuk mencatat informasi penting berupa leksikon yang ada dalam artikel rubrik Politik Blog Mojok.co. Bolpoin digunakan alat untuk menulis hasil leksikon yang ditemukan dalam artikel di Rubrik Pojokan Blog Mojok.co. Tabel pengumpul data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data.

Instrumen analisis data juga meliputi dua hal, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data dan teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa bentuk dan perubahan leksikon makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik Blog Mojok.co. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai wujud dan implikasi makna kontekstual dalam rubrik Politik Blog Mojok.co.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka pembahasan ini mencakup dua hal, yaitu (1) bentuk makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022 dan (2) bentuk perubahan makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik pada blog Mojok.co edisi Februari 2022.

Bentuk Makna Kontekstual Leksikon Pada Rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022

Perbedaan Bidang Pemakaian (PBP)

Perbedaan Bidang Pemakaian adalah penggunaan leksikon yang berbeda dengan bidang awal leksikon tersebut muncul. Bahasa yang bersifat dinamis dan berkembang menyesuaikan zaman mempengaruhi pemaknaan sebuah bahasa digunakan di bidang yang lain pula yang pemaknaannya. Bentuk makna kontekstual leksikon dipaparkan sebagai berikut:

Data I

Sampai pagi ini, situasi di Desa Wadas masih belum damai. Menurut cnnindonesia.com, hari ini makin banyak aparat kepolisian yang masuk ke Desa Wadas. Listrik di Desa Wadas masih belum tersedia sehingga handphone warga mulai mati. Entah kapan pengepungan ini berakhir. Dan lebih dari itu, kapan polemik di desa sekeras cadas ini berakhir damai dan kembali gemah ripah loh jinawi. (PBP)

([https://mojok.co/terminal/kronologi-pengepungan-desa-wadas-sekeras-andesit-berjuang-menolak-tambang/.](https://mojok.co/terminal/kronologi-pengepungan-desa-wadas-sekeras-andesit-berjuang-menolak-tambang/))

Data di atas termasuk bentuk makna kontekstual leksikon yang mengalami perbedaan bidang pemakaian. Keras Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak pecah. Sedangkan Cadas yakni lapisan tanah keras atau batu yang terjadi dari padatan pasir atau tanah. Secara linguistik cadas artinya batuan alam. Meskipun batu cadas termasuk batu lunak yang bisa digali dengan tanah. Akan tetapi makna kontekstual diatas berdasarkan konteksnya merujuk pada cadas itu sendiri. Cadas adalah batu. Meskipun tergolong batuan lunak, tapi untuk segala yang “keras” penggunaan leksikon ini merujuk pada kerasnya polemik di Desa Wadas yang susah dipecahkan atau diselesaikan.

Adanya Asosiasi

Adanya Asosiasi adalah suatu pergeseran makna kata yang diakibatkan adanya hal yang mempunyai persamaan sifat dengan kata tersebut.

Data 4

Desa Wadas masih jauh dari hidup damai dan gemah ripah loh jinawi. Setiap bulan, selalu saja ada kabar menyesakkan dari perbukitan andesit Purworejo ini. Seolah lagu duka belum berakhir sampai setiap batuan andesit di Wadas diledakkan sebagai sumber material pembangunan proyek Bendungan Bener. Dan pengepungan Desa Wadas pada 8 Februari 2022 menjadi satu dari sekian geger gedhen di Wadas. (AA)

(<https://mojok.co/terminal/kronologi-pengepungan-desa-wadas-sekeras-andesit-berjuang-menolak-tambang/>.)

Data di atas bukti adanya asosiasi. Lagu dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) . Sedangkan Duka yakni susah hati atau sedih hati. Maka maksud dari penggunaan frasa lagu duka dalam paragraf diatas merupakan kesedihan dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Wadas.

Tanggapan Indera (Sinestesia)

Kalimat rancu (kontaminasi) adalah kalimat yang mengandung pembauran dua struktur atau lebih yang berbeda.

Data 5

Makanya ketika trending di Twitter tentang ramalan sosok Presiden RI 2024 yang berinisial G, asli Jawa Tengah, kulit sawo matang, dan hidup sederhana, saya nggak percaya dan nggak peduli. Bodo amat. Tapi ketika melihat netizen menebak sosok tadi secara serampangan, saya merasa perlu turun tangan. Mereka langsung menebak dari inisial G dan mengabaikan “kriteria” lainnya. Nebak sih nebak, tapi ya harus ada dasarnya juga keles.. (TI)

(<https://mojok.co/terminal/menganalisis-sosok-berinisial-g-yang-diramal-jadi-presiden-ri-2024/>.)

Data di atas tergolong leksikon berbentuk frasa yang termasuk dalam tanggapan indera yakni pengalihan dari indera lihat yang ditunjukkan dengan kata “melihat” dan beralih ke indera rasa yang ditunjukkan dengan kata “serampangan”. Kata melihat berasal dari kata lihat lalu mendapat imbuhan me- menjadi melihat yang bersifat verba. Sedangkan serampangan yakni sembarangan atau seenaknya saja. Jadi maksud dari kata melihat diatas berdasarkan konteksnya merujuk pada “mengamati” atau “mengobservasi” dari tindakan netizen yang menebak calon presiden 2024 secara sembarangan tanpa melihat kriterianya oleh sebab itu penulis merasa jengkel dan perlu bertindak karena menurutnya apapun itu harus ada dasarnya.

Perbedaan Tanggapan

Perbedaan tanggapan dalam satuan leksikon artinya yakni leksikon tersebut maknanya lebih rendah dari leksikon sebenarnya. Seperti yang terdapat dalam data berikut ini.

Data 6

Desa Wadas masih jauh dari hidup damai dan gemah ripah loh jinawi. Setiap bulan, selalu saja ada kabar menyesakkan dari perbukitan andesit Purworejo ini. Seolah lagu duka belum berakhir sampai setiap batuan andesit di Wadas diledakkan sebagai sumber material pembangunan proyek Bendungan Bener. Dan pengepungan Desa Wadas pada 8 Februari 2022 menjadi satu dari sekian geger gedhen di Wadas. (PT)

(<https://mojok.co/terminal/kronologi-pengepungan-desa-wadas-sekeras-andesit-berjuang-menolak-tambang/>)

Data di atas termasuk leksikon perbedaan tanggapan. Arti geger sendiri dalam bahasa Jawa artinya adalah keributan. Kata geger dalam bahasa Jawa merujuk pada keributan yang sifatnya besar. Sedangkan gedhen berarti besar dalam bahasa Jawa. Apabila diamati pada data di atas konflik itu memang terjadi tetapi skenarionnya tidak seburuk makna frase “geger gedhen” yang merujuk ke pertikaian yang lebih buruk dan besar. Namun berdasarkan konteksnya makna geger gedhen dalam konteks paragraf di atas bermakna keributan besar yang terjadi di Desa Wadas akibat peledakan batuan andesit sebagai sumber material pembangunan proyek Bendungan yang berakhir pengepungan Desa Wadas sehingga menimbulkan keributan besar.

Pengembangan Istilah

Pengembangan Istilah adalah pengembangan makna yang berubah dari makna sebenarnya. Makna istilah ini dalam leksikon ada beberapa jenis yakni meluas, menyempit, perubahan total, pengalusan, dan pengasaran.

Data 7

Saya beri waktu bernapas sejenak. Dalam waktu 5 jam saja, peristiwa yang menyesakkan ini terjadi. Belum lagi beberapa “oknum” aparat berkeliling dan merangsek masuk ke rumah warga dengan paksa (PI)

(<https://mojok.co/terminal/kronologi-pengepungan-desa-wadas-sekeras-andesit-berjuang-menolak-tambang/>)

Data di atas termasuk pengembangan istilah meluas, yakni tidak terkhusus pada satu makna khusus. Bernapas berasal dari kata napas. Bernapas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengisap dan mengeluarkan napas. Berdasarkan konteks di atas bernapas disini berarti memberikan jeda untuk istirahat atau berhenti sejenak dari keributan yang terjadi. Bukan berarti sebelumnya mereka berhenti bernapas lalu diijinkan bernapas kembali. Bernapas merupakan Satuan lingual berupa kata monomorfemis. Bahasa Indonesia akan tetap pada kedudukan dan fungsi yang sebenarnya yaitu sebagai bahasa negara dan bahasa kenegaraan.

Bentuk perubahan makna kontekstual leksikon pada rubrik Politik Blog Mojok.co edisi Februari 2022

Bentuk-bentuk perubahan makna kontekstual leksikon pada rubrik Politik Blog Mojok.co yang terdapat dalam rubrik Politik edisi Februari 2022. Berikut pemaparan bentuk-bentuk perubahan leksikon bermakna kontekstual pada rubrik Politik Blog Mojok.co 2022

Perubahan makna leksikon diakibatkan bergesernya penggunaan leksikon ke bidang yang berbeda

Sekeras Cadas

Bahan bangunan: Cadas material batu yang berasal dari makna khusus batuan pelapukan gunung.

Makna Kontekstual :

Merujuk pada sifat yang mengacu kepada terjadinya konflik yang tidak ada hentinya di desa Wadas dan digambarkan melalui tulisan penulis

Empuk :

Tekstur: Empuk berarti lunak, tidak keras. Leksikon “Empuk” sebelumnya merujuk pada benda yang bisa di sentuh atau digigit yang referenssinya adalah sesuatu yang bertekstur seperti roti, daging, kasur.

Makna Kontekstual :

Merujuk pada situasi sehingga dapat diartikan bahwa sasaran empuk berarti menjadi tujuan yang dapat kritik yang mudah disasar dalam situasi yang digambarkan dalam artikel tersebut.

Roaming

Internet: Roaming bermakna kata ini merupakan istilah yang pada awalnya digunakan oleh para pengguna telepon seluler, yakni proses penggunaan layanan telekomunikasi dari penyedia layanan telekomunikasi lain yang berada di luar negeri agar tetap terhubung dengan jaringan internet ataupun seluler. Bisa dikatakan bahwa roaming telekomunikasi lain yang berada di luar negeri agar tetap terhubung dengan jaringan internet ataupun seluler. Bisa dikatakan bahwa roaming mempunyai makna beban biaya percakapan telpon seluler antar daerah. Dalam paragraf di atas terdapat perubahan penggunaan kata roaming yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Dalam paragraf ini membuktikan perbedaan bidang pemakaian. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa itu berkembang. Roaming dalam paragraf di atas bermakna tidak dapat mengerti maksud berita yang disampaikan akibat

Makna Kontekstual :

Perubahan penggunaan leksikon roaming yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Dalam paragraf ini membuktikan perbedaan bidang pemakaian. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa itu berkembang. Roaming dalam paragraf di atas bermakna tidak dapat mengerti maksud berita yang disampaikan akibat ketidaktahuan terhadap kosa kata asing sehingga terjadi kesalahan pemahaman berita dalam pemerintahan.

Perubahan kontekstual leksikon pengembangan istilah

Artikel dalam Blog Mojok.co yang diberi kebebasan untuk tetap mempertahankan keorisinalitas dan keunikan dari penulisnya tentu akan membuat artikel dalam blog tersebut kaya akan diksi. Penggunaan diksi yang berbeda dari maknanya tentu diciptakan sengaja untuk menarik para pembaca dan tidak terkesan kaku. Berikut tabel perubahan makna kontekstual leksikon pengembangan istilah. Bernapas makna leksikalnya adalah menghisap, mengeluarkan napas. Dari data yang ditemukan mengalami pengembangan istilah yakni meluas yang dapat bermakna jeda.

Halaman belakang makna leksikalnya adalah pekarangan belakang rumah. Leksikon ini mengalami perubahan makna kontekstual leksikon pengembangan istilah yakni negara yang berbatasan langsung atau dekat dengan wilayah teritori.

Merongrong makna leksikalnya memakan sedikit-sedikit, tetapi terus menerus. Leksikon ini berdasarkan data tersebut mengalami perubahan makna kontekstual leksikon pengembangan istilah yakni pengasaran yang bermakna mengganggu sedikit demi sedikit kedaulatan Rusia sehingga akan menyusahkan Rusia sendiri kelak. Utamanya dapat menggoyangkan legitimasi Putin sebagai pimpinan Rusia.

Seenak jidat terdiri dari enak dan jidat. Enak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sedap atau lezat yang berkaitan tentang rasa. Lalu, berikutnya adalah jidat. Jidat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dahi. Jadi secara leksikal makna seenak jidat bermakna rasanya lezat seperti dahi. Berdasarkan data, leksikon ini mengalami perubahan makna kontekstual pengembangan istilah yakni pengasaran yang bermakna kontekstual seenaknya, atau berperilaku tanpa memikirkan orang lain selain dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada Rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022 terdapat bentuk makna kontekstual leksikon berupa (1) Perbedaan bidang pemakaian (2) adanya asosiasi, (3) tanggapan indera (sinestesia), (4) perbedaan tanggapan, (5) pengembangan istilah. Hal ini berguna untuk meminimalisir suatu kesalahan pemaknaan dalam memahami isi informasi atau berita yang dibaca.

Bentuk perubahan makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik Blog Mojok.co edisi Februari 2022 yaitu 1) Bentuk perubahan makna akibat adanya penggunaan leksikon di bidang yang berbeda dari leksikon cadas,

empuk, roaming 2) Bentuk pengembangan istilah yang membuat maknanya jauh berbeda seperti bernapas (meluas), halaman belakang rumah (meluas), merongrong (pengasaran), seenak jidat (pengasaran).

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut. (1) Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk membaca hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi tentang makna kontekstual leksikon dalam rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022; (2) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas tentang makna kontekstual. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada angkatan baru sebagai perbaikan karena berdasarkan hasil penelitian ini masih banyak media online yang memiliki diksi yang menarik untuk diteliti. (3) Pembaca diharapkan dapat memahami makna kontekstual yang terdapat dalam artikel sehingga mampu menerima maksud dari penulis dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru
- Ali, Mohammad. 1984. *Penelitian Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti, et al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Raco, J.R. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa